#TEMANTAPIMENIKAH

a novel by

AYUDIA BINGSLAMET & DITTOPERCUSSION

Kata Pengantar

Pertama, jelas kami mengucapkan syukur pada Sang Pencipta yang sudah membuat hidup kami lebih berarti, sangat beruntung serta penuh cinta ini, tidak mungkin tanpa Dia kami berdua bisa bertemu, saling memahami dan menyayangi satu sama lain.

Kedua kami mengucapkan terima kasih untuk orangtua kami yang sudah melahirkan kami dengan susah payah serta merawat kami hingga dewasa dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih.

Ketiga, untuk anak kami yang baru saja lahir, DIA SEKALA BUMI, kamu membuat hidup kami makin sempurna. Kehadiranmu membuat arti cinta lebih bermakna atas kamu kami lebih mengerti lagi cara saling memahami satu sama lain, dan kamu lahir dengan damai dan penuh CINTA.

Keempat, para saudara kandung kami, yang dari dulu, zaman kami SMP udah suka sok jodohin kami, hahaha, kalau dari SMP kita pacaran sekarang pasti nggak nikah nih, ahahaha. Tapi kalian bener juga ya, kita cocok jadi pasangan sesuai prediksi kalian dari dulu, ahahaha.

Kelima, untuk para sahabat SMP 19, CMX 16, dan SMA 82 Patra 2008 yang dari dulu pada mendukung “persahabatan” kami, hahaha. Kalian benar. Ternyata kami saling ingin memiliki.

Kami tak pernah sadar atas omongan kalian bahwa kami ini pantas bersama. Sekali lagi terima kasih ya, *Bro and Sisttt…!*

Keenam, oh iya, untuk para bidan Bumi Sehat Ubud, khususnya Ibu Robin Liem. Kalian adalah guru cinta kami yang baru. Walaupun baru kenal, kami banyak belajar tentang cinta yang tanpa pamrih—kalau bisa dibilang di sini "makan cinta" itu mungkin. Pokoknya kalian malaikat tanpa sayap!

Ketujuh, buat teman-teman kerja kami, para pelaku seni di luar sana, yang bekerja dengan penuh keseruan, selalu ada di hari-hari kami, melihat kemesraan kami, ahahaha, maaf yak … kalau suka menggelikan.

Kedelapan, untuk Elex Media Komputindo dan tim, special buat Afri tentunya (kenekatan kamu berhasil, hahahaha) terima kasih untuk memberikan kepercayaan kepada kami untuk membuat cerita kami ke dalam bentuk novel, semoga cerita kami bisa menginspirasi orang banyak dan selalu dikenang dan dicetak terus… terus… terus… amieeen.

Kesembilan, buat para pengikut cerita kami di sosial media yang dengan sabar menunggu cerita kami sampai dijadikan buku. Akhirnya…jadi juga ya, hahaha. Tanpa kalian buku ini tidak akan ada. Berkat kalian kami memberanikan diri untuk mengeksplor karya seni kami di bidang tulis-menulis. Maafkan kami bila tulisan kami ngasal, hahahaha. Tapi, tetap selalu ingat ya, bahwa #jodohdidekatkita dan lebih enak #hamilintemensendiri. Ingat pas sudah halal tentunya!

Kesepuluh, untuk para mantan kami di luar sana, ahahaha. Maafkan kami ya, asliikkk, dari dulu kami nggak pacaran di

belakang kalian kok. Kami beneran temenan walaupun saling memuji sekali-sekali tapi itu kode kita. Kalian nggak tau kan, ahahahahaha.

Kesebelas dan ketiga belas. TERIMA KASIH BUAT KALIAN.

Salam #hamilintemensendiri (harus halal tapi)

Ditto Percussion & Ayudia Bing Slamet

Sahabat adalah teman hidup terbaik

Kami berdua beruntung bisa saling memiliki.

Ingat jodoh di dekat kita.

Bosan itu pasti, tapi ingat….

Kami tidak akan penah pergi dan saling meninggalkan!

Prolog

“Gue kita lo nggak balik ke sini,” ujar Ayu begitu melihat sosok Ditto.

Perhatian Ayu kembali kepada Ditto.

Saat kedua mata sahabatnya menatap tetap di manik matanya, Ditto tertegun sesaat.

Kemudian, keberanian yang tak pernah terkumpul selama bertahun-tahun mereka bersahabatan itu, akhirnya muncul.

Membuat Ditto akhirnya bertanya, “Cha, kalo gue suka sama lo, gimana?”

Ayu terpaku di tempatnya.

***

Keping

P E R T A M A

SATU

“Gadis Kesayangan”

Januari 2004

“Selamat ulang tahun, Ditto!”

Ucapan itulah yang membuatnya terjaga di tengah malam seperti ini. Ditto tanpa sadar tersenyum, ada bagian hatinya yang menghangat tiap mengingat tradisi kecil mereka seperti saat ini.

“Thanks, Cha—“

“Semoga lo panjang umur, sehat terus, makin keren, dan semoga besok bisa traktir gue mi ayam.”

Ditto langsung tertawa begitu mendengar doa dari sahabatnya melalui sambungan telepon ini. “Sialan lo, Cha.”

“Yee, gue kan doain yang baik buat elo,” sungut Ayu. Tak lama, ia menguap pelan dan terengar jelas oleh Ditto. “Udah ah, gue tidur dulu. Besok jangan lupa traktirannya.”

“Iya, bawel.”

“Dah, Ditto!”

Sambungan telepon tersebut langsung terputus begitu saja. Namun, senyum yang sjeak tadi muncul sejak Ayu mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya tak juga hilang dari wajahnya.

Ini subuh ulang tahun kedua yang ia lalui dengan menunggu telepon Ayu di pergantian hari. Dan rasanya, ritual seperti inilah yang dinantikan olehnya ketimbang kejutan ulang tahun dari orang lain.

Karena ia selalu merasa istimewa jika semua berhubungan dengan Ayu.

***

Ruangan studio itu tak pernah hening sejak mereka berlima masuk ke dalamnya. Hari ini adalah hari Selasa yang merupakan jadwal rutin band sekolah untuk latihan. Band SMP 19 ini merupakan salah satu ekskul yang diikuti oleh Ayu dan Ditto. Duo sahabat yang tak pernah terlihat terpisah di mana pun mereka berada.

Setelah hampir tiga jam mereka latihan, Doni sang Pembina ekskul memutuskan untuk mengakhiri sesi latihan hari ini. Ditto menghembuskan napas lega. Tanganya sudah agak lelah memainkan perkusinya hampir tiga jam lamanya.

“Makan-makan ya abis ini,” gumam Ayu seraya menyikut Ditto. “Gue laper nih, si Doni selalu mulai gila kalau udah mau lomba.”

Ditto terkekeh pelan. “Iya, iya.”

Setelah sesi latihan selesai, Ditto dan Ayu buru-buru meninggalkan studio. Membuat Doni dan teman-teman mereka yang lain berteriak protes karena tidak diajak untuk traktiran.

Ayu dan Ditto hanya tertawa, sepanjang perjalanan menuju tempat makan favorit mereka diisi oleh candaan seperti biasanya.

“Eh, kok gue nggak ngeliat lo ketemu si Damu ya hari ini?” tanya Ayu begitu mereka sudah sampai di kedai mi ayam yang tak jauh dari sekolah mereka. “Dari kemarin juga gitu, deh.”

“Gue udah bosen sama dia,” jawab Ditto dengan enteng. “Pesen dulu sana.”

Ayu pun menurut, ia menulis pesanannya di secarik kertas yang memang disediakan di atas meja. Kedai mi ayam ini memang terkenal enaknya, membuatnya tak pernah sepi pengunjung. Dari yang memang tinggal di dekat sini sampai yang jauh-jauh hanya untuk membuktikan kelezatannya.

Ini tahun kedua Ayu dan Ditto bersahabat. Si supel Ditto dan si tomboi Ayu memang tak terpisahkan, begitu kata murid-murid SMP 19. Hampir dua tahun yang lalu, mereka bertemu karena satu kelompok saat MOS dan kemudian satu kelas.

Kemudian, dengan terlihat begitu alaminya, kedua orang itu pun mulai bersahabat.

Ke mana-mana selalu bersama. Bahkan Ditto mengajak Ayu untuk bergabung di band sekolah. Ayu menjadi vokalis bersama Ola dan Ditto di bagian perkusi. Ayu pun menerima tawaran itu dengan senang hati. Ia tidak pernah tahu bahwa … Ditto sebenarnya punya maksud lain saat mengajak Ayu bergabung ke dalam band.

“Ya udah putusin ajalah,” sahut Ayu dnegan santai saat mengingat pacar Ditto yang sekarang.

“Putusin?” ulang Ditto.

“Iya, putusin aja.”

Ditto hanya bisa menggeleng samar sambil tertawa. “Ya, liat nanti ajalah,” katanya.

Beberapa hari berselang, Damu menghampiri Ditto sesuai pulang sekolah. Cewek yang mempunyai senyum dengan lesung pipit yang menarik itu terlihat begitu senang saat bertemu dengan Ditto. Berbeda dengan Ditto yang mulai pasang *poker face* andalannya.

“Nih, buat kamu,” katanya sambil menyerahkan sebuah kandang kecil berisikan hamster kepada Ditto yang mengernyit bingung. “Hadiah buat kamu.”

“Hamster?” tanya Ditto dengan heran.

Namun Damu tak membaca keheranan Ditto. Mereka sudah berpacaran selama empat bulan, jadi aneh rasanya kalau Damu tidak memberikan apa pun untuk Ditto sebagai hadiah. Hamster menjadi pilihan yang tepat baginya karena hewan itu terlihat menggemaskan dan bisa untuk dipelihara.

“Iya.” Damu tersenyum menatap Ditto. “Dijaga ya hamsternya.”

Setelah menyerahkan hamster tersebut, Damu pamit pulang dan meninggalkan Ditto yang terduduk di koridor kelas bersama seekor hamster di kandang kecilnya.

Ditto menatap hamster tersebut dnegan bingung. Masa iya dia harus memelihara hamster?

Lagian anak mana, sih, yang memberikan hamster kepada pacarnya?

Kelas yang bersebelahan dengannya baru selesai kegiatan belajarnya. Anak-anak kelas itu langsung berebut untuk keluar kelas dan Ayu ada di antara mereka.

"Ucha!"

Mendengar ada yang memanggilnya, Ayu menoleh dan mendapati Ditto sedang duduk di koridor.

"Mau langsung balik?" tanya Ditto.

Ayu mengangguk. "Ada syuting, nih," jawabnya. Cewek itu memang sudah menekuni kariernya di dunia hiburan sejak kecil. Saat Ditto pertama kali melihat Ayu masuk ke kelas di hari pertama MOS pun, Ditto langsung mengenali Ayu. Siapa sangka sekarang ia jadi bersahabat dengan cewek tomboy ini?

"Eh, apaan tuh?"

Ditto bangkit dari duduknya sambil mengambil kandang hamster tersebut. "Hamster."

"Dikasih cewek gue."

"Hah? Damu ngasih lo hamster?"

Ditto mengangguk sebagai jawaban. Kemudian Ayu langsung tertawa keras hingga membuat Ditto jengkel.

"Apaan sih, Cha!" serunya jengkel. Tuh kan, memberikan hamster itu adalah hal konyol!

"Lo mau bawa pulang tu hamster?" tanya Ayu setelah tawanya reda. Mata cewek itu berkilat jail, hari ini ia mendapat bahan ledakan terbaru untuk sahabatnya ini. Cowok hamster!

Ditto mengedikkan bahunya. Satu tangannya yang bebas ia gunakan untuk menyugar rambutnya yang berantakan. Dalam

hati ia menggerutu, *ada-ada aja sih si Damu. Mana gue iya-iya aja lagi.*" Lo pikir aja sendiri, Cha."

"Tinggalin aja di sekolah," usul Ayu dengan santainya. Cewek itu ingat obrolannya dengan Ditto, cowok itu sudah bosan dengan Damu. Dan ketika cewek itu memberikan kado yang 'kurnag tepat', hal ini akan menjadi alasan yang lumayan dan bisa memuluskan rencana Ditto kalau ia benar-benar ingin putus. "Biar sekalian putus!"

Satu alis Ditto terangkat. Ia memang sudah bosan dengan Damu. Apalagi tidak satu geng, jadi intensitas pertemuan mereka dalam sehari tidak begitu banyak. Beda dengan Ayu yang sudah satu kelas dengannya, satu band juga, dan cewek ini selalu mengekori Ditto ketika di sekolah.

"Ya udah. Enaknya ditaro di mana?" tanya Ditto sambil nyengir lebar. Mereka berdua pun ber-*high five* ria sebelum menjalankan rencana dadakan tersebut.

***

DUA

Januari 2004

“Gimana si Damu?”

“Minta putus pas tahu hamsternya gue tinggalin di sekolah.”

Jawaban Ditto sukses membuat Ayu tertawa. Ditto menggeleng samar melihat ulah sahabtatnya. Beberapa hari yang lalu ia memang sengaja meninggalkan hamster Damu di sekolah. Toh ia juga tidak mungkin memelihara hewan tersebut.

Esoknya, saat Damu tahu bahwa hamster pemberiannya ditinggalkan begitu saja di sekolah, cewek itu marah dan akhirnya mereka pun putus. Katanya ia sudah tidak tahan lagi dengan cueknya Ditto—yang awalnya dianggap keren, juga karena Ditto tidak memiliki cukup banyak kasih sayang terhadap hamster yang ia berikan.

“Ketawa aja, Cha. Sampe lo puas,” sindir Ditto sambil bersandar di tembok studio seraya menunggu teman-temannya yang lain datang.

“Oke, gue nggak ketawa lagi,” ucap Ayu setelah berhasil meredakan tawanya. Ia melihat ke sekeliling, teman-teman satu bandnya belum banyak yang datang. Baru Doni yang sedang berkutat dengan buku yang berisi kumpulan lagu hits di tahun ini dan Ivan yang sedang memainkan gitarnya di sudut lain studio. “Anak-anak pada ke mana? Tumben telat.”

“Palingan sebentar lagi juga pada nongol,” komentar Ditto. “Denger-denger, lo sekarang sama artis ya?”

Ayu mengangguk. “Gitu deh, udah hampir lima bulanan.”

Setelahnya pembicaraan mereka berbelok ke arah lain, seperti kelas Ayu yang sering ribut di mata pelajaran tertentu karena gurunya jarang masuk, atau tawuran minggu lalu yang membuat jalanan di dekat sekolah mereka ditutup karena banyaknya polisi dan masyarakat yang membubarkan tawuran tersebut.

Namun di balik semua pembicaraan itu Ditto sadar, Ayu tak pernah benar-benar membicarakan pacar barunya dengan Ditto. Hanya sepintas lalu. Yang bahkan namanya saja kadang-kadang Ditto lupakan.

Satu hal yang Ditto pelajari, umur hubungan Ayu sepertinya takkan lama. Cewek itu saja tak pernah benar-benar bercerita kepadanya.

Tak lama studio mulai ramai dengan teman-teman satu band mereka. Saat ini mereka harus sering-sering latihan untuk bersiap menghadapi turnamen band yang akan segera mereka hadapi.

***

Ingatan Ditto melayang kembali saat awal perkenalannya dengan Ayu.

Hari itu adalah hari pertama ia menginjakkan kaki di SMP 19 setelah resmi dinyatakan lulus masuk menjadi siswa SMP ini.

Di lapangan, semua murid baru dibariskan dan pihak OSIS yang menjadi panitia MOS mulai menyebutkan nama serta di kelompok mana mereka berada. Setelah semua murid sudah berbaris sesuai dengan kelompoknya, masing-masing kelompok masuk ke dalam kelas sesuai dengan arahan senior Pembina tiap kelompok. Ditto memilih duduk di posisi tengah-tengah kelas. Kursi di sebelahnya masih kosong selagi anak-anak lain masih bergiliran masuk dan mencari meja masing-masing.

“Ada orang nggak?”

Ditto menoleh, mendapati seorang cewek yang rambutnya dikuncir satu sedang menatapnya dengan matanya yang besar. Cewek itu menunjuk kursi di samping Ditto yang masih kosong.

“Masih kok.”

“Gue duduk di sini ya.” Dan tanpa menunggu persetujuan atau penolakan Ditto, cewek itu sudah duduk di sampingnya.

Ditto tahu siapa cewek di sebelahnya ini. beberapa orang yang ia lewati tadi pagi bilang kalau cewek bernama Ayudia akan masuk di sekolah ini sebagai siswa baru. Ditto tentu punya televisi di rumahnya, jadi ia tahu persis siapa yang kini duduk di sebelahnya.

Tapi, ternyata cewek itu tidak benar-benar persis seperti yang ada di layar kaca. Cewek ini … *lebih* dari sekadar apa yang dilihat Ditto dari televisi.

“Gue Ayu,” ujar Ayu membuyarkan lamunan Ditto dan ia pun menyodorkan tangannya kepada Ditto, yang langsung dibalas oleh jabat tangan yang kikuk.

“Gue Ditto.”

Setelah perkenalan itu dan MOS telah selesai, ternyata keduanya masuk ke dalam kelas yang sama. Wali kelas mereka menyuruh mereka duduk dengan lawan jenis, karena kalau cewek duduk dengan cewek, pasti akan ribut bergosip. Kalau cowok duduk dengan cowok, pasti akan kompak membuat onar. Ditto dan Ayu yang sejak MOS sudah duduk berdua langsung menyambut perintah itu dengan gembira.

Jadilah, selama kelas satu mereka duduk bersama.

Lama-kelamaan Ditto tahu bahwa Ayu cewek yang benar-benar tomboy. Setiap Ditto main sepak bola bersama anak kelas lain di lapangan, cewek itu akan dengan senang hati menemaninya. Gayanya yang cuek dan berantakan layaknya cowok membuat cewek itu benar-benar mudah untuk membaur dengannya dan teman-temannya yang lain. Ujung-ujungnya, Ayu jadi ditakuti banyak orang karena gayanya yang ‘preman banget.’

Tapi Ditto tidak mempermasalahkan hal tersebut. Mau Ayu yang seperti apa, ia akan tetap bersahabat dengannya dan … ia tak pernah bisa melepaskan tatapannya dari cewek itu, sekalipun cewek itu tidak pernah sadar kalau Ditto selalu menatapnya dengan tatapan yang berbeda.

***

T I G A

"Nggak bakal bisa serius sama si kesayagnan.

Tetap menjadi teman terbaik ya, Cha."

April 2004

Selain satu band, Ayu dan Ditto selalu hampir bersama ketika mereka ada di lapangan sekolah mereka. Terutama kalau sedang ada pertandingan futsal. Kalau di pertandingan futsal, Ayu biasanya ada di barisan para *supporter* yang siap mendukung Ditto kapan pun cowok itu turun ke lapangan.

Sebenrnaya bukan Ayu saja yang menjadi *supporter* untuk Ditto. Banyak cewek di pinggir lapangan lainnya yang meneriakkan nama Ditto dengan heboh. Namun mereka terlalu takut untuk berada di dekat Ayu saat menjadi *supporter.* Jangankan saat di lapangan, di mana pun area sekolah yang terdapat Ayu, sebisa mungkin mereka akan jaga jarak.

Bagaimana tidak, cewek itu bisa dibilang memang seperti 'preman' sekolah. Bajunya yang selalu gombrong, rambut panjangnya dikuncir kuda tanpa pernah digerai, teman-teman bermainnya kebanyakan adalah cowok. Bahkan cara jalannya pun seperti preman sungguhan, menurut beberapa orang.

Tapi Ayu sendiri cuek dengan hal itu. Buat apa peduli kalau sahabatnya tak mempermasalahkan hal itu?

Saat ini kelas Ditto dan Ayu sedang bertanding futsal sesuai jam sekolah. *Sparing* antar-kelas memang sudah biasa

dilakukan, pun dengan Ayu yang memilih untuk mendukung Ditto darupada kelasnya sendiri, bagi kelas 2-2, itu sudah biasa.

Ayu melihat ke sekelilingnya, begitu banyak cewek-cewek yang bukan berasal dari kelasnya atau kelas Ditto ikut menonton di pinggir lapangan. Sesekali matanya menangkap tatapan antusias mereka jatuh kepada Ditto.

Ayu akui, Ditto memang keren di kalangan mereka. Ketua OSIS, pemain perkusi di band sekolah, jago di lapangan futsal, dan juga pintar di kelas. Belum lagi sifat supelnya yang mampu membuatnya mudah berbaur. Tak heran kalau bayak perempuan yang kadang-kadang iri dengannya, karena ia bisa bersahabat dengan Ditto.

Ada juga yang dengan sedikit keberaniannya, bertanya kepada Ayu, bagaimana caranya bisa dekat dan bersahabat dengan Ditto. Apakah harus jadi cewek tomboy? Atau mungkin harus bisa bermain futsal kah?

Kadang Ayu kesal kalau sudah merasa jenuh dengan keirian tak berdasar dari cewek-cewek itu. Tapi, jika ada yang bertanya, ia sendiri pun bingung. Apa yang dilihat Ditto dari dirinya?

Kalau Ayu sendiri, ia tak melihat kesupelan, kepintaran, humoris, cuek, dan … pokoknya semua yang dimiliki Ditto. Ia dekat dengan Ditto karena Ditto adalah dirinya sendiri. Cowok itu tidak mendekatinya karena alasan-alasan konyol, tidak berusaha mencari tahu tentang pekerjaannya seperti orang lain, obrolan mereka menyambung, dan banyak hal lainnya yang pada akhirnya mampu membuat Ayu merasa nyaman di dekatnya.

Saat ini, permainan sedang berjalan seru, kelasnya beberapa kali kebobolan gol oleh Ditto, Igun, dan kemudian Dwiki. Waktu tersisa kurang dari lima menit lagi, dan itu menjadikan lapangan semakin riuh dengan dukungan yang tak henti diteriakkan teman0temannya.

"Ayo dong, jangan kalah sama kelas 2-2!"

"Tendang aja si Ditto ke gawangnya!"

"Malu gue kalo kelas kita kebobolan lagi, *Bro!*"

Lima menit kemudian, tiupan panjang peluit wasit segera mengakhiri jalannya pertandingan antara kelas 2-2 dan 2-3. Kelas 2-3 keluar sebagai pemenangnya, membuat penonoton yang meyoritas cewe langsung hebih saat melihat Ditto keluar sebagai anggota tim yang menang.

Cowok itu segera menghampiri Ayu yang sedari tadi duduk sambil memangku tasnya. "Udah mau pulang?"

"Iya ada syuting satu jam lagi."

Ditto meraih handuk kecil dari dalam tasnya dan berjalan meninggalkan lapangan bersama Ayu. Kemudian, mereka berdua mulai menunggu taksi kosong sebagai tumpangan Ayu untuk pulang. "Gila, keren banget lo tadi!"

"Gue sih emang selalu keren," kata Ditto menyetujui ucapan Ayu. Yang langsung dibalas cibiran karena kenarsisannya.

Saat berjalan menuju gerbang utama, mereka berpapasan dengan Damu yang sedang bersama teman-teman satu gengnya. Damu melihat ke arah Ditto yang kebetulan juga sedang menatapnya. Namun cewek itu segera mengalihkan tatapannya dari Ditto.

“Mantan, mantan,” gumam Ayu sambil menyikut Ditto.

“Apaan sih, Cha.”

Ayu hanya tertawa. Kemudian suara klakson saat mereka sampai di gerbang utama membuatnya segera pamit kepada Ditto. Ayu pun masuk ke dalam taksi, kemudian melambai dari jendela mobil kepada Ditto.

Ditto balas melambai, lalu saat taksi tersebut sudah menjauh, ia kembali ke dalam sekolah untuk mengambil tasnya.

***

bgitu bel istirahat berbunyi, Ayu segera keluar dari kelasnya dan beranjak menuju kelas sebelah.

“Dit, kantin yuk!” serunya begitu ia menemukan Ditto yang masih duduk di tempatnya.

Ditto menyahut, mengiyakan dan segera keluar dari kelas. Kelasnya yang bersebelahan dengan Ayu membuat mereka punya kebiasaan untuk melongok ke dalam kelas hanya untuk memanggil satu sama lain jika jam istirahat tiba.

Tak lama keduanyya sudah berjalan beriringan menuju kantin, ada meja yang biasa mereka tempati bersama dengan teman-teman satu band mereka.

Karena mereka sering latihan bersama untuk acara sekolah atau turnamen band, mereka semua jadi sering bersama-sama di luar kegiatan band. Selain Ayu dan Ditto, ada Ola si vokalis, Dana yang bermain drum, Anka dan Ivan yang sama-sama bermain

gitar, Andini yang bermain *keybord,* dan ada Rendy yang bermain *bass.*

Sudah ada Andini dan Dana yang menempati meja mereka. Mereka berdua pun langsung bergabung dan larut dalam obrolan yang seakan tanpa ujung.

“Inget, besok jangan sampe telat ketemu di sananya ya,” ujar Andini saat mereka membahas turnamen band yang akan mereka hadapi besok.”

“Iya, iya,” jawab Ayu sambil mengencangkan kuncir rambutnya. Ia beralih pada Ditto. “Mana mi ayamnya, lama banget.”

“Lo pikir gue yang jualan,” cibir Ditto, ia pun menoleh ke penjual mi ayam yang sedang dipenuhi pembeli lainnya, “Gila, rame bener.”

Ayu mendengus. Kemudian tanpa sengaja tatapannya jatuh kepada Bobby, mantannya saat kelas satu dulu, yang sekarang duduk tak jauh dari mereka.

“Ngeliatinnya biasa aja kali,” bisik Ditto saat sadar siapa yang sedang dilihat Ayu.

Ayu pun mendelik ke arah Ditto. “Gue biasa aja.”

“Kangen mantan?” goda Ditto.

“Nggak.”

Baguslah, ucap Ditto dalam hati. Mana mungkin ia menyarakannya keras-keras.

Bobby adalah kakak kelas mereka, satu tahun di atas mereka tepatnya. Ayu pernah berpacaran dengannya saat kelas satu, kurang lebih enam bulan seingat Ditto.

Kalau mau jujur, ia tak suka saat Ayu berpacaran dengan Bobby. Bahkan sampai sekarang pun, sejujurnya ia tak pernah suka dengan siapa pun yang berpacaran dengan Ayu. Tapi ia tak bisa mengatakan hal itu secara gamblang kepada Ayu jika tak ingin persahabatan mereka jadi aneh.

Jadi, Ditto hanya menyimpannya sendiri dan berusaha untuk tidak menunjukkan sama sekali di depan siapa pun, terlebih Ayu.

***

Keluarga Ditto selalu mengantar cowok itu jika ia mengikuti turnamen band. Lengkap dengan satu keluarga. Kedua orangtuanya dan satu adik cowoknya yang terpaut enam tahun usianya.

Seperti saat ini, Ayu dan Ditto berada satu mobil dengan keluarga Ditto. Teman-teman mereka berpencar di mobil lainnya.

Pada saat kelas satu SMP—saat pertama kalinya Ayu ikut turnamen band—ia cukup terkejut melihat keluarga Ditto yang benar-benar ikut mengantar mereka. Tapi setelah sekian lama berteman dengan Ditto, ia pun menjadi terbiasa dengan kehadiran mereka, bahkan lumayan akrab dengan ibunya Ditto.

Dari *music player* yang ada di mobil, terdengar Maroon 5 menyanyikan lagu mereka yang sedang menjadi hits saat itu. Ayu dan Ditto ikut bersenandung sambil sesekali menimpali obrolan orangtuanya. Andiko, adik laki-laki Ditto, yang duduk bersama

mereka di belakang terkadang ikut bernyanyi walau tak tahu lirik lagu.

“Ucha nanti pas SMA mau ngeband lagi?” tanya mamanya Ditto yang duduk di kursi depan. Ia memang sudah akrab dengan Ayu karena anaknya selalu bersama dengannya.

“Nggak tahu, Bu. Ini aja aku ngeband kan karena diajak Ditto.”

“Hah, si Mas mah emang maunya sama kamu terus, Cha.” ledek perempuan paruh baya tersebut. Seisi mobil tertawa, seolah mengiyakan ledekan ibu Ditto.

“Ucha sekarang pacarnya siapa sih? Nggak sama Ditto aja?” Ayu dan Ditto sudah terbiasa menghadapi ledekan sejenis ini dari ibunya Ditto. Perempuan itu suka sekali menggoda keduanya.

“Pacarnya si Ucha sekarang artis tuh, Bu.”

“Apaan sih lo,” tampik Ayu dengan cepat. “Sama yang itu mah udah putus kali.”

“Lha, sekarang?”

“Jomblo gue,” sahut Ayu sambil tersenyum lebar. “Bosen gue sama dia doang. Pacaran kan gitu-gitu aja. Lama-lama ya bosenlah.”

Ditto hanya bisa berdecak pelan. “Bosen … lo pikir lagi mainan.”

“Ya bukan mainan juga sih. Tapi lo juga pasti ngerasa bosen kok klo lagi pacaran.”

Ditto hanya menangguk, mengiyakan. Tidak menyadari ibunya yang duduk di kursi depan tersenyum samar melihat tingkah mereka.

***

EMPAT

Agustus 2004

Hari itu adalah latihan pertama band mereka.

Dua jam yang benar-benar menyenangkan. Memainkan lagu demi lagi untuk menemukan ritme yang pas bagi orang-orang yang baru disatukan dalam sebuah band.

Doni, Pembina ekskul band mereka, memberikan setengah jam untuk beristirahat. Mereka semua ngobrol ngalor ngidul. Membicarakan kehidupan SMP yang sangat 'baru' daripada kehidupan mereka selama enam tahun di SD.

Sambil memainkan botol air mineral di tangannya, pikiran Ditto terpaku pada Ayu. Padahal saat ini cewek itu tidak ada di studio. Ia hanya bertemu dengan Ayu di kelas dan saat main bola. Atau saat coba-coba bolos di mata pelajaran terakhir.

Walaupun seharian sudah bersama Ayu, Ditto merasa tetap saja kurang. Di sini tidak ada Ayu. Dan ia mau tetap bersama dengan Ayu. Mengobrol selama mungkin dengan cewek itu. Melihat kucir kudanya yang bergoyang mengikuti gerak tubuhnya.

"Eh, masukin saja si Ayu ke sini," celetuk Ditto denfan setengah sadar.

"Ayu yang mana?"

"Yang temen sekelas gue," jawab Ditto.

Kemudian ia mulai menjabarkan alasannya kepada teman-temannya satu bandnya dan juga pembinanya, Doni. Mereka

semua terlihat berpikir sebentar, kemudian menyetujui usul Ditto. Yah, dicoba saja dulu.

Dua hari kemudian, Ayu resmi menjadi vokalis band SMP 19.

***

Saat ini mereka sudah duduk di bangku kelas tiga SMP. Para guru sudah mulai mencekoki mereka dengan materi UAN dan mewanti-wanti agar segera memilih SMA yang ingin mereka tuju setelah lulus nanti.

Di semester ini juga mereka harus mulai mundur dari aktivitas eksul masing-masing. Di band sekolah, Ditto dan teman-temannya hanya akan bertanggung jawab atas satu teman-temannya hanya akan bertanggung jawab atas satu turnamen lagi sebelum akhirnya konsentrasi belajar. Ayu sendiri sudah mulai mengurangi aktivitasnya di dua ekskul lain, paduan suara dan *dance*. Sedangkan Ditto, walaupun sudah harus lebih berkonsentrasi dalam pelajaran, ia masih sering bermain futsal.

“Dit, lo mau masuk SMA mana?”

Saat ini mereka sedang menghabiskan jam istirahat di kantin seperti biasa. Di samping Ayu, ada Dana dan Ola yang sedang meributkan lagu apa yang akan mereka bawakan di turnamen nanti. Sedangkan sisanya sedang asyik membicarakan tentang junior yang bisa jadi incaran mereka selagi mereka sibuk berkutat dengan materi ujian.

“Yang bisa bareng sama lo,” jawab Ditto langsung.

“Dih, pengen banget lo sama gue terus.”

“Emangnya lo nggak mau bareng sama gue lagi?” ejek Ditto dengan senyum lebarnya. “Nanti kan bahaya kalo kangen gue.”

“Tobat dong, Ditto,” gerutu Ayu saat mendengar betapa bareng lagi sama gue emangnya?”

“Mau, sih.”

“Nah, ya udah. Kita satu SMA kalau gitu. Harus.”

Ayu memutar kedua bola matanya sambil menutup buku tulis miliknya. “Lo pikir kita beneran bakal satu SMA?”

“Kalau mau, pasti bisa.”

“Oke.” Ayu mengeluarkan formulir yang tadi dibagikan wali kelasnya dari dalam kantung seragamnya. “Kalau gitu, ayi kita ngisi formulirnya bareng-bareng.”

Ditto mengeluarkan formulir yang sama dari kantungnya, sengaja tadi ia bawa karena ia pun memang berencana membahas hal ini dengan Ayu.

“Disuruh nulis tiga pilihan,” ujar AYu setelah siap dengan formulir dan pensil masing-masing. “Pilihan pertama, mau di mana?”

“SMA 70.”

Ayu hanya berdeham. Kemudian ganti Ditto yang bertanya, “ Pilihan kedua?”

“SMA 6.”

“Pilihan ketiga?”

Keduanya terdiam beberapa saat. Memikirkan SMA mana yang kira-kira bisa mereka tuliskan di formulir ini dan nantinya

akan menjadi tujuan mereka selepas lulus nanti. UAN belum benar-benar di depan mata, tapi mereka memang sudah dipersiapkan untuk menghadapinya dan juga sudah diminta menetukan pilihan sekolah lanjutan mereka.

Hal inilah yang akhir-akhir ini jadi topic pembicaraan paling hangat di angkatan mereka.

“SMA 82,” celetuk Ditto pada akhirnya, memecah kesunyian. Di antara mereka. “Itu saja pilihan terakhirnya.”

“Nah, kalau udah tahu mau ke mana, kan enak belajarnya,” ujar Ditto setelah mereka selesai menulis.

“Janji ya, bakalan bareng SMA-nya.” Ayu menatap Ditto dengan serius. Ingin mempertegas janji Ditto.

“Janji,” jawab Ditto dengan mantap.

***

Selain UAN dan SMA, murid-murid kelas satu yang terhitung masih junior pun terbilang sebagai topic hangat di antara murid kelas tiga.

Banyak dari mereka yang mulai gencar melakukan pendekatan terhadap junir, atau sebaliknya.

Hal itu juga terjadi pada Ditto. Beberapa kali ia mendapatkan ‘salam’ dari cewek0cewek kelas satu. Ada juga yang menghampirinya secara langsung dan berani untuk mengajaknya berkenalan. Kejadian seperti ini tak urung jadi bahan ledekan Ayu dan teman-temannya yang lain.

Ada seorang cewek kelas satu, yang sepertinya benar-benar tertarik dengan Ditto. Namanya Milla, rambutnya panjang melewati bahu dan bertubuh mungil.

Kalau cewek lain biasanya enggan mendekati Ayu untuk membantunya mendekati Ditto, Milla justru melakukan yang sebaliknya. Ia berani mendekati Ayu dan mengajaknya berkenalan. Kemudian ia pun curhat tentang Ditto kepada Ayu.

Akhir-akhir ini hubungan antara Ditto dan Milla mulai intens. Mereka sering mengobrol bareng, Milla sering ada di lapangan untuk menonton Ditto yang sedang futsal, juga mulai datang ke latihan band mereka.

“Tapi Kak Ditto tuh kayak nggak mau maju-maju gitu, Kak Ayu,” keluh Milla saat siang ini berhasil mencuri waktu Ayu yang sedang menunggu mobil jemputan untuk membawanya ke lokasi syuting. “Aku harus gimana lagi ya biar Kak Ditto tuh lebih perhatian lagi sama aku?”

Kalau Milla memang benar-benar mengharapkan jawaban, maka Ayu tak bisa memberikannya. Selama ini ia tak pernah dipusingkan dengan pertanyaan seperti itu. Dan baru Milla-lah yang berani bertanya panjang lebar mengenai kemajuan hubungannya bersama sahabatnya itu.

“Ya memang lo maunya apa sih?”

“Maunya ya jadian,” jawab Milla dengan cepat.

“Ya udah, daripada pusing si Ditto nggak maju-maju, tambak aja si Ditto.”

“Kak Ayu, masa iya aku yang nembak Kak Ditto?” tanyanya dengan sebal.

Ayu memijit pelipisnya. Saat itulah, pertolongan yang ia butuhkan datang. Taksi yang tidak berpenumpang baru saja tiba di hadapannya. “Nanti gue cari cara supaya Ditto nggak begini lagi deh,” katanya tanpa pikir panjang sambil membuka pintu taksi dan masuk ke dalamnya. “Gue duluan ya, Milla. Dah!”

“Makasih banyak, Kak Ayu!” serunya sambil melambaikna tangan ke arah Ayu yang sudah di dalam taksi. “Emagn nggak salah deh aku cerita sama Kak Ayu.”

Ayu meringis dan segera menutup jendela mobilnya. Saat mobil mulai melaju menuju tempat syutingnya hari ini, ia merutuki Ditto yang sudah seenaknya dekat dengan cewek lain tapi ia juga yang kena getahnya.

***

L I M A

“Nggak pernah tahu kalau dia jodoh gue.

Nggak pernah mikirin kalau dia bisa menemani

gue seumur hidup. Tapi gue yakin lo adalah teman

hidup terbaik gue”

September 2004

Ditto masih mengerjakan soal Matematika yang diberikan sebagai PR oleh gurunya tadi di dalam kelas. Bel istirahat belum berbunyi, namun kebanyakan teman sekelasnya sudah lari ke kantin karena guru mereka keluar kelas lebih cepat dari biasanya. Sambil menghitung di sebuah kertas coret-coretan, ingatan Ditto kembali berputar kepada beberapa waktu yang lalu, saat Ayu memberitahunya kalau ia sudah punya pacar baru.

“Anak band juga, tapi dari sekolah lain sih,” ujar Ayu kala itu saat mereka sedang nongkrong di kantin sepulang sekolah. Kebetulan hari itu Ayu sedang *break* syuting.

“Kok bisa anak sekolah lain?”

“Dikenalin temen gue, si Fina. Tahu ,kan?”

Ditto sekilas ingat dengan yang namanya Fina, kalau tidak salah dia adalah teman satu kelas Ayu, yang berhasil cukup dekat dengannya tanpa takut pada Ayu yang seperti preman tersebut.

“Semoga lebih awer daripada Bobby deh,” kata Ditto yang langsung diamini oleh AYu. Walau Ditto selalu menyampaikan doa *“semoga awet”*, tapi ia tak pernah sungguh-sungguh saat berkata seperti itu.

“Ditto!”

Teriakan tersebut nyata, bukan dari kenangan yang tadi diputar dalam benaknya. Ditto mendongak, mendapati Ayu yang kini berjalan masuk ke dalam kelasnya.

“Kantin yuk!” ajaknya. Kemudian ia melihat buku-buku Ditto yang bertebaran di atas meja. “Rajin bener tumben.”

Ditto nyengir seperti biasanya. Ia menaruh pensil dan menutup bukunya. “Yuk.”

Sambil berjalan menuju kantin, Ayu memukul lengan atas Ditto hingga cowok itu menoleh dengan kesal. “Apaan sih, Cha?”

“Lo apain si Milla sih?”

“Lha?” Raut wajah Ditto berubah jadi bingung saat mendengar pertanyaan Ayu. “Nggak gue apa-apain lah, gila.”

“Kalo lo emang deket, udahlah jadiin aja,” ujar Ayu ketika teringat curhatan Milla. Bukan sekali saja cewek itu curhat padanya. Dan lama-lama ia gemas sendiri pada Ditto. “Dia tuh curhat panjang lebar sama gue. kalo lo emang nggak mau sama dia, bilang nggak mau. Kalau lo pepet terus anaknya, gimana anaknya nggak ngarep jadian sama lo?”

Ditto menggaruk kepalanya yang tak benar-beanr gatal. *Astaga, apa aja sih yang cewek itu bilang ke Ayu?*

“Ya udah, entar gue ngomong sama dia,” jawab Ditto, hanya itu yang sementara ini bisa ia katakana sampai nanti ia bertemu dengan Milla.

Di lain sisi, Ayu mengangguk puas. Semoga setelah ini Milla tidak merecokinya dengan curhatan yang sangat panjang itu selama ia menunggu kendaraan untuk pulang. Lagi pula, Milla

kan tipe cewek selera Ditto seperti selama ini, jadi pasti mereka akan cocok kalau mereka benar-benar pacaran.

***

Sepulang sekolah tanpa menunggu Ayu keluar dari kelasnya, Ditto beranjak menuju kelas Milla, kelas 1-4. Ia harus menemui cewek itu, bertanya apa maksudnya Milla curhat panjang lebar kepada Ayu.

Ternyata penghuni kelas 1-4 sudah bubar, tersisa beberapa orang yang sedang melaksanakan piket dan sekelompok cewek yang sedang duduk di koridor kelas sambil tertawa-tawa. Dan Milla adalah salah satu di antara mereka.

“Mill, gue perlu ngomong sama lo,” ucap Ditto tanpa basa-basi kepada Milla yang langsung menoleh saat Ditto ada di hadapannya.

Cewek itu berdiri, menepuk bagian belakang rojnya guna menghilangkan debu, lalu mengangguk kelewat antusias. “Boleh.”

Keduanya berjalan menjauhi kelas 1-4, menuju pinggir lapangan yang sepi karena pengguna lapangan tersebut—ekskul futsal—sedang libur latihan hari ini.

Milla tersenyum sendiri saat samar-samar mendengar ledekan teman-temannya yang masih di posisi semula.

“Ada apa, Kak Ditto?” tanyanya sambil memuntir ujung rambutnya.

“Lo ngomong apa aja sama Ayu?” tanya Ditto *to the point.* “Ngapain sih ngomong segala sama Ayu?”

“Aku nggak ngomong yang macem-macem kok.”

“Terus ngapain curhat ke Ayu segala?”

“Kan Kak Ayu sahabatnya Kak Ditto. Emang salah ya kalau aku curhat sama dia?”

Ditto berdecak kesal. “Emagn mau lo apa sih?”

“Ya jading sama Kak Ditto”, jawab Milla dengan jujur walau dengan senyum malu-malu.

Astaga, gumam Ditto dalam hati.

“Ya udah, kita jadian aja.”

“Beneran?”

Ditto mengangguk tanpa kentara. Namun hal itu tak terlalu memusingkan Milla karena setelahnya Milla langsung melonjak kegirangan dan berlari ke arah kerumunan teman-temannya.

Baru setelah Ditto berdiri sendiri di pinggir lapangan, Ditto sadar akan apa yang dilakukannya.

Kenapa ia bisa langsung berkata seperti itu?

***

ENAM

November 2004

Cilandak Town Square terlihat lengang sore itu. Ayu dan Ditto berjalan menuju salah satu gerai *fast food* dan segera memesan makanan untuk mereka masing-maisng karena sudah kelaparan. Setelah makanan mereka sudah tersaji dan sudah

menemukan tempat duduk, keduanya mulai melahap makanan masing-masing.

Hari ini sepulang sekolah mereka memang sudah janjian untuk *hang out* bersama ke mal yang biasa mereka datangi tersebut. Karena bosan dengan pendalaman materi menjelang UAN dan kebetulan Ayu sedang tidak ada jadwal syuting sore itu, maka keduanya memutuskan untuk *hang out* bersama.

“Lo minum es padahal lusa mau tampil,” komentar Ditto saat Ayu menyesap minumannya.

Ayu hanya nyengir lebar. “Sekali ini doang, kok.”

“Udah hafal lagunya?”

“Udahlah, kalau nggak, mana mungkin Ola ngizinin gue keluar studio.”

Keduanya tertawa saat mendengar nama vokalis band mereka disebut. Pembicaraan mereka mulai berkembang ke arah band mereka. Bersama-sama selama tiga tahun di dalam dan di luar kegiatan band membuat mereka merasa berat untuk nantinya berpisah.

“Eh, si Milla cerita sama gue katanya lo cuek banget jadi cowok,” ucap Ayu yang tiba-tiba teringat dengan adik kelasnya tersebut. “Emangnya lo nggak pernah ngajak dia jalan atau apa gitu?”

“Sesekali sih pernah.”

“Lo jarang ngehubungin dia pasti.”

“Ketemu ini di sekolah, ngapain jug ague dua puluh empat jam mesti ngehubungin dia.”

“Ya nggak begitu jgua, Ditto,” sahut Ayu sambil menatap Ditto dengan tajam. “Lo yang bener kek sama dia, biar gue nggak dicurhatin hampir dua puluh empat jam.”

“Halah, mana mungkin.”

“Pokokmua, yang bener deh sama si Milla. Perhatian dikit kek, apa kek.”

“Iye, iye,” sahut Ditto dengan malas.

Setelah membicarakan Millam Ditto sebisa mungkin menghindari topic tersebut. Kemudian Ayu pun mulai curhat tentang pacar terbarunya yang bernama Azhar.

“Tapi kok gue ngerasanya kayak nggak nyambung ya sama dia, To?”

“Nggak nyambung gimana?”

“Iya, kalo ngobrol tuh nggak kayak yang kita gini. Kadang lancar, kadang kagok—bingung apa yang mau diomongin. Ujung-ujungnya banyakan diem-dieman.”

“Mungkin karena lo belum terlalu kenal sama dia. Kita kan hampir tiga tahunan, lha lo sama dia? Baru berapa bulan kan.”

“Iya juga sih ya.”

Sore itu mereka habiskan bersama. Mengobrolkan apa saja yang terlintas di benak mereka masing-masing. Namun dalam hati Ditto, masih teringat jelas bagaimana cara Ayu membicarakan Azhar. Sepertinya kali ini Ayu memang benar-benar sayang Azhar. Terlihat dari bagaimana Ayu meminta saran kepadanya. Cewek itu tidak secuek saat ia berpacaran dengan temannya yang sesame artis itu beberapa bulan lalu.

Ada beberapa emosi yang berkecambuk dalam diri Ditto. Ia tidak tahu sejak kapan ia bisa merasakan hal seperti ini, sedikit sebal kalau Ayu punya pacar. Kesal kalau pacar-pacar Ayu bertingkah kurang ajar dan membuat Ayu sedih saat putus. Hal yang paling menyenangkan bagi Ditto adalah kalau Ayu bisa *happy* dengan dirinya tanpa harus terusik oleh laki-laki lain yang berstatus pacar Ayu.

Tapi walaupun begitu, ia sangat berusaha memendam perasaannya sendiri. Ayu tak boleh mengetahui apa saja yang ia rasakan….Setidaknya, saat ini belum waktunya.

***

Turnamen band SMP se-Jakarta saat itu diadakan di SMP 8. Lapangan sekolah mereka yang luas sudah disulap menjadi area lomba. Di mana ada deretan meja juri yang berada di beberapa meter dari panggung. Sisa lapangan tersebut dipenuhi oleh pendukung dari masing-masing sekolah.

Turnamen ini sudha berjalan sejak kemarin. Karena banyaknya peserta, sesi penjurian dibagi menjadi dua hari. Kemudian nanti sore akan terpilih band yang masuk ke dalam babak final dan babak final akan diadakan dua hari kemudian.

Pihak sekolah sudah memberikan dispensasi untuk anggota band SMP 19. Untungnya urutan tampil mereka ada di sore hari. Jadi murid-murid sekolah mereka tidak perlu bolos dari jam pelajaran—hal yang disyukuri oleh para guru namun tidak

disukai oleh murid yang lebih suka menonton turnamen dibanding belajar.

“Grogi?” Ditto bertanya tanpa melirik Ayu yang duduk di sebelahnya. Saat ini mereka duduk di pinggir lapangan, menonton band dari SMP 13 yang sedang membawakan lagu di atas panggung sana.

Mereka memang datang dari pagi untuk melihat semua band yang unjuk gigi. Memperhatikan penampilan semua band dan kadang-kadang berkomentar tentangnya.

“Sedikit,” aku Ayu ddengn jujur. “Lo nggak grogi?”

“Panggung itu hidup gue, Cha,” kelakar Ditto. “Santai aja, ada gue ini di sini.” Ditto merangkul bahu Ayu untuk menenangkannya.

Ayu tersenyum. Diam-diam ia menyetujui kata-kata Ditto. Panggung dan perkusi adalah hidup Ditto. Ia selalu bisa melihat bagaimana berbedanya Ditto saat sedang memainkan alat musiknya.

Dan, hal itu bisa dilihat dari orang-orang yang memang mencintai apa yang dilakukannya.

“Azhar jadi dateng?”

“Jadi, katanya bisa dateng pas band kita tampil.”

Ditto hanya mengangguk. Kemudian matanya menatap ke sekeliling, mengamati banyaknya murid sekolah lain yang datang masih lengkap dengan seragamnya.

“Eh, kita jarang foto bareng,” celetuk Ivan. “Gue bawa kamera bokap gue nih. Foto yuk.”

Setelah menemukan sukarelawan untuk memotret mereka, mereka berlima mulai mengatur posisi dan siap untuk dipotret. Memang benar kata Ivan, mereka semua jarang foto bareng. Lebih sering makan bareng daripada foto.

Setelah selesai, mereka langsung menyuruh Ivan untuk nantinya mencetak foto itu untuk mereka semua.

Hari terasa berjalan cepat setelahnya. Terkadang ada beberapa penampilan yang membuat Ayu jadi seikit jiper. Namun, Ditto selalu menenangkannya. Berkata bahwa mereka pasti akan tampil lebih baik daripada mereka.

Azhar datang setengah jam sebelum band mereka tampil. Sisa setengah jam itu akhirnya dihabiskan Ayu dengan Azhar. Ditto memilih untuk menyingkir dan bergabung dengan teman-temannya yang baru datang.

Di saat seperti inilah, Ditto berharap hari akan segera berlalu.

***

"Kak Ditto keren banget!" seru Milla saat Ditto sudah keluar dari *backstage* sesuai penampilannya.

Teman-teman satu band Ditto hanya tertawa saat melihat Milla sudah bersiap menyambut Ditto. Setelah menaruh perkusinya ke dalam tas khusus, ia pun menggendong tas tersebut dan menggiringi Milla agar sedikit menjauh dari area masuk *backstage.*

"Sama siapa tadi ke sini?" tanya Ditto saat mereka sudah bisa berbicara tanpa harus berteriak karena terlalu bising.

“Sama teman-temanku.”

Ditto mengangguk, ia terlampau bingung mau menanyakan apa lagi. “Tungguin sampai pengumuman ya,” kata Ditto pada akhirnya.

Milla mengangguk semangat. Kemudian keduanya mencari tempat yang masih bisa mereka duduki namun tetap menghadap ke arah panggung. Balkon lantai dua menjadi pilihan mereka walau akhirnya harus berdiri supaya tetap bisa menatap ke arah panggung.

Walaupun di bawah sana terdapat ratusan orang dengan seragam putih biru yang hampir sama, entah bagaimana caranya Ditto masiih bisa melihat yang mana Ayu di antara lautan penonton.

Bersama Azhar.

Ditto berusaha utnuk mengalihkan pandangannya ke arah lain, asalkan bukan terfokus kepada sahabatnya yang sedang bersama pacarnya tersebut. Toh, sekarang pun ia sedang bersama pacarnya sendiri.

Mereka sedang bersama pacar masing-masing, tapi kenapa matanya tetap hanya terpake kepada Ayu?

***

TUJUH

"Akhirnya tahu kenapa wanita itu diciptakan."

April 2005

Suasana sekolah masih ramai walaupun bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak tadi. Lapangan sekolah pun sudah dipenuhi beberapa anak yang langsung membagi diri menjadi dua tim futsal. Ayu yang tadinya sedang bermain asal-asalan dengan Ditto, langsung menyingkir ke pinggir lapangan untuk beralih menjadi pendukung Ditto.

Di selasar, koridor kelas satu, Milla sedang duduk sendirian menatap ke arah lapangan. Menatap Ditto, lebih tepatnya.

Ditto, kakak kelasnya yang notabene juga pacarnya.

Tapi, pacar mana yang jarang menghubunginya? Mungkin kalau Milla mau main curang, ia bisa saja berhubungan dengan cowok lain di belakang Ditto dan sampai kapan pun Milla jamin Ditto takkan tahu mengenai hal tersebut.

Kalau Milla mau menghitung total berapa kali ia jalan bareng Ditto, mungkin tidak sampai menghabiskan kesepuluh jemarinya. Ditto selalu punya alasan untuk menolak jalan dengannya, atau untuk sekadar menghubunginya.

Teman-temannya mungkin sampai bosan mendengar betapa cueknya Ditto selama delapan bulan ini. dari yang awalnya mereka *excited* dengan hubungannya, sampai pada akhirnya mereka bosan sendiri.

Milla pun bosan dengan ini semua. Kalau pada akhirnya mereka memang tak cocok, mungkin lebih baik mereka berpisah daripada hanya Milla yang bertahan dalam hubungan ini.

***

“Jadi udah beneran putus?” tanya Ayu saat keesokan harinya mereka sedang makan di kantin bersama.

“Iyalah, anak-anak aja pasti udah pada tahu.” Ditto milirk ke arah sekumpulan cewek kelas satu yang sedang mengobrol sambil sesekali melirik ke arahnya. “Kayak nggak tahu aja cewek itu gimana. Mana bisa disimpen sendirian.”

“Lo ngasih alasan apa pas dia minta putus?”

“Mau konse UAN.”

Ayu terbahak-bahak di samping Ditto. “Basi banget!”

“Seenggaknya masuk akal,” kilah Ditto. “Alasan gue itu aja kayaknya masih nggak banget bagi dia, apalagi kalo gue beneran ngomong gue bosen.”

“Iya juga sih, ya,” timpal Ayu setelah tawanya reda. “Pantesan akhir-akhir ini udah jarang cerita sama gue, udah ngerasa juga kali kalo curhat ke gue nggak ada gunanya.”

Kali ini ganti Ditto yang tertawa. Mereka kembali menikmati waktu istirahat yang tinggal sedikit dengan membicarakan bagaimana band sekolah mereka yang baru dan penampilan perdana mereka di acara sekolah beberapa waktu yang lalu.

Keping

K E D U A

DELAPAN

"Senang bisa berbagi banyak hal dengan lo."

Juli 2005

Tahun ajaran baru ini adalah tahun ajaran baru yang Ayu lewati lagi bersama Ditto. Ayu ingat, tiga tahun lalu ia bertemu dengan Ditto di satu kelas dan kemudian benar-benar menjadi sahabat selama tiga tahun. Saat ini, mereka seperti mengulangi masa yang sama walaupun banyak hal yang berbeda.

Seperti senior yang lebih terlihat dewasa dibanding mereka Atau kegiatan SMA yang terkesan 'baru' bagi mereka yang baru saja lulus SMP.

Beruntungnya mereka karena mereka bisa satu sekolah. Dari tiga pilihan SMA yang sejak awal kelas tiga sudah mereka pilih, akhirnya mereka berdua berhasil masuk ke SMA 82 Jakarta.

Kalau dulu mereka bertemu di SMP karena satu kelompok di MOS, saat MOS kali ini berlangsung mereka pun beda kelompok. Jadi mereka hanya benar-benar bertemu lagi di saat jam pulang sekolah. Karena di saat pergi sekolah mereka sudah terlanjut pusing dengan kegiatan MOS yang kadang-kadang menyebalkan.

"Akhirnya, selesai juga MOS itu," gerutu Ayu saat akhirnya mereka makan bersama di hari terakhir MOS. "Udah resmi sekarang kita jadi anak SMA."

“Akhirnya ya, gue nggak dikerjain lagi sama senior-senior itu.” Ditto menggerutu sebal. “Eh, lo tadi udah liat pembagian kelasnya kan?”

“Udah. Gue di kelas 1-3. Lo?”

“Ya elah, nggak sekelas,” sahut Ditto. “Gue di 1-5.”

“Semoga aja gue nggak nemu lagi anak setengil elo,” ucap Ayu dibuat seserius mungkin. “Gue mau tobat ah di SMA ini. Nggak mau sebandel dulu.”

“Oh, menurut lo, gue yang bikin lo jadi bandel?”

“Lha, yang sering ngajakin bolos siapa?” tuding Ayu. “Heh, Jelek, dulu yang sering ngajak ngobrol pas di kelas sampe ditegur guru siapa? Yak an elo.”

“Lo juga mau-mau aja diajak bolos.”

“Ya, kan diajak,” kilah Ayu tak mau kalah.

“Asem lo, Cha!”

Setelah saling tuduh dan tak jelas siapa yang salah, mereka berdua hanya tertawa. Kembali mengenang bagaimana persahabatan mereka di tiga tahun belakangan.

Duduk bersama Ditto selama tiga tahun membuat Ayu telah terbiasa dengan kehadirannya. Ia selalu bersama Ditto di kelas, di lapangan futsal, di studio band, di atas panggung turnamen…. Semua itu sudah membuatnya terlanjur terbiasa dengan kehadiran cowok tengil itu.

Saat mereka tahu bahwa mereka satu SMA, Ayu dan Ditto senang bukan kepalang. Ditto sudah berencana akan mencoba bolos dengan Ayu. Ayu sudah berencana akan selalu menonton penampilan Ditto kalau cowok itu masuk ke dalam band sekolah.

Tapi saat keduanya tahu mereka berada di kelas yang berbeda ada sedikit kekecewaan di sudut hati Ayu. Namun ia berharap menyembunyikannya dengan baik. Ditto saja yang tak tahu itu.

***

SMA jelas berbeda jauh dengan SMP. Baru kelas satu saja, mata pelajarannya sudah lebih bikin pusing. Belum lagi dengan penjurusan menjelang kelas dua nanti. Hal ini otomatis membuat waktu Ayu dan Ditto lebih tersita banyak untuk urusan akademis.

Tak banyak yang berubah dari hubungan mereka sebagai sepasang sahabat. Kedekatan keduanya pun langsung diketahui oleh hampir seluruh teman-teman mereka.

Jelas saja, kalau ada waktu istirahat mereka yang tidak disita untuk mengerjakan tugas, keduanya pasti langsung berjalan bersama. Entah ikut main basket di lapangan atau sekadar makan mi ayam di kantin.

“Lo udah tahu mau masuk ekskul apa?” Ditto bertanya sambil mengaduk mi ayamnya yang baru datang.

“Nggak tahu nih, sekarang aja tiap pulang sekolah langsung cabut.”

Ditto mengangguk paham. Jadwal Ayu semakin padat setiap harinya. Hampir setiap pulang sekolah Ayu selalu langsung pergi. Entah untuk syuting atau pemotretan.

“Lo pasti mau masuk band sekolah?” tebak Ayu.

“Iya, dong. Gue kan keren, makanya mereka langsung nerima gue.”

“Narsis abis,” ledek Ayu sembari melempar tisu bekas kepada Ditto. “Padahal belum tentu diterima. Anak band sekolah sini kan udah yang senior semua.”

“Itu fakta, Cha.”

“Terserah lo deh, Jeleeek.”

“Nanti kalo gue manggung lo harus nonton ya,” celoteh Ditto. “Selama ini kan lo satu panggung terus sama gue, belum pernah liat pesona gue kalau lo ada di posisi penonton, kan?”

Ayu langsung berlagak ingin muntah dan Ditto tertawa terbahak-bahak mengundang perhatian sebagian besar cewek-cewek lain yang ada di kantin. Saat sadar bahwa ada yang benar-benar menatapnya, Ditto pun melemparkan senyum andalannya. Membuat cewek-cewek itu langsung membalas senyumnya dengan semangat. Bahkan ada yang melambaikan tangan kepadanya.

“Ampun deh, Ditto. Belum juga satu semester, udah tebar pesona ke tiga angkatan sekaligus aja,” ejek Ayu saat melihat kelakuan sahabatnya tersebut.

“Gue kan mencoba ramah,” bela Ditto. Ia mengacak rambutnya yang sudah panjang, hampir mengenai telinga—batas yang ditentukan pihak sekolah.

Kalau Ditto tetap memanjangkan rambutnya, sudah pasti para guru akan berlomba untuk menggunting rambutnya atas dasar kedisiplinan.

“Itu rambut lo potong, gih,” suruh Ayu saat menyadari bahwa rambut Ditto hampir melewati batas yang ditentukan pihak sekolah. “Dipotong BP mampus lo.”

Ditto melotot. Biasanya guru BP akan menggunting rambut siswanya dengan tidak rapi dan cenderung berantakan yang bisa bikin malu seharian. “Ahelah, rambut gue kan salah satu faktor yang bikin cewek-cewek naksir gue.”

“Pala lo.”

Ditto ikut tertawa bersama Ayu. “Beneran. Lo nggak bisa liat aja seberapa keren gue bagi cewek-cewek lain.”

Ayu hanya menggeleng sambil bergumam, “Dasar sableng lo, To.”

***

SEMBILAN

“Lo emang paling konsisten bilang gue keren main perkusi dari dulu. Dan gue juga konsisten buat jadiin lo istri gue dari dulu.”

Agustus 2005

Setiap tanggal 17 Agustus, pihak sekolah pasti selalu mengadakan upacara Hari Kemerdekaan dan setelahnya disusul oleh penampilan khusus yang dipersembahkan oleh tiap kelas atau ekskul. Untuk murid kelas satu, tidak banyak yang benar-benar mengajukan diri untuk tampil di lapangan sekolah dan dilihat oleh tiga angkatan. Malu, risi, dan merasa tidak bisa apa-apa masih mendominasi mereka. Kalaupun ada yang maju, kebanyakan perintah wali kelasnya.

Namun berbeda dengan Ditto. Ia dan beberapa temannya yang bisa bermain alat musik sepakat untuk memberikan pertunjukkan musik di tengah lapangan. Ditto tentu dengan alat perkusinya. Yang membuatnya jadi sorotan sebagian besar muroid SMA 82.

Peserta upacara yang tidak tampil diberi tempat di pinggir lapangan dan koridor-koridor yang menghadap lapangan. Di situlah Ayu duduk berkerumun bersama teman-teman sekelasnya sambil menggunakan topi sebagai kipas. Matahari cukup terik pagi itu, namun tak menyurutkan semangat pihak sekolah yang ingin mendorong para muridnya untuk berani tampil di depan umum.

Penam[pilan pertama dibuka oleh ekskul Saman. Minggu lalu Ayu mendaftar sebagai anggota baru dan kini melihat penampilan ekskulnya pertama kali di depan public. Kekompakan Saman dan kombinasi gerakan yang begitu menyihir membuatnya bersemangat untuk mengikuti ekskul tersebut.

“Lo jadi ikut ekskul Saman, kan?” tanya Icha teman sekelasnya, yang duduk di sampingnya.

Ayu mengangguk seraya mengencangkan kuncir ekor kudanya. Gaya rambutnya masih tetap sama dengan saat ia masih SMP, walaupun gaya berpakaiannya saat ini sudah agak lebih baik daripada SMP dulu. Setidaknya seragamnya kali ini tidak terlalu gombrong.

“Eh, liat, liat. Itu temen lo yang anak kelas sebelah itu, kan?”

Perhatian Ayu langsung tertuju ke tengah lapangan, ke tempat Ditto dan teman-teman sekelasnya mulai unjuk kebolehan.

Kelas Ditto menampilkan band kelas untuk perayaan Hari Kemerdekaan saat ini. Ayu bisa mendengar banyak perempuan yang bersorak heboh ketika Ditto menabuh perkusinya dengan mantap.

Ayu melihat pertunjukan tersebut dengan penuh minat. Ia yakin, tidak akan sulit unutk Ditto ke dalam jajaran angota band sekolah, seperti saat dulu SMP.

***

“Gila, keren banget kan gue?”

“Lo udah ngomong begitu ratusan kali, To,” ejek Ayu. “*Freak* lo.”

Diejek begitu, Ditto hanya tertawa. “Lo tuh yang *freak.”*

“Jadi, sekarang lo gabung sama band sekolah?” tanya Ayu, mengabaikan balasan Ditto barusan.

“Iya, gue didatengin langsung sama mereka ke kelas,” jawab Ditto, teringat seminggu setelah perayaan 17 Agustus kemarin, seniornya dari band sekolah mereka langsung mendatanginya di kelas untuk merekrutnya. “Gue satu-satunya junior, *man!”*

Ayu menepuk bahu Ditto dengan bangga. “Keren lo,keren.”

“Siapa dulu!”

“Nggak usah belagu juga tapi,” cemooh Ayu. Ia memukul lengan atas Ditto dengan keras hingga cowok itu mendelik ke arahnya. “Udah ah, gue balik dulu,” katanya lagi saat melihat taksi kosong melintas dan berhenti di depan mereka.

“Duluan ,ya!”

“Iya!”

Ditto menatap kepergian Ayu selama beberapa saat sebelum kembali ke dalam sekolah, bersiap latihan perdana dengan band barunya saat ini.

Seperti yang selama setengah jam tadi ia jelaskan pada Ayu sambil menunggui cewek itu mendapatkan taksi untuk pulang, sesuai pertunjukkannya di Hari Kemerdekaan waktu itu, anggota band sekolah mendatanginya.

Sudah jadi rahasia umum kalau *tidak mungkin ada* junior yang langsung bergabung menjadi anggota band sejak dulu.

Dan sekarang, *ada,* hanya Ditto seorang. Karena belum ada yang bisa dan sudah berpengalaman bermain perkusi. Tentu hal ini akan membawa angina segar bagi band sekolah mereka.

Saat melewati area pinggir lapangan, Ditto berhenti sebentar. Menatap ke sekumpulan cewek kelas satu yang sedang melakukan *dribble* di separuh bagian lapangan. Di dalam satu ekskul pasti akan terlihat mana yang masih kelas satu karena mereka masih belum pakai seragam atau atribut lain yang menandakan ekskul tersebut.

Seperti ekskul basket ini, untuk yang sudah susuk di kelas dua atau tiga, mereka memakai *jersey* sekolah dengan nomor punggung dan nama mereka di bagian punggung. Di bagian depan *jersey* tersebut tercetak logo sekolah mereka.

Sedangkan yang kelas satu, ada yang memakai kaus dan celana *training,* ada juga yang memakai *jersey* SMP mereka.

“Bengong aja.”

Teguran itu membuat Ditto menoleh, mendapati seorang cewek dengan *jersey* hitam bergaris tepi warna emas kini berdiri di sebelahnya. Napasnya tersengal, rambutnya yang dikuncir kuda berantakan dan mencuat keluar dari kuncirnya, di tangannya ada bola basket.

“Ngeliat doang,” sahut Ditto. Ia memperhatikan cewek di sebelahnya dengan lebih saksama. “Lo Icha, kan? Temen sekelasnya Ucha?”

Cewek itu mengangguk, membuat rambutnya yang dikuncir ikut bergoyang. “Lo anak kelas sebelah, kan? Yang sekarang jadi anak band?”

Ditto nyengir lebar. Reputasinya meningkat tajam karena perekrutannya setelah penampilan di Hari Kemerdekaan lalu.

“Iya.” Ia pun mengeluarkan ponsel dari saku sebelum Icha beranjak kembali ke lapangan. “Eh, gue minta nomor lo, dong.”

***

SEPULUH

“Tujuan hidup gue adalah lo. Menikahi lo adalah anugerah buat gue.”

November 2005

“Lo nyari pacar apa kabel telepon, sih?”

Ayu ingin sekali menabok sahabatnya itu. Tapi yang ia lakukan hanya menoyor kepala Ditto dengan sebal. “Heh, lo pikir mana ada orang mau pacaran tapi kali ngobrol bener-bener nggak nyambung? Sama aja kayak pacaran bareng tembok.”

Kantin saat itu tidak begitu ramai. Jelas, ini masih jam pelajaran bagi sebagian kelas. Kecuali kelas Ayu dan Ditto, kebetulan kedua guru yang seharusnya mengisi kelas mereka tersebut sedang rapat dan hanya memberikan tugas.

Yang tidak dikerjakan oleh mereka yang memilih untuk kabur ke kantin.

“Dari dulu juga seringnya lo gitu, ujung-ujungnya putus karena ‘nggak nyambung’.”

“Ngapain juga kalo udah nggak nyambung malah dilama-lamain.”

“Ya udah, besok kalo lo ketemu sama cowok lo, putusin aja langsung.”

Ayu tak menggubris ucapan Ditto. Ia memilih untuk menyesap es tehnya selagi Ditto berceloteh tentang cowok-tuh-di mana-mana-sama-semua, tatapannya justru terpaku pada ponselnya. Ali, pacarnya selama kurang lebih lama bulan itu, baru

saja mengirimkan pesan. Ia dan Ali sudah berpadacaran kurang lebih selama lima bulan. Cowok berkulit putih dan memiliki raut wajah bernuansa Timur Tengah itu beda sekolah dengannya. Mereka bertemu di lokasi syuting, cinta lokasi, kalau kata orang-orang.

Setelah percakapannya dengan Ali selesai, ia mendapati Icha sudah duduk di hadapannya, berdua dengan Ditto.

Sejak kapan Icha ada di sini?

Dan terlihat jelas kalau gelagat mereka bukan seperti teman-antar-kelas biasa.

Mata Ayu menyipit dan ia memanggil temannya tersebut. “Icha?”

“Apa, Yu?” tanya Icha yang segera menoleh. Cewek rambut sebahu itu menatap Ayu dengan bingung karena nada suara Ayu tidak seperti biasanya. Ayu seperti sedang memastikan ia adalah Icha yang teman sekelasnya atau orang lain.

“Lo ngapain?”

“Abis beli es teh,” jawab Icha sambil mengangkat plastic esnya. “Lo dari tadi asyik SMS-an sih makanya nggak liat gue di sini.”

Bukan itu maksudnya, Ayu ingin membantah jawaban Icha. Namun ia memilih diam. Icha pun tidak membaca raut wajah Ayu yang bingung dan heran, ia kembali berpaling ke Ditto dan tersenyum.

“Jadi kan malem Minggu nanti?”

“Jadi,” jawab Ditto sambil tersenyum. “Dandan yang cakep, ya.”

Icha tertawa dan menonjok lengan atas Ditto dengan pelan. “Iya, iya. Aku ke lapangan dulu, ya. Mau nonton anak kelas dua lagi *sparing* basket.”

“Oke.”

“Gue duluan ya, Yu,” pamit Icha kepada Ayu, “Jangan lupa masuk kelas lagi lo setengah jam lagi. Entar kebablasan bolos.”

Ayu hanya nyengir sebagai jawaban, kemudian ia membiarkan Icha ke lapangan. Setelah Icha tidak ada, baru ia beralih ke Ditto. “Malem minggu? Beneran?”

“Apaan?”

“Lo jadian sama Icha?” todong Ayu. “Sejak kapan?”

“Ditto cengengesan. “Belum lama, elah.”

“Kok tiba-tiba sama Icha, sih?”

Ditto menyisir rambutnya yang mulai panjang dengan jemarinya. “Lo aja kali yang nggak nyadar.”

“Masa?” Ayu masih sangsi, matanya tetap menyipit, menatap Ditto dengan curiga. Namun yang diatap akhirnya hanya tertawa.

“Kenapa sih emangnya?” Ditto malah balik bertanya.

“Ya nggak apa-apa. Gue cuma kaget aja, tiba-tiba lo sama Icha duduk di depan gue kayak orang pacaran. Padahal Icha, kan, teman sekelas gue sendiri, kok bisa gue nggak tahu?”

Untuk pertanyaan terakhir, Ditto mengedikkan bahunya sebagai jawaban. Melihat jawaban itu Ayu pun tak mendorong Ditto untuk menjawab lagi pertanyannya.

***

“Gue kira Ditto udah ngasih tahu lo sejak awal,” tutur Icha sembari masih menyalin tulisan guru mereka yang terpampang di papan tulis.

“Gue baru tahu pas waktu itu di kantin,” jawab Ayu, tangannya terus bergerak menulis materi yang seabrek itu.

Hari ini guru Sejarah mereka sedang tidak menjelaskan seperti biasa. Jadi ia menyalin materi yang harusnya hari ini ia jelaskan ke papan tulis, kemudian menyuruh semua murid untuk menyalin di buku tulis masing-masing. Suasana kelas sedikit ramai walau tangan-tangan itu tetap harus menulis.

Ayu dan Icha duduk sebangku sejak pertama kali hari masuk dengan seragam putih-abu di SMA 82. Selain Ditto, Icha juga teman yang dekat dengannya di sekolah ini. Ayu sudah sering bercerita mengenai persahabatannya dengan Ditto kepada Icha. Tapi Ayu *sama sekali* tidak pernah menyangka bahwa kedua orang itu akan…pacaran seperti sekarang.

“Kok bisa?”

“Ditto keren,” puji Icha terang-terangan. “Ya kali gue nolak dia.”

“Ya *kali* lo nerima dia.”

Icha hanya tertawa. “Ngerestuin kan gue sama sahabat lo?”

“Emang gue emaknya, ngasih restu segala?”

Ayu memang cenderung cuek, jadi jawabannya sama sekali tidak dianggap sinis oleh Icha yang notabene sudah tahu

Ayu seperti apa. Icha tertawa, kemudian merangkul bahu Ayu sambil berkata, "*Thanks* banget lho, Ca."

Bisingnya jalan raya di depan SMA 82 hampir tidak terdengar karena keriuhan siswa junior yang masih *excited* dengan kegiatan ekskul. Sore hari di bulan November ini kebetulan tidak berhujan. Menguntungkan ekskul yang bersifat *outdoor* karena tidak harus menggeser jadwal kegiatan atau memindahkannya.

Hari ini ekskul futsal yang mendapat giliran latihan di lapangan. Ekskul basker sendiri sedang ikut pertandingan dengan sekolah lain di GOR. Ekskul futsal sore ini memutuskan untuk latihan dua kali pertandingan di lapangan sekolah. Dua minggu kemarin cuaca benar-benar tak bersahabat, sehingga mereka memutuskan menyewa lapangan *indoor* tanpa merasakan sensasi terik matahari.

Ditto mengelap peluh di keningnya ke lengan *jersey* saat melihat Ayu yang keluar dari ruang seni, yang terletak tepat di pinggir lapangan berdampingan degan ruangan ekskul PMR dan Pramuka.

Ia melambaikan tangan dan berteriak, "Ucha!"

Ayu yang tadinya sedang mengobrol dengan temannya, langsung menoleh ke lapangan. Ia balas melambaikan tangan, kemudian lanjut mengobrol lagi sebelum akhirnya memisahkan diri dari teman-temannya yang mau ke kantin.

Seminggu kemarin ia tidak benar-benar punya waktu mengobrol dengan Ditto. Pulang sekolah langsung pergi ke lokasi syuting. Tidak ada jadwal pelajaran yang gurunya absen, sehingga ia bisa bolos bernama Ditto ke kantin seperti biasanya. Juga

waktu istirahat lebih banyak digunakan untuk makan bersama temannya sambil membicarakan tugas.

“Ke Wartam, yuk,” ajak Ditto saat Ayu tiba di pinggir lapangan. Pertandingan timnya sudah selesai dan giliran dua tim lain yang akan bertanding. “Lo udah kelar, kan?”

“Udah, kok. Gue ambil tas dulu.”

Ditto mengangguk dan membiarkan Ayu kembali ke ruang seni, sementara ia meraih handuk kecil dari dalam tas untuk mengelap keringatnya dan mencangklong tasnya di satu bahu. Pamit untuk pulang lebih dulu kepada pelatih dan seniornya yang mengiyakan saja.

Ketika keluar dari lapangan, Ayu juga sudah siap dengan tasnya. Berdua mereka menuju ke Wartam, sebuah warung kecil yang ada di depan sekolahnya.

Tak butuh waktu lama untuk sampai ke Wartam. Mereka duduk di bangku panjang yang berhadapan dengan meja kayu yang sama panjangnya dengan kursi di antara mereka.

Di meja lain, banyak siswa SMA 82 yang juga sedang nongkrong. Gosipnya, perencanaan tawuran sekolah sering dilaksanakan di sini—walau kadang sering kena labrak guru mereka.

“Icha mana, To?”

“Ikut ke GOR, jadi anggota cadangan tim yang lagi main.”

Ayu manggut-manggut, lalu tiba-tiba berkata, “Gue udah putus sama Ali.”

“Akhirnya,” desah Ditto lega. Membuat Ayu mendelik ke arahnya. “Kalo emang nggak begitu bahagia, ngapain

dipertahanin lagi lama-lama. Iya, nggak?” sahut Ditto saat melihat Ayu yang mendelik ke arahnya dengan ganas.

“Ya iya, sih…,” gumam Ayu pelan.

“Lagian, ngapain sih pacaran?” tanya Ditto dengan nada retorik. “Mendingan langsung nikah aja nanti.”

“Menurut lo gue mau nikah sekarang juga?” Ayu berdecak sebal. “Lha, lo juga pacaran!”

Dengan spontan Ditto tertawa. “Tapi rekor gue nggak kayak lo, Cha.”

Ayu sudah mengangkat tempat tisu plastic yang ada di meja saat Ditto akhirnya berhenti tertawa.

“Lo kenal Arman, nggak? Nah, sekarang dia deketin gue, To,” curhat Ayu, mencoba mengabaikan sisa kejengkelannya karena kata-kata Ditto tadi.

“Buset, cepet amat lo dapet yang barunya,” gerutu Ditto. Ia menatap sahabatnya yang masih menunggu mi rebus pesanan mereka. “Udah lama?”

“Baru tiga hari sih sering SMS-an,” jawab Ayu sambil nyengir lebar. “Lo pasti tahu Arman yang mana. Lo kan gaulnya sama kakak kelas, pasti kenal sama Arman. Dia kan kelas tiga, sekelas sama salah satu temen band lo deh kalo nggak salah.”

Ditto mengangguk perlahan. Ia tahu Arman mana yang mendekati Ayu. Rasanya tidak ada siswa yang tidak ia kenal di SMA 82 ini. sejak awal masa MOS, ia benar-benar mengetahui siapa saja penghuni sekolah ini. Apalagi kalau kakak kelas, sudah dipastikan ia kenal mereka semua.

Anjrit, baru putus udah dapet lagi nih si Ucha?

Berlawanan dengan apa yang terpikir di benaknya, Ditto malah berkata, “Hati-hati lo, cowok kalo dari awal baik banget bisa aja dia jadi *jahat banget* ke belakangnya.”

“Dan di sini ada *cowok* yang lagi nasehatin gue tentang *cowok,”* sindir Ayu, namun Ditto hanya tersenyum dengan santai.

“Itu kan enaknya punya sahabat cowok, Cha. Lo bsia tahu pikiran cowok lo dari gue.”

Ayu tak menanggapi lagi, ia hanya membuat bola matanya dengan malas.

Kemudian keduanya menikmati suasana di sekitar mereka sambil menunggu mi rebus masing-masing. Wartam hampir tak pernah sepi dari murid SMA 82, kecuali saat larut dan saat jam pelajaran berlangsung. Sesekali ada yang bolos dari sini, namun ada saja yang tertangkap guru mereka.

Wartam merupakan warung kecil selayaknya warung biasanya, menyediakan makanan ringan, mi instan, kopi, dan sebagainya. Terletak di depan SMA 82, tepatnya di Taman Mataram. Sejak awal sekolah, selain kantin dan lapangan, Ayu dan Ditto sering sekali ke sini. Penjaga warung tersebut sudah hafal dengan mereka.

“Cha, gue pengin punya mobil sendiri.”

“Ya belilah.”

“Tapi bokap-nyokap nggak mau beliin.” Ucapan Ditto kali ini membuat Ayu kembali menoleh ke arahnya satu tangannya menopang dagu. “Gue disuruh beli sendiri.”

“Belilah.”

Ditto memukul meja dengan kepalan tangannya. Tidak terlalu keras hingga tidak menimbulkan perhatian “Gue masih SMA, Cha, belum kerja. Duit dari mana?”

“Kerja, To. Jangan ngepet.”

Ditto menoyour Ayu dengan sebal. “gue lagi serius juga.”

“Gue juga serius,” kilah Ayu.

“Lo kan enak, udah kerja,” kata Ditto dengan wajah muram. “Beli mobil sendiri pasti nggak susah buat lo.”

ayu menghela napas dalam-dalam. “To, lo tahu kan kenapa gampang buat gue kalo gue mau beli mobil?”

Ditto mengangguk.

“Kenapa?”

“Karena lo udah kerja.”

“Kalo gitu lo kerja juga, kumpulin duit dari sekarang,” ujar Ayu. Ketika Ditto sudah mau berkilah lagi, Ayu kembali berkata, “Kerja dari sesuatu yang emang bener-bener lo suka, To. Gue suka acting, gue kerja di sana. Lo suka main perkusi, lo bisa kerja ngandelin perkusi lo itu.”

“Hm.”

“Lo kan anak band, mulai ngeband secara professional, dong. Dapet bayaran, tabungan duitnya buat beli mobil,” tambah Ayu. “Lo pasti bisa, lo kan berbakat.”

Setelah berpikir beberapa saat, Ditto akhirnya mengangguk dengan senyum puas terkembang di wajahnya. “Gue bakal nabung buat beli vespa.”

“Hah? Kok jadi vespa?”

“Setelah gue pikir-pikir, bakal lama nabung buat beli mobil,” jawab Ditto. “Mendingan gue beli vespa. Keren, nggak terlalu mahal, dan tetep bikin gue nggak harus naik angkutan umum lagi atau nebeng elo kayak zaman SMP dulu.”

Ayu tertawa saat kembali diingatkan tentang hal tersebut. Dulu, karena rumah Ayu jauh dari SMP, AYu dijemput dengan mobil pribadi. Ditto pun yang rumahnya searah jadi penumpang tambahan tetap di mobil itu. Diantar-jemput hampir setiap hari oleh Ayu.

Bukan hal yang bisa dibanggakan, sebenarnya. Mana ada cewek yang antar-jemput cowok?

“Nanti pokoknya harus gue yang jadi penumpang pertama,” titah Ayu. “Nggak boleh ada orang lain—apalagi cewek, yang duduk di boncengan lo buat pertama kalinya. Catet tuh, ya!”

“Iya, Cha, iyaaa.”

***

SEBELAS

Januari 2006

Ayu menunggu jam dua belas malam dengan mata yang hampir terkatup. Setiap kali matanya terpejam lebih dari satu menit, ia akan berusaha untuk membuka matanya lagi.

Lima menit lagi. Lima menit lagi.

Ponsel di tangannya beberapa kali tergelincir ke ranjang karena ia mulai tertidur. Saat matanya hampir terpejam untuk kesekian kalinya, alarm di ponsel berbunyi nyaring. Membuat Ayu terlonjak kaget, lalu dengan cepat menekan tombol hijau di ponselnya pada kontak Ditto.

Di dering pertama telepon tersebut langsung diangkat. Ayu langsung berseru, *"Happy birthday,* Ditto!"

Terdengar suara tawa dari sebrang telepon. *"Thank you,* Cha."

"Semoga panjang umur, makin pinter, makin keren tiap kali manggung, terus tabungannya makin banyak buat beli vespa,"

"Amin."

"Jangan lupa traktiran pokoknya—tapi jangan di Wartam doang, naik tingkat dikit, kek."

"Ampun, deh. Yang ditraktir banyak maunya banget."

Kali ini ganti Ayu yang tertawa. Setelah bicara beberapa saat, Ayu memutuskan sambungan teleponnya. Besok masih hari sekolah dan ia tidak ingin datang terlambat ke sekolah.

***

Pagi itu Ditto bangun pagi sambil tersenyum. Hari ini adalah hari ulang tahunnya. Dan sejak bersahabat dengan Ayu, Ayu belum pernah absen sama sekali untuk menjadi orang yang pertama mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya.

Kecuali Ditto sendiri, sih. Ia kadang tertidur saat menunggu jam dua belas dan ujung-ujungnya menelepon Ayu saat hari sudah pagi. Membuat cewek itu mengomel karena ia kira Ditto melupakan ulang tahunnya.

Setibanya di sekolah, Icha langsung menghampiri Ditto yang baru saja meletakkan tas di atas meja.

“Happy birthday, Sayang!” seru Icha sambil menyodorkan kado yang sudah ia siapkan dari jauh hari.

Beberapa teman sekelas Ditto langsung bersorak norak. Ditto hanya nyengir lalu berkata, *“Thank you.”*

Icha baru saja ingin mengatakan sesuatu saat bel masuk kelas sudah berbunyi nyaring. Jadi cewek berambut sebahu itu melambaikan tangannya kepada Ditto dan segera berlalu ke kelasnya di sebelah.

“Gile, pagi-pagi udah disamperin cewek aja,” ledek Tio, teman sebangkunya di kelas.

“Makanya cari pacar,” sahut Ditto. “Biar nggak sirik lagi kalo temennya disamperin pacar.”

Tio hanya berdecak sebal menanggapi ledekan Ditto. Apalagi saat ia melihat Ditto dengan santainya menaruh kado dari

Icha du kolong meja tanpa berniat untuk membuka satu mengintip isinya.

***

“Nanti malem kita jalan, yuk,” ragu Icha saat Ditto baru keluar dari kelas untuk istirahat.

Ditto mengernyitkan kening. “Nanti malem? Tapi besok masih sekolah, Cha.”

“Emangnya kamu nggak mau ngerayain ulang tahun kamu sama aku?” Icha mengibaskan rambutnya ke belakang, kemudian meraih tangan Ditto dan menggandengnya. “Aku udah bilang ke tim basket kalo hari ini aku absen ikut *sparing* di GOR, lho.”

“Tapi nggak hari Rabu juga jalannya, Cha.”

Tapi mana enak kalo ngerayainnya nunggu hari Sabtu?” gerutu Icha dengan bibir merengut.

“Udahlah, Cha, kalo mau jalan ya Sabtu aja.”

Mendengar ketegasan suara Ditto, Icha akhirnya memilih diam. Setibanya di kantin, Ditto yang sudah ingin menghampiri Ayu harus menahan langkahnya karena Icha telah mendahuluinya. Icha menghampiri Ayu yang duduk di pojokan kantin, sepertinya mau curhat. Maka dari itu Ditto memilih untuk bergabung dengan teman sekelasnya yang lain, tidak menghiraukan atau membujuk Icha yang kemungkinan sedang ngambek kepadanya.

Dari dulu ia selalu malas berurusan dengan cewek yang merajuk.

***

Ayu sudah hampir melambaikan tangan kepada Ditto untuk bergabung dengannya, saat justru Icha-lah yang menghampiri dirinya.

“Gue sebel sama sahabat lo.”

“Kenapa lagi?” tanya Ayu dengan heran. Tadi pagi di kelas rasanya Icha masih baik-baik saja. “Baru tadi pagi lo seneng karena udah ngasih kado ke dia.”

“Iya.” Icha melipat tangannya di dada dengan kesal. “Terus gue kan ngajakin dia jalan hari ini, buat ngerayain ulang tahun dia berdua sama gue. Eh, dia nolak. Katanya mendingan Sabtu aja jalannya. Itu kan masih lama banget, Yuuu.”

“Tiga hari lagi kok, Cha.”

“Tetep aja nggak asik,” tampik Icha. Ia menyerobot gelas es the Ayu yang masih penuh dan meminumnya tanpa izin. Ayu hanya membiarkannya. “Mana enak ngerayainnya pas udah H+3 gitu? Gue kan penginnya pas hari H. Biar momennya pas.”

“Ya, kalau Ditto-nya nggak mau, lo mau gimana lagi, coba?”

“Iya, siih,” gumam Icha. “Udah lewat empat bulan jalan sama dia, dia tuh cuek banget sih, Cha. Emang gitu ya dari dulu?

Ayu tertawa mendengar curhatan Icha. Sejak ia tahu bahwa Icha pacaran dengan Ditto, cewek itu tak sungkan lagi curhat kepadanya. “Dia emang gitu, bukan lo doang yang ngeluh kalo dia cuek banget.”

“Kadang cueknya dia tuh nyebelin,” keluh Icha sambil bertopang dagu. “Nggak kayak cowok lain yang mau nungguin ceweknya pulang terus pulang bareng, kadang gue aja nggak tahu dia ada di mana. Tapiii, sifat cuek sama supelnya dia itu yang dari dulu bikin gue naksir sama dia.”

Satu alis Ayu terangkat begitu saja. Wow, sepertinya Icha benar-benar suka sahabatnya. Padahal Ayu tahu pasti, kalau kadar cueknya Ditto sudah meningkat tajam, hanya tinggal menghitung mundur sampai nanti Ditto memutuskan hubungannya dengan Icha.

Namun Ayu tak berkata apa-apa, ia kembali mendengarkan Icha yang mulai curhat tentang betapa kerennya Ditto saat tampil bersama band sekolah.

***

Wartam sepulang sekolah ramainya bukan main. Beruntung Ayu dan Ditto mendapat tempat di meja yang biasa mereka tempati.

“Bener nggak jadi jalan sama Icha lo?”

“Iyalah,” jawab Ditto langsung.

“Emangnya Icha—eh, tunggu sebentar.””

Ayu langsung meraih ponselnya yang ada di dalam tas dan menjawab panggilan tersebut. Sementara Ayu menjawab panggilan dari Arman—yang kini sudah resmi jadi pacarnya. Ditto memperhatikan cewek tersebut tanpa Ayu sadari.

Sialan, kenapa juga sih si Ayu mesti jadian sama si Arman? Keluhnya dalam hati. Entah sejak kapan Ditto selalu

mengumpat tiap kali Ayu membicarakan cowok lain dan akhirnya jadian dengan mereka. Tapi Ditto tahu, ia tidak suka dengan hal tersebut. Walau begini, sejak dulu ia berhasil menyembunyikan perasaannya dari Ayu dan semua orang di sekitar mereka.

"*Sorry,* tadi si Arman ternyata nyariin gue," ujar Ayu begitu telepon tersebut usai.

"Lo nggak bilang mau di sini sama gue?"

"Bilang, tapi mungkin dia lupa." Ayu mengibaskan tangan di udara seolah itu bukan hal yang penting. "Lanjut yang tadi, emangnya Icha nggak protes lagi ke elo?"

"Lo liat aja SMS-nya yang udah ngalahin operator, banyak banget," gerutunya.

Ayu tertawa puas selagi Ditto merengut kesal.

"Gue mau putus ajalah kayaknya dari dia."

Tawa Ayu segera berakhir. Ia memajukan wajahnya dengan mata yang membelalak. "Serius lo?"

"Iyalah. Udah males gue."

"Lha, kenapa?"

Ditanya begitu, Ditto terdiam beberapa saat. Memikirkan jawaban yang tepat atas pertanyaan riskan tersebut.

"Dia tuh manja banget," jawab Ditto pada akhirnya. "Ya… pokoknya beda bangetlah sama lo."

"Hah? Kok gue, sih?"

"Gue maunya yang kayak elo," ujar Ditto dengan lugas. Mataya menatap Ayu dengan serius. "Tapi…"

"Tapi apaan?" tanya Ayu dengan tidak sabar. Ia melepas kunciran rambutnya karna sudah terlalu longgar, kemudian

merapikan kunciran ekor kudanya lagi hingga terasa kuat dan tidak berantakan.

“Tapi… nggak yang sedekil elo gini.”

Ayu menggebrak meja dengan kesal selagi Ditto terbahak dengan puas. “Ketawa aja lo, To. Ketawa sana!”

Ditto tidak berhenti tertawa sampai hampir sepuluh menit kemudian.

“Oke, oke,” gumamnya sambil menghela napas. “Tapi gue beneran, Cha.”

“Apanya?” salak Ayu dengan galak.

“Pengin putus,” Ditto nyengir lebar. “Terus gue lagi deket sama cewek, nih. Kakak kelas, sepupunya temen lo tuh, si Neta.”

“Siapa?”

“Si Asa.”

“Hah?!”

“Gue udah ngincer dia dari kemarin-kemarin,” ujar Ditto dengan enteng tanpa menanggapi ekspresi terkejut Ayu. “Gue udah SMS-an juga sama dia. Udah nge-*add* Friendster-nya juga.”

Ayu sukses dibuat terbenggong-bengong karena ucapan Ditto. Asa *yang itu?* Kok bisa?

Dan Ditto sudah berkomunikasi dengan Asa saat dia masih berstatus pacarnya Icha, sudah berteman di jejaring sosial yang sedang hits saat ini, Friendster.

Ya ampun.

“Ngapain sih sama Asa?” tanya Ayu dengan judes, tanpa sadar intonasi suaranya naik satu oktaf.

“Lha, emangnya kenapa?”

"Kayaknya lo nggak cocok sama Asa," jawab Ayu dengan lugas.

Bilang kek kalo lo cemburu atau apa gitu, Cha, gerutu Ditto dalam hati. Namun ta tak memedulikan kata-kata Ayu dan terus berceloteh tentang Asa.

***

DUA BELAS

“Jodoh itu nggak usah jauh nyarinya. Lihat di sekeliling lo, siapa tahu salah satunya jadi jodoh lo.”

Februari 2006

Semester dua berlalu dengan cepat. Murid kelas satu sudah diminta memikirkan mau ke jurusan apa mereka nanti di kelas dua. Mau IPA atau IPS. Nilai rapor dua semester ini juga akan menentukan ke mana mereka nantinya. Namun baik Ayu maupun Ditto belum terlalu memikirkannya untuk saat ini.

Seiring dengan berjalannya waktu, sekarang Ditto sudah punya pacar baru. Icha sudah ia putuskan tepat tiga hari setelah ia bicara dengan Ayu. Di hari Sabtu, saat mereka jalan bersama. Yang langsung membuat Icha marah adalah karena ia merasa tidak ada yang salah dengan hubungan mereka selama ini. jadi kenapa putus?

Ayu harus rela waktu istirahatnya dijarah oleh Icha untuk curhat selama seminggu penuh. Membuat waktunya bersama Ditto semakin sedikit, karena tiap kali melihat cowok ia mampir ke kelasnya untuk sekadar bolos satu mata pelajaran atau ke kantin saat jam istirahat, Icha selalu terlihat seperti menahan tangis.

Yah, lo bukan yang pertama kok, Cha, batin Ayu.

“Gimana pun, gue harus *move on*, Yu,” ujar Icha saat mereka sedang berjalan ke kelas ketika lima menit lagi bel masuk berbunyi.

Lorong-lorong terasa ramai karena mayoritas murid berada di luar kelas saat jam istiharat. Beberapa kali mereka berdua disenggol oleh siswa yang berdatangan dari arah berlawanan. Namun walaupun begitu. Icha tetap melanjutkan ceritanya.

"Toh si Ditto juga udah punya yang baru."

Ayu terbelalak kaget. *Jangan bilang si Asa!* Batinnya.

"Siapa?" tanya Ayu.

"Tuh, liat aja."

Di pinggir lapangan, Ayu mengenali beberapa teman Ditto di ekskul futsal sedang duduk-duduk di atas lapangan yang tak terkena sinar matahari sambil mengibaskan baju seragam mereka untuk mengusir gerah. Dan di antara mereka, ada Ditto yang sedang minum air mineral pemberian dari cewek di sebelahnya.

Cewek berambut agak ikal dengan kulit sawo matang dan perawakannya yang tinggi. Itu Asa, murid kelas dua yang tempo hari sempat disinggung oleh Ditto.

Mata Ayu sukses melotot ketika akhirnya benar-benar menangkap kebersamaan Ditto dan—yang dugaan Ayu—cewek barunya tersebut, Icha yang sudah tidak tahan melihat mantannya tersebut dengan pacar barunya, langsung menggandeng Ayu dan menyeretnya ke kelas.

Ditto berutang satu penjelasan kepada Ayu.

***

Di mata pelajaran terakhir, guru Fisika kelas Ayu tidak masuk dan menitipkan tugas kepada guru piket untuk disampaikan kepada

ketua kelas. Setelah ketua kelasnya mengumumkan ketidakhadiran guru tersebut dan tugas yang diberikan, Ayu langsung meraih tasnya dan mengendap ke dekat pintu kelas sebelah.

Kelas sebelah juga tak kalah ribut dari kelasnya. Ketika Ayu melongok melalui pintu kelas yang terbuka lebar, di kelas tersebut juga tidak ada gurunya. Entah ke mana. Jadilah Ayu memutuskan untuk memanggil Ditto.

“To! Ditto!”

Yang dipanggil akhirnya menengok. Tadinya ia sedang mengobrol dengan Tio, Fero, dan Bagus mengenai pertandingan futsal yang sebentar lagi akan digelar. Juga tentang rencana LDKS—Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa—yang diwajibkan untuk anggota OSIS seperti mereka.

Ditto pun menghampiri Ayu yang berdiri di pintu kelasnya.

“Kenapa?”

“Guru lo mana?”

“Ke ruang guru, cape katanya ngadepin kelas gue,” jawab Ditto sambil tertawa. Kelasnya memang yang paling ribut dibanding kelas lain. Sudah bukan hal baru lagi guru-guru ‘ngambek’ karena ulah mereka.

“Wartam, yuk.” Ayu mengedikkan bahunya. Tanpa menunggu Ditto, ia segera berjalan mengendap-endap menuju ke luar sekolah.

Ditto menggeleng pelan, kemudia segera meraih buku dan peralatan tulisnya di meja lalu dimasukkan ke dalam tasnya.

Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, ia meninggalkan kelas dan berjalan mengendap-endap di sepanjang koridor kelas menuju pintu gerbang.

Bagaimanapun saat ini masih jam pelajaran dan ia sudah membawa tas, kalau ada guru yang melihatnya, pasti ia akan langsung ditangkap dan dibilang membolos.

Walaupun, memang benar ia membolos.

Sesampainya di Wartam, ia langsung menyusul Ayu untuk duduk di tempat biasanya.

“Lo beneran jadian sama Asa?” todong Ayu begitu Ditto duduk di hadapannya.

“Iya,” jawab Ditto. “Gue baru mau cerita sama lo. Abisnya dari kemarin lo dibuntutin Icha atau nggak Arman.”

Ayu mengembuskan napasnya perlahan. “Ngapain sih sama dia?” tanya Ayu sebal. Dan ini bukan pertama kalinya ia bertanya hal tersebut pada Ditto. “Lo tuh nggak cocok sama dia, tahu.”

“Nggak cocok dari mananya sih, Cha?”

“Ya…Nggak cocok aja. Emang lo nggak nyadar apa?”

“Nggak, tuh.”

“Haaah, dasar *freak,”* ledek Ayu. “Gila, ya, *playboy* banget sih lo.”

Ditto hanya tertawa.

Ayu memilih diam kemudian beranjak berdiri, ingin memesan segelas es teh manis. Saat ia kembali ke tempatnya terdengar bunyi bel sekolah yang menandakan waktunya pulang. Tak lama, seorang cowok bertubuh tinggi tegap dengan ransel

yang dicangklong di satu bahunya, mendatangi meja mereka dan duduk di samping Ayu.

"Lho, kok kamu udah di sini aja, sih?" tanya Arman begitu duduk di samping Ayu. "Tadi aku ke kelas kamu, tapi kelasnya udah kosong."

Ayu tertawa. "Iya, tadi gurunya nggak ada, langsung cabut aja, deh."

Arman hanya tertawa sambil menggeleng, kemudian menoleh ke depan, mendapati Ditto sedang menatap mereka berdua. "Hai, *bro,"* sapa Arman. Keduanya bersalaman ala cowok-cowok kebanyakan. "Lo bolos juga?"

Ditto menuding Ayu. "Diajakin si Ucha."

Ayu hanya mendelik kesal. Sebelu ia sempat bicara, Arman sudah lebih dulu meraih tangannya dan bangkit berdiri.

"To, gue mau ngajak jalan Ayu. *Sorry* ya kita tinggal."

"Oh, nggak apa-apa," sahut Ditto. "Gue juga mau ngajak Asa jalan."

Jelas kata-kata itu membuat Ayu memutar bola matanya. Kalau sudah jadian begini, tinggal tunggu saja kapan Ditto akan bosan dengan Asa—seperti yang sudah-sudah. Ibarat makanan, hubungan Ditto selalu punya tenggat waktunya. Hubungan Ditto pasti akan kadaluarsa.

"Duluan, ya."

Ditto mengangguk. Ayu pun tidak menolak saat Arman membawanya pergi dari Wartam.

Ditto menatap kepergian Ayu dengan berbagai pikiran di benaknya. Dari kejauhan seperti ini, ia masih bisa melihat Arman yang menggenggam tangan Ayu.

Tangan sahabatnya itu.

Tangan itu sudah berkali-kali ia lihat menggandengan cowok lainnya, tapi tidak pernah ada cowok yang membuatnya tenang dan senang untuk bersama Ayu.

Ditto mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Sejak kapan sih jadi begini terhadap sahabatanya sendiri? Dan sampai kapan? Ia sudah berpacaran dengan beberapa cewek tapi tetap saja, Ayu selalu menjadi sosok pertama yang melintas di benaknya.

***

TIGA BELAS

Maret 2006

Kafe di kawasan Senopati tersebut sangat ramai di malam Minggu seperti hari ini. Para pelayan hilir mudik mengantar dan menanyakan pesanan para tamu. Sedangkan band yang hari ini tampil sedang bersiap-siap untuk tampil sesaat lagi.

Ayu menatap Ditto yang sedang mencoba memainkan perkusinya sebelum tampil. Malam ini ia datang ke kafe ini untuk menyaksikan penampilan Ditto di luar acara-acara sekolah seperti biasanya.

Sejak Ditto bergabung dengan band sekolahnya, selain manggung di turnamen band antar SMA seperti waktu SMP, band tersebut juga sudah manggung di pensi sekolah lain dan kafe-kafe di sekitar Jakarta. Dari situlah Ditto mulai menabung untuk membeli vespa.

Remasan di tangannya membuat Ayu menoleh ke samping, Arman tengah tersenyum kepadanya dan mengedikkan dagunya kea rah *stage*. “Tuh, Ditto udah mulai tampil.”

Suasana kafe jadi makin meriah ketika Ditto dan teman-temannya mulai tampil. Ayu melihat Asa yang duduk di meja khusus untuk personel band tersebut. Sejauh ini, akhirnya Ayu bisa menerima Asa sebagai pacar Ditto. Yah, setidaknya ia tidak

lagi bertanya ‘kok bisa sih sama Asa?’ lagi untuk kesekian kalinya.

Ayu pun kembali memusatkan perhatiannya ke atas *stage*. Di mana Ditto sedang beraksi dengan perkusinya, mengiringi lagu Maroon 5 yang dinyanyikan oleh sang vokalis.

Ayu tak menghitung berapa lama mereka tampil tanpa henti. Selain mereka menyanyikan lagu yang sudah mereka siapkan, mereka juga menerima *request* dari pengunjung kafe yang dititipkan melalui para pelayan.

Sesekali Arman mengajaknya mengobrol, namun Arman paham kalau Ayu lebih ingin menonton penampilan Ditto untuk saat ini.

Tepuk tangan dari seisi kafe menandakan penampilan mereka sudah selesai. Ayu mulai memakan makanan yang sejak tadi ia diamkan karena terlalu berkonsentrasi menonton penampilan Ditto. Alunan musik instrumental kini menggantikan musik yang menemani pengunjung kafe saat itu.

Saat Ayu sudah memakan hampir separuh dari makanannya, Ditto dan Asa tiba di mejanya dan duduk di dua kursi yang tersedia tanpa izin terlebih dahulu.

“Gila, keren lo, To!” seru Ayu sesaat setelah sendok dan garpunya ia letakkan. “Pokoknya gue nggak bakal berenti nonton sampe tua nih kalo lo ngeband terus.”

Ditto tertawa senang sambil merangkul bahu Asa yang duduk di sebelahnya. “Bener lo ya, gue pegang nih omongan lo.”

Armand an Asa bergantian memuji penampilan Ditto saat ini. Arman sudah terbiasa jika kencannya dengan Ayu tiba-tiba

jadi *double date* seperti ini dengan Ditto dan Asa. Sering juga ketika ia berdua dengan Ayu ditambah dengan Ditto. Pokoknya, yang jadi pacar Ayu dan Ditto harus siap menerima persahabatan dan berbagai bentuk komunikasi mereka.

***

EMPAT BELAS

April 2006

Beberapa hari ini Ditto terlihat lebih asyik dengan ponselnya ketimbang dengan manusia. Jadwal manggung bandnya memang lagi agak longgar, dikarenakan sedag adanya UAN untuk seniornya yang sudah duduk di kelas tiga. Jadi kegiatannya bersama ponsel ini tidak terlihat menagganggu aktivitasnya di band.

Namun Ayu tentu saja melihat keanehan sahabatanya itu. Karena hari ini adalah hari UAN untuk kelas tiga dan murid kelas satu dan dua diliburkan, Ayu ikut dengan Ditto ke lapangan futsal *indoor* yang disewa untuk latihan siang ini.

Setelah ditanya-tanya oleh Ayu, ternyata Ditto sedang asyik dengan Friendster-nya. Jejaring sosial di mana ia banyak berkenalan dengan banyak orang baru—cewek-cewek baru.

"Cantik, kan?" Ditto menyerahkan ponselnya kepada Ayu ketika laman profil Friendster teman barunya sudah terbuka.
"Seangkatan sama kita, sekolahnya juga nggak jauh dari sini."

"Kok lo udah tahu sekolahnya segala?"

"Kan udah sering nanya-nanya," jawab Ditto. "Gue juga udah punya nomor barunya."

Ayu tertawa sambil menggeleng pelan. "Udah SMS-an?"

"Udahlah," sahut Ditto dengan senyum jemawa.

“Udahlah, sikat, *bro!*”

Kali ini Ditto yang tertawa puas, kali ini Ayu mendukungnya menggaet cewek baru. Saat itu pula ada dua SMS masuk berbarengan.

Satu dari cewek kenalannya di Friendster, satu dari Asa.

“Lupa gue kalo udah punya cewek,” gumam Ditto sembari mengetik pesan singjat dengan cepat kepada Asa.

Ayu sudah tahu benar tabiat Ditto. Cowok ini bisa dipastikan sudah bosan dengan Asa. Ketika bertemu cewek baru, langsung saja disikatnya—bahkan tanpa perlu Ayu mengatakannya secara langsung seperti tadi, Ditto pasti akan melakukan hal yang sama.

Bunyi peluit nyaring dari pelatih menandakan waktu latihan dua tim kali ini sudah selesai. Ditto mendongak dari ponselnya, untuk memastikan bahwa saat ini latian sudah selesai dan tidak ada latihan tambahan seperti yang dibilang pelatihnya tadi.

“Asa pasti nanyain lo, ya?” tebak Ayu tanpa perlu melihat isi SMS Asa.

Ditto mengangguk. “Gue bilang aja lagi sibuk sama OSIS, mau siapin acara perpisahan kelas tiga.”

“Jago bener ngibulnya,” ledek Ayu. Ditto hanya menanggapinya dengan cengiran lebar.

“Apa gue putus aja ya dari Asa?” Ditto menaruh ponselnya ke dalam ransel dan ganti meraih botol mineral yang ia bawa dari rumah.

“Putusin aja, sih.” Ayu mengedikkan bahunya dengan santai. “Tapi akhirnya kebukti kan omongan gue, lo tuh nggak cocok sama dia.”

***

Setelah obrolan mereka siang itu, Ayu dan Ditto jarang bertemu selama dua minggu. Ditto sibuk dengan kegiatan OSIS –nya menyiapkan acara perpisahan kakak kelas, menyiapkan program MOS untuk siswa baru nanti, juga persiapan pergantian pengurus OSIS untuk tahun ini.

Sedangkan Ayu sedang sibuk dengan syuting dan Arman, cowok itu saat ini sudah resmi lulus dari SMA 82. Sedang menunggu periode masuk kampus, jadi pengangguran sementara kalau kata Ayu. Makanya Arman selalu bersama Ayu jika ada kesempatan di sela-sela kepadatan jadwal Ayu.

Walaupun jarang bertemu, komunikasi Ayu dan Ditto tidak pernah terputus. Minimal satu kali sehari Ditto akan menelepon, atau mereka SMS-an. Dari salah satu obrolan mereka via teleponlah, Ditto memberi tahu kalau akhirnya ia sudah putus dengan Asa.

Saat itu Ayu sedang di mobilnya, pulang dari lokasi syuting. Ketika Ditto meneleponnya, Ayu langsung mengangkat tanpa pikir panjang.

“Gue baru putus sama si Asa, Cha.”

“Gimana ceritanya?” tanya Ayu dengan antusias.

Kemudian cerita itu mengalir dari mulut Ditto. Tentang bagaimana dia berkenalan dengan banyak cewek via Friendster. Belum lagi sejak sering manggung di luar, koneksinya makin bertambah banyak, kenalan ceweknya bukan lagi hanya dari SMA 82.

“Ada tuh, satu cewek yang emang gue lagi gencar-gencarnya hubungin, Cha. Biasa deh, gue SMS-an terus kan. Nah, gue jarang banget jadinya bales SMS Asa. Akhirnya pas waktu itu ketemu, Asa ngambil HP gue terus dia ngeliat semua SMS gue sama cewek lain.

“Pas tahu yang gue panggil ‘Sayang’ bukan dia doang, dia ngamuk terus minta putus.”

Di mobilnya, Ayu tertawa terpingkal-pingkal.

“Malah ketawa,” gerutu Ditto.

“Kalo gue ucapin belasungkawa, emang lo beneran lagi berduka? Pasti nggak juga, kan?” tebak Ayu dengan jitu.

Benar saja, Ditto langusng terkekeh. “Ya, akhirnya gue *free* lagi. Ngapain juga gue sok-sok sedih?”

“Dasar *playboy* cap kucing garong.”

“Lo jgua yang ngajarin gue, Jelek!”

“Tapi lo emang udah ada bakat.”

“Sialan lo, Cha.”

Keduanya tertawa bersama. Setelahnya mereka hanya bicara tak tentu arah. Kadang membicarakan mantan-mantan mereka. Betapa konyolnya mereka bisa pacaran dengan berbagai tipe manusia, kalau diingat lagi.

LIMA BELAS

“Saling mengerti, memahami, dan menguatkan.”

Juli 2006

Tahun ajaran baru resmi dimulai hari Senin ini. Seminggu kemarin, SMA 82 mengadakan MOS untuk siswa baru sebelum akhirnya bisa bergabung mengikuti upacara hari Senin bersama kelas dua dan kelas tiga.

Hari ini, resmi sudah Ayu dan Ditto jadi anak kelas dua. Seminggu kemarin Ditto sibuk menjadi salah satu panitia MOS dengan anggota OSIS lainnya. Waktu MOS inilah yang juga jadi ajang untuk Ditto lirik-lirik junior yang mungkin bida digebetnya setelah mereka resmi memakai seragam putih-abu.

Ayu sendiri masih bertahan dengan Arman. Sejauh ini, rasanya Arman adalah fase hubungan yang paling awet dan tidak macam-macam. Dengan Arman, Ayu merasa nyambung, nyaman, dan benar-benar menyenangkan. Sayangnya saat ini ia sudah tidak satu sekolah lagi dengan Arman. Cowok itu sudah bersiap mengikuti OSPEK kampusnya yang sebentar lagi akan dimulai.

Setelah upacara, murid kelas dua berebut melihat papan pengumuman yang letaknya tak jauh dari pintu ruangan Tata Usaha. Ayu menghampiri Ditto yang berdiri bersandar di pilar ujung koridor. Menatap gerombolan murid kelas dua yang mulai rusuhu untuk melihat pengumuman kelas.

“Nanti aja ya liatnya ,nyantai,” ujar Ditto saat Ayu tiba di sampingnya. “Liat kelas udah kayak antre sembako.”

“Bilang aja lo maunya telat masuk kelas,” cibir Ayu. Yang diiyakan oleh Ditto dengan cengiran lebarnya.

Saat keramaian tersebut mulai mereda, Ayu dan Ditto beranjak untuk melihat kelas baru mereka. Keduanya mulai mencari nama mereka dan akhirnya mendapati di mana kelas mereka.

“*Yes*, gue IPS,” seru Ayu dengan senang.

“Lo IPS?” tanya Ditto tak percaya. “Gue IPA!”

“Lo kan pinter ngitung, wajarlah lo masuk IPA,” sahut Ayu. “Nah, gue ke kelas dulu. Duluan, ya!”

Ditto tak berkata apa-apa, ia hanya memandangi kepergian Ayu sambil berpikir keras. Lagi-lagi mereka tidak sekelas. Parahnya, sekarang mereka beda jurusan. Dia IPA, Ayu IPS.

Dipandanginya lagi sosok Ayu yang mulai menjauh. Cewe itu sebenarnya tidak banyak berubah di SMA ini. rambuntnya sangat jarang digerai, seragamnya cenderung gombrong, ujung lengannya dilipat dua kali, tas ranselnya dicangklong di satu bahu, pokoknya tidak ada ‘cewek’-nya banget.

Ditto menyugar rambutnya. Rambutnya sudah pendek karena keharusan OSIS. Bel masuk sudah berbunyi, namun ia masih berdiri di depan papan pengumuman.

Setelah berpikir beberapa menit, akhirnya Ditto tidak berjalan menuju kelas yang sudah tertulis di papan pengumuman tersebut. Ia berjalan lurus melewati ruang Tata Usaha, menuju ruang Bimbingan Konseling.

***

“Oke, cukup buat hari ini, ya.”

Ayu mengembuskan napas lega kemudian beranjak menuju ruang gantinya. Rasanya langka sekali bisa selesai syuting lebih cepat dari perkiraan jadwalnya. Setelah berganti pakaian, Ayu pun meraih barang-barangnya dan bersiap pulang. Mamanya yang ikut Ayu ke lokasi syuting untuk menemaninya, sudah mewanti-wanti Ayu untuk istirahat di sepanjang perjalanan pulang kalau besok mau sekolah.

Saat tiba di mobi;, ponselnya berbunyi nyaring. Ia kira Ditto yang menelepon, namun ternyata ibunya Ditto. Sambil mengertukan kening, Ayu pun memilih untuk menjawab panggilan tersebut,

“Hallo, Ucha.”

“Hallo, Bu.”

“Duh, maaf ya, Ucha, Ibu ganggu malem-malem.”

“Nggak apa-apa kok, Bu. Nggak ganggu, kok,” jawab Ayu.

“Ucha, kamu tahu nggak kenapa si Mas malah minta pindah ke kelas IPS?”

Pertanyaan itu membuat Ayu terdiam beberapa saat. Ditto pindah ke IPS?

“Ditto pindah ke IPS, Bu?” Justru Ayu yang bertanya balik.

“Lho, Ucha nggak tahu?”

“Baru tahu dari Ibu malah.” Ayu menyender di jok mobilnya. Mamanya menoleh dengan heran, namun ia

mengucapkan ‘ibunya Ditto’ tanpa suara untuk memberi tahu siapa yang sedang bicara dengannya. “Beneran, Bu?”

“Iya, kirain Ibu, Ucha tahu kenapa.” Terdengar helaan napas di seberang sana. “Pulang sekolah tadi, si Mas ngasih tahu dia masuk IPA, tapi bilang lagi kalo dia lagi ngurusin mau pindah ke IPS.”

Ayu tahu, orangtua Ditto pasti tidak suka dengan gagasan tersebut. Bagaimanapun, jurusan IPA masih dipandang sebagai jurusan yang ‘baik’ buat murid-murid. Sedangkan jurusan IPS entah sejak kapan sudah terkenal sebagai jurusan buangan dari anak-anak yang nilainya tidak memenuhi standar untuk masuk IPA.

“Nanti aku coba ngomong sama Ditto, deh,” putus Ayu.

Setelah berbincang beberapa saat, sambungan telepon tersbut berakhir. Ayu segera menelepon Ditto dan langsung diangkat di dering pertama.

“Lo ngapain deh pindah jurusan?” seru Ayu sebelum Ditto sempat mengucapkan sapaan atau apa. “Ibu tadi nelepon gue, ngasih tahu lo pindah ke IPS. Ngapain sih? Ibu marah tahu sama ide gila lo itu.”

“Ya, gue nggak mau masuk IPA,” jawab Ditto terdengar agak lelah. Pasti sejak pulang sekolah ia terus berdebat dengan ibunya. “Kalo dipaksain, nanti gue gila. Mau lo gue jadi gila?”

“Sekarang juga udah gila,” ceracau Ayu. “Emangnya bisa pindah jurusan? Lo tuh aneh-aneh aja, sih.”

“Pasti bisa,” jawab Ditto dengan yakin. “Kalo belum ada yang bisa pindah jurusan, gue nanti jadi orang pertama yang *bisa* pindah ke IPS.”

Ayu menggeleng dan memutuskan untuk mengakhiri sambungan telepon tersebut. Sekali ini ia benar-benar bingung dengan apa yang ada di pikiran Ditto. Kenapa juga mesti pindah jurusan? Bukannya memang nilai-nilai Ditto sangat bagus di mata pelajaran IPA? Cowok itu walaupun badung dan sering bolos, tapi pintar dalam pelajaran. Pasti ia bisa kok bertahan di jurusan IPA yang *njelimet* itu pelajarannya.

Tapi, kenapa Ditto ngotot untuk pindah jurusan?

***

Suasana di rumah terasa begitu tenang karena masalah pindah jurusan yang serasa menemui jalan buntu. Ibu tetep *kekeuh* Ditto tidak boleh pindah jurusan. Sedangkan Ditto tetap *kekeuh* pindah jurusan.

Dua hari ini ia memang ikut belajar di kelas IPA. Namun sejak hari pertama pengumuman, ia langsung masuk ke ruang Bimbingan Konseling untuk mengajukan pindah jurusan. Awalnya para guru meragukannya. Selama ini, siapa juga yang mau pindah ke IPS? Adanya juga yang dari IPS pindah ke IPA, itu pun mungkin karena tidak tahan dengan kebandelan anak-anak IPS.

Akhirnya, di hari ketiga, Ditto resmi diizinkan pindah jurusan ke IPS. Namun sayangnya tidak sekelas dengan Ayu. Walaupun pada akhirnya kelas mereka ternyata bersebelahan lagi.

"Gila lo, To!" seru Ayu saat Ditto menghampirinya di kelas. Keduanya berjalan menuju kantin sambil membicarakan resminya Ditto jadi anak IPS. "Lo pake alesan apa biar dibolehin pindah jurusan?"

"Gue bilang aja gue sibuk OSIS," jawab Ditto dengan entng. Apalagi sebentar lagi mau pendaftaran anggota baru, pemilihan ketua OSIS baru, sama sertijab. Nggak cocoklah gue di IPA."

Ayu hanya bisa mendecakkan lidah. Bagaimanapun, sahabatnya ini benar-benar gila. Pindah jurusan 'hanya' karena OSIS?

"Gila lo!"

Ditto tertawa. Yah, kali ini Ayu tidak harus tahu alasan sebenarnya ia pindah jurusan. Kalau Ayu tahu…bisa jadi Ayu akan tahu tentang apa yang selama ini ia sembunyikan.

***

ENAM BELAS

“Tembaklah wanita yang tepat di waktu yang tepat.
Jangan hanya untuk dijadikan pacar.
Jadikan dia teman hidupmu sampai maut memisahkan.”

September 2006

“Gue nggak tahu harus seneng atau gimana pas tahu lo jadi ketua OSIS tahun ini.”

Ditto tidak tersinggung dengan ucapan Ayu, justru ia tertawa hingga memancing perhatian pengunjung lain di kafe tersebut. “Sialan lo.”

Hari Senin kemarin, di upacara pagi itu, Ditto dinyatakan sebagai ketua OSIS setelah melalui kampanye dan pemilihan yang diadakan seminggu yang lalu.

Walaupun Ditto dikenal sebagai anak yang badung, tapi kemampuannya memimpin dan mendapatkan respek dari warga sekolah membuatnya cocok mendapatkan jabatan ketua OSIS. Selain menjadi anggota band sekolah, menjadi ketua OSIS makin membuat fansnya membeludak.

“Semoga 82 tawurannya makin berkurang kalo lo yang jadi ketua OSIS,” kata Arman yang duduk di sebelah Ayu.

Ditto menggeleng. “Susah kayaknya, udah mendarah daging gitu.”

Keempat orang di meja tersebut tertawa mengiyakan. Malam Minggu ini Ayu dan Arman kembali menonton penampilan Ditto dan band-nya. Setelah selesai tampil, Ditto dan

cewek-minggu-ini yang merupakan junior mereka di sekolah, menghabiskan waktu bersama.

Setelah putus dari Asa, Ditto tidak pernah benar-benar pacaran. Paling-paling hanya dekat dengan satu cewek kemudian beberapa saat setelahnya bubar. Lalu berganti dengan cewek lain dan begitu seterusnya. Dan yang banyak jadi korban Ditto adalah junior mereka. Rupanya pesona ketua OSIS dan anak band benar-benar besar di mata mereka.

Saat kedua pacar mereka sedang ke toilet, Ayu memajukan tubuhnya dan bicara dengan suara yang pelan, “Gue ngerasa ada yang beda sama Arman.”

“Beda apanya?”

“Ya…. Beda aja. Dia udah nggak kayak dulu lagi. Jarang ngehubungin, jarang—“

“Namanya juga cowok,” sela Ditto cepat “Palingan udah bosen sama lo. Atau udah punya cewek lain.”

“Anjrit, dasar cowok!” umpat Ayu saat mendengar kemungkinan buruk tersebut dari mulut Ditto. “Ujung-ujungnya nanti kayak lo, ya?”

Ditto tersenyum lebar. “Bisa jadi.”

Ayu melempar gumpalan tisu ke arah Ditto. Ketika menoleh ke belakang Ditto, Arman sedang berjalan ke arahnya sambil tersenyum. Ia pun memundurkan badannya hingga kembali bersandar ke kursi.

Ditto mengamati interaksi Ayu dan Arman di depan matanya saat ini.

Di depannya, ada sahabatnya yang sedang bertukar tawa dengan Arman, pacarnya hampir satu tahun ini. Sahabatnya yang sering kali semangat menyuruhnya melakukan hal-hal konyol seperti menjadikan seorang cewek pacarnya, kemudian beberapa bulan setelahnya menyemangatinya untuk memutuskan cewek tersebut.

Berkali-kali ia melihat Ayu brganti pacar. Menyayangi cowok-cowok itu kemudian ada masanya ketika Ayu sedih karena hubungan mereka tidak berjalan baik. Ditto menahan diri sekali untuk tidak berkata bahwa Ayu tidak cocok dengan mereka semua dan *mungkin* bisa cocok hanya dengannya.

Tapi, kalau itu bisa merusak semua yang mereka punya selama hampir lima tahun ini, buat apa ia katakan itu semua?

Jadi, Ditto hanya menoleh ke sampingnya dan tersenyum kepada teman-tapi-mesranya minggu ini. mencoba meredam semua pemikirannya terhadap Ayu saat ini.

***

TUJUH BELAS

Februaru 2007

“Lo di mana, Dittooo?”

“Kantor polisi.”

“Hah? Ngapain lo?”

Ditto melongok ke dalam, mendapati wakilnya saat ini sedang bernegosiasi dengan pihak kepolisisan yang tadi menangkap teman-teman sekolahnya di arena tawuran. “Biasa, tawuran.”

Terdengar helaan napas di sambungan telepon tersebut. “Gue mau cerita, entar aja deh berarti.”

“Nanti gue telepon kalo udah selesai di sini, deh.”

“Oke.”

Ditto kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana lalu masuk kembali ke dalam. Saat ini ia sedang berada di Polres bersama wakil ketua OSIS-nya, mengurusi teman-temannya yang tertangkap sedang tawuran dengan salah satu STM yang ‘berlangganan’ tawuran dengan SMA 82.

***

Hari itu mereka tak jadi bertemu. Keesokan harinya, Ditto mengajak Ayu ke Pondok Indah Mall. kemarin tenaganya benar-benar terkuras habis untuk bernegosiasi dengan pihak kepolisian. Salah satu tugasnya menjadi ketua OSIS adalah mengurus teman-temannya yang tertangkap saat tawuran.

SMA 82 memang terkenal dengan intensitas tawurannya yang mungkin hampir sama dengan intensitas les bimbingan belajar. Maka dari itu setiap ketua OSIS diharapkan mampu mengurangi kegiatan tersebut dan mengurus teman-temannya kalau pada akhirnya mereka tertangkap pihak yang berwajib.

Beruntung kemarin pihak kepolisian datang di saat tawuran belum terlalu memanas. Tidak ada senjata yang berbahaya atau korban yang terluka. Namun tetap saja, pelajar-pelajar yang ikut tawuran harus diamankan oleh pihak yang berwajib.

"Gue putus sama Arman, To."

Ayu mengatakannya dengan raut wajah sedih yang sudah lama tidak pernah dilihat Ditto sejak cewek itu pacaran dengan Arman. Akhir-akhir ini ia memang jarang bertemu dengan Ayu, Ayu sibuk dengan pekerjaannya, Ditto sibuk dengan kegiatan OSIS dan futsal.

"Dasar cowok ,ya! Jahat banget? Dia ternyata udah jalan sama cewek lain di kampusnya, To," adu Ayu tanpa berminat meminum minumannya yang baru saja datang di meja mereka.

"Kan gue bilang juga apa, Cha, cowok tuh kalo udah mulai beda dari pas awal lo pacaran, patut dicurigain. Sekarang jadi elo kan yang mewek-mewek abis putus sama Arman."

“Sebenernya, gue udah tahu dia jalan sama cewek lain sejak sebulan yang lalu,” jelas Ayum membuat Ditto kali ini membelalakkan matanya karena ia tidak tahu tentang hal ini.

“Gue nggak mau ngomong apa-apa dulu ke dia, gue nggak mau putus. Tapi dia malah minta putus kemarin.”

“Udahlah, Cha, masih banyak cowok yang mau sama lo,” hibur Ditto. “Ngapain lo jadi cengeng karena cowok kayak dia doang.”

Sore hingga malam itu Ditto sibuk menghibur Ayu, ditraktirnya cewek itu ke berbagai tempat makan. Melupakan fakta bahwa sebenarnya ia punya janji jalan dengan cewek lain malam ini.

***

Dua minggu setelah bergalau ria di PIM, Ayu mulai kembali seperti biasanya. Walaupun ia sedih karena harus putus dengan Arman, ia masih tetap seriang biasanya di sekolah. Masih selalu jadi *supporter* Ditto saat tim futsalnya bertanding melawan sekolah lain. Masih selalu memanggilnya untuk makan bersama di kantin saat jam istirahat.

Hari Senin ini Ditto sudah tidak sabar berangkat ke sekolah. Kemarin ia membeli sebuah vespa dari semua tabungan hasil ngeband-nya selama ini.

Vespa itu memiliki banyak warna, terlihat *edgy* dan rasanya Ditto menjadi dua kali lipat lebih keren daripada biasanya.

Oke, yang terakhir itu memang hanya perasaannya.

Namun, sampai detik ini ia mengendarai vespanya menuju sekolah, bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum seperti orang gila.

Jadi begini ya rasanya beli barang pake duit sendiri?

Hampir tiap akhir pecan ia tampil dari satu kafe ke kafe lainnya, ikut turnamen antar-sekolah dan berhasil menang, akhirnya uang yang ia sisihkan selama lebih dari satu setengah tahun ditambah dengan tabungannya sebelum ini, berhasil membuatnya memiliki kendaraan sendiri.

Ditto sudah tak sabar ingin menunjukkannya pada Ayu/ sewek itu belum tahu, sengaja ia tidak beri tahu. Kejutan. Cewek itu akan menjadi penumpang pertama vespanya.

Saat memasuki sekolah, puluhan pasang mata menatap ke arahnya dengan penuh minar. Satpam sekolah pun sempat berdecak kagum saat melihat vespa warna-warni itu masuk dan parkir di area yang sudah tersedia. Di antara motor bebek milik siswa lain, vespa Ditto terlihat menonjol dan tidak sama dengan yang lain.

"Motor baru, *Bro?"* sapa Tio yang kebetulan juga baru memarkir motornya berselang tiga motor dari vespa Ditto.

Ditto menepuk jok vespanya dengan bangga. "Yoi."

"Gila," desis Tio. Cowok itu bahkan lupa melepas helmnya. "Keren amat, *full color* gini vespa lo."

Ditto tersenyum jemawa.

Kemudian keduanya berjalan beriringan menuju gedung kelas mereka. Tio yang jadi teman sebangkunya saat kelas satu,

sekarang menempati kelas 2 IPA 2. Kelas yang harusnya juga dimasuki Ditto sebelum akhirnya ia memutuskan pindah ke IPS.

Saat Ditto sampai di kelasnya, ia langsung menaruh tasnya di atas meja kemudian beranjak menuju kelas Ayu di sebelahnya.

Sepuluh menit lagi bel masuk akan berbunyi. Kelas Ayu ramainya sudah seperti pasar. Yang cowok sibuk ngumpul di belakang kelas, bergerombol dengan beberapa anak IPS lain. Yang cewek sibuk bergosip di lantai depan kelas. Ditto mengedarkan pandangannya ke sekitar kelas, kemudian ia mendapati Ayu sedang mengobrol dengan dua cewek yang memang sering bersama Ayu.

“Ucha!”

Mendengar namanya dipanggil, Ayu menoleh dan tersenyum lebar saat mendapati Ditto berdiri di pintu kelasnya. Ia langsung beranjak dari kursinya dari meghampiri Ditto.

“Pulang lo langsung syuting?”

“Kayaknya iya.” Ayu menjawab dengan heran. “Kenapa?”

“Tungguin di Wartam sebentar, gue ada kejutan.”

***

Ayu punya bayangan tentang apa kejutan yang membuatnya menunggu Ditto di Wartam. Saat sebuah vespa dengan Ditto sebagai pengendaranya berhenti tepat di depannya, Ayu berdecak kagum dan langsung berseru kaget.

“Gila, kebeli juga nih akhirnya?”

Ditto menyodorkan helm berwarna kuning cerah kepada Ayu. “Yoi. Ayo naik, mau jadi penumpang pertama, kan?”

Ayu langsung menyambut helm tersebut dengan gembira. Setelah mengenakannya, ia langsung duduk di boncengan Ditto.

Ditto pun segera menstarter vespanya, kemudian mennjalankannya dengan kecepatan sedang mengelilingi Taman Mataram. Berkali-kali melewati Wartam yang masih dipenuhi murid SMA 82 dan menatap mereka dengan penasaran. Namun Ditto dan Ayu tidak peduli pada mereka.

Naik vespa ini seperti naik wahana di Dufan, tidak pernah puas. Namun Ayu sadar bahwa sebentar lagi ia harus segera pergi untuk bekerja. Jadi setelah beberapa putaran, Ditto menghentikan vespanya di depan Wartam.

“Aaa, seneng banget gue akhirnya lo berhasil beli motor sendiri.” Ayu menepuk bahu Ditto dengan bangga. “Tiap hari jangan lupa boncengin gue keliling Wartam, ya.”

Keduanya tertawa bersama. Berbulan-bulan kemudian, Ditto selalu menepati janjinya kepada Ayu. Membawa cewek itu berkeliling Wartam dengan vespanya.

***

DELAPAN BELAS

"Kamu yang kutunggu."

September 2007

Waktu berjalan dengan cepat bagi siapa pun yang menikmatinya. Untuk orang yang merasa tidak menginginkan hal yang ia miliki saat ini, mungkin waktu terasa berjalan sangat lambat.

Bagi Ditto, waktu terasa sangat cepat. Rasanya seperti baru kemarin ia dilantik menjadi ketua OSIS, tiga kali semingu latihan futsal, merasakan sensasi membawa kendaraan yang ia beli dengan uangnya sendiri…sekarang, ia sudah kelas tiga. Sudah dihadapkan dengan apa yang namanya dunia perkuliahan yang sudah di depan mata.

Ditto menatap materi Sejarah yang baru selesai ia tulis. Di sekelilingnya, teman-temannya sudah mulai tidak melakukan apa yang diperintah guru mereka. Sudah banyak yang main game ngeloyor ke kantin padahal masih setengah jam lagi sebelum istirahat. Ada juga yang mulai main kartu di sudut belakang kelas.

Benar-benar bisa dihitung dengan jari siapa saja yang langsung mengerjakan soal latihan begitu selesai menulis rangkuman materi bab ini.

Ditto menutup buku tulisnya dan beranjak keluar kelas. Rasanya kepalanya sudah sangat penat karena sudah hampir dua jam dicekoki teori terus-menerus. Jujur saja, Ditto lebih memilih disodorkan soal-soal hitungan dibanding hafalan. Otaknya lebih

tertarik dengan hitungan dan ia sangat payah dalam hafalan ataupun teori yang butuh pemahaman luar biasa.

Di koridor kelas 3 IPS, keadaan sebenarnya tak jauh berbeda dengan di dalam kelas. Banyak murid yang keluar kelas, sekadar mengobrol sambil bersandar pilar koridor atau lesehan di lantainya. Ditto mengamati segerombolan cowok yang ada di ujung koridor. Kalau dilihat-lihat siapa saja yang ada di sana, Ditto yakin mereka sedang merencanakan tawuran untuk balas dendam karena minggu lalu ada murid sekolahnya yang dihadang di halte bus oleh satu geng dari SMA lain.

Bukan hanya dihadang, tapi juga dipalak dan diberi beberapa pukulan sebelum akhirnya berhasil kabur begitu saja karena waktu itu sudah sore dan sangat sedikit saksi mata di tempat kejadian.

Hal itu tentu membuat pentolan sekolahnya geram dan mulai merencanakan aksi balas dendam.

Ditto menghela napas, berharap semoga kali ini tidak sampai berurusan dengan polisi lagi, *untuk yang kesekian kalinya.*

Seseorang menepuk bahu Ditto dan bertanya, “Lo lagi nggak ada guru?”

Ditto berbalik, mendapati Ayu kini ada di hadapannya. “Nggak ada.” Ditto menggeleng. “Lo bolos, ya?”

“Enak aja!” Ayu memukul lengan atas Ditto hingga cowok itu meringis. “Abis dari toilet.”

“Kalo gitu sekalian bolos aja,” ujar Ditto tanpa memberikan Ayu kesempatan untuk membantah.

Ditto langsung menyeret Ayu menjauhi kelasnya menuju kantin sekolah yang masih sepi. Kalaupun terlihat ada murid-murid yang sudah ada di sana, bisa dipastikan mereka sedang membolos dari kelas—seperti yang Ditto dan Ayu lakukan.

"Eh, lo lagi deket sama Dika, ya?" todong Ditto saat mereka sudah duduk berhadapan di kantin.

Ayu terperanjat kaget. "Hah?"

"Dika, temen sekelas gue." Ditto memperjelas. Cengirannya bertambah lebar ketika melihat Ayu kini tak bereaksi apa pun. "Jadi, beneran? Gile…."

Ayu mengalihkan tatapannya ke arah lain—ke mana pun asal bukan menatap Ditto. Akhir-akhir ini ia memang dekat dengan Dika, nama cowok yang tadi disebut Ditto. Teman sebangku Ditto sejak kelas tiga.

Tapi kedekatannya dengan Dika bukan suatu hal yang akan berkembang lebih jauh. Hanya sering berkomunikasi, beberapa kali jalan bareng, tapi selebihnya…tidak ada lagi. Ayu sendiri yakin kalau mereka tidak akan menjadi pacar atau apa pun itu namanya.

"Tahu dari mana sih lo?" tanya Ayu jutek. Seingatnya, ia tidak membeberkan hal ini ke banyak orang. Dan ia tidak memberi tahu Ditto tentang hal ini karena…bukan hal yang penting baginya. Toh ia dan Dika hanya *dekat.*

"Mau tahu aja lo." Ditto menjawab sambil terbahak-bahak. "Gila, gila, gue nggak nyangka. Kok bisa sih lo sama Dika?"

"Ya bisa ajalah," tampik Ayu dengan kesal.

Bel istirahat tak lama kemudian berbunyi. Kantin langsung diserbu murid-murid dari seluruh kelas. Membuat pembicaraan mereka terhenti sejenak karena anggota band Ditto datang menghampiri mejanya. Membicarakan *gigs* mereka minggu ini.

“Eh, masa si Dika deket sama si Ucha!”

Ayu langsung menoleh, di hadapannya, Ditto sedang menceritakan tentang dirinya dan Dika kepada anggota band yang kebetulan dulu pernah satu kelas dengan Ditto dan Dika.

“Beneran, Yu?” tanya cowok itu memastikan, tampangnya tak jauh beda dengan Ditto. Ada senyum menyebalkan di wajahnya. “Jadian atau TTM-an aja, nih?”

“Dasar cowok tukang gossip,” cemooh Ayu, menghindari menjawab pertanyaan tersebut.

Melihat kelakuan teman sekelas Ditto ini, mungkin Ditto tahu dari Dika sendiri. Cowok itu bercerita langsung ke sahabatnya.

Astaga!

Cowok nggak beda jauh dengan cewek ternyata. Hanya mungkin tak terlihat saja kebiasaan menggosip dan curhat mereka.

“TTM-an doang palingan,” jawab Ditto dengan sok tahunya. “Tapi udah deket banget kayaknya. Mereka kan punya lagu sendiri tuh. Nanti nyanyiin aja *I won’t Go Home Without You*-nya Maroon 5,” selorot Ditto.

Ayu menggebraak meja kantin dan berteriak dengan kesal. “DITTO!”

“Hahaha.”

Dalam satu hari, Ditto berhasil menyebarkan berita tentang kedekatannya dengan Dika ke semua murid SMA 82. Lengkap dengan iringan lagu Maroon 5 tersebut.

Punya temen gini amat, siih, batin Ayu.

Sedangkan Dika sendiri tidak menanggapi apa-apa. tidak terlihat terganggu malah. Hal ini tentu membuat Ayu semakin kesal dengan Ditto karena ceritanya sudah jadi konsumsi publik satu sekolah.

"I won't go home without you," gumam Ditto saat sedang membonceng Ayu dengan vespanya keliling Wartam seperti biasanya.

Ayu menoyor kepala Ditto yang mengenakan helm. "Apaan sih lo, To!"

Ditto tertawa puas. Meledeki Ayu dengan hubugannya dan Dika selalu membuatnya tertawa puas. "Lagu kesukaan lo, Jelek!"

"Lama-lama gue jadi nggak suka lagi sama tu lagu."

Siang itu Ditto tertawa puas diiringi beberapa kali toyoran di kepalanya karena berhasil menggoda Ayu. Baru kali ini ia melakukan hal tersebut, menyebarkan cerita tentang Ayu dan cowok yang dekat dengannya ke seluruh sekolah.

Entah apa yang ia pikirkan, namun satu fakta berhasil membuatnya tenang saat mendengar cerita mereka.

Setidaknya, mereka tidak menjalin hubungan apa pun.

"Dasar ketua OSIS sableng," umpat Ayu ketika Ditto menghentikan vespanya di depan Wartam setelah beberapa kali mereka keliling.

Cewek itu mengencangkan kuncir kudanya sambil melotot kepada Ditto, bersiap memuntahkan semua omelannya. Namun sebelum itu terjadi, seorang junior menghampiri mereka dan menatap Ditto.

"Kak Ditto, dipanggil Bu Susi ke ruang OSIS."

Ditto mengangguk dan junior tersebut langsung pergi dari hadapan mereka, takut dengan wajah seram Ayu yang masih bertahan.

"Ya elah, Cha, gitu aja marah lo."

"Udah sana lo ke ruang OSIS."

Ayu langsung berjalan meninggalkan Ditto yang tertawa melihat tingkahnya. Setelah itu, Ditto kembali masuk ke sekolah untuk memarkirkan motornya dan menuju ruang OSIS. Paling-paling mereka hanya akan membicarakan masalah LDKS dan pemilihan ketua OSIS baru.

***

"Lo beneran sama Dika, Yu?"

Entah sudah berapa kali teman sekelasnya iseng bertanya seperti itu. Memang, selama ini ia dekat dengan Dika, tapi tidak banyak orang yang tahu. Atau, Ayu sedikit ragu *ada* orang yang menyadarinya.

Dan entah sudah berapa kali dalam dua minggu ini ia dihadapkan dengan pertanyaan yang sejenis itu.

Entah apa yang Ditto berbuat seusil ini, tidak berpikir dua kali untuk membicarakan hubungannya dengan Dika.

Dika sendiri tidak bereaksi berlebihan saat seisi sekolah tahu tentang mereka. Toh tidak ada yang salah. Mereka hanya dekat, berkomunikasi dengan baik, tapi ya…pada akhirnya Dika tahu, hubungannya dengan Ayu hanya akan jalan di tempat tanpa ada perubahan status atau apa pun itu namanya.

"Anjrit ya lo! Kapan sih semua orang berhenti ngomongin gue sama Dika?"

Siang menjelang sore yang terik itu membuat Ayu makin semangat menumpahkan kekesalannya kepada Ditto saat cowok itu baru keluar dari lapangan, baru saja selesai bermain futsal.

Ditto terkekeh, ia menyeret Ayu dari pinggir lapangan supaya mereka tidak jadi pusat perhatian murid-murid yang masih lalu lalang di sekitar lapangan.

Kantin di jam dua siang saat itu sudah tidak terlalu ramai. Hanya tersisa segelintir murid kelas satu yang sepertinya sedang beristirahat dari kegiatan ekskul. Keduanya segera duduk berhadapan di tempat yang sudah jadi tempat favorit mereka.

"Sumpah deh, To, ini sih tinggal tunggu guru-guru aja sekalian ngomongin gue sama Dika."

Omelan Ayu justru membuat Ditto tertawa. Berusaha untuk tidak memerdulikan tawa Ditto, Ay uterus mengoceh, "Lo comel banget sih, To, sampe satu sekolah tahu. Buat apa coba? Lo stress karena mau UAN makanya tiba-tiba jadi sableng gini, ya?"

"Mungkin," kelakar Ditto. Namun melihat Ayu yang makin melotot, Ditto berdeham dan kembali berkata, "Oke, oke, mulai sekarang gue nggak bakal koar-koar tentang lo sama Dika."

“Percuma kali, semua orang udah tahu,” sahut Ayu dengan jutek.

“Gue cuma kaget aja sih lo tiba-tiba bisa sama Dika.” Ditto kembali mengemukakan alasan yang sudah pernah ia utarakan kepada Ayu sebelumnya. “Jadi mungkin karena itu juga gue kelepasan.”

Ayu menatap Ditto dengan sebal. Namun bagaimanapun, Ditto tetap sahabatnya—semenyebalkan apa pun dia.

Jadi Ayu hanya menghela napas dan bangkit dari kursinya, bersiap untuk pulang. “Awas lo ya jadi tukang gossip lagi.”

Ditto hanya nyengir lebar dan membiarkan Ayu pulang, meninggalkannya di kantin sendirian. Ia selalu suka melihat wajah cewek itu merengut menahan kesal seperti akhir-akhir ini. Walaupun pahitnya adalah cewek itu dekat dengan temannya sendiri.

***

SEMBILAN BELAS

Juni 2008

Ayu menatap Ditto untuk waktu yang cukup lama. Rasanya sangat berat untuk melepas sahabatnya selama enam tahun ini untuk pergi kuliah ke kota yang berbeda dengannya. Ia benar-benar menatap sosok Ditto yang ada di hadapannya. Cowok itu sudah jauh bertambah tinggi dari saat ia pertama kali bertemu dengannya di SMP. Gaya rambutnya pun sudah berubah, berhasil menunjang penampilannya tiap manggung bersama band-nya. Jadi lebih keren—sedikit keren, ralat. Ia tak akan mengakui hal ini di depan Ditto secara langsung. Bisa-bisa cowok itu nyengir selama sebulan karena senang.

“Kehilangan gue banget ya, Cha?”

“Nggak juga,” tampik Ayu, berlawanan dengan ekspresi yang ia tampilkan saat ini.

Ditto tertawa, kemudian berkata, “Tenang aja, sih. Tiap minggu palingan gue pulang.”

Ayu hanya mengangguk. Ia menatap ke sekeliling SMA-nya. Saat ini terhitung masih libur, namun khusus untuk anggota OSIS yang menjadi panitia MOS diwajibkan datang untuk diberi pengarahan.

Hari ini adalah hari terakhir Ditto berada di Jakarta, cowok itu sore ini akan berangkat ke Bandung. Melanjutkan studinya ke

salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di sana. Sedangkan Ayu akhirnya memilih untuk kuliah di Jakarta sambil terus bekerja di dunia *entertainment.*

Rentang waktu empat tahun bukan waktu yang sebentar untuk mereka berdua. Walaupun Ditto berkata bahwa kemungkinan besar ia akan pulang ke Jakarta tiap minggu karena aktivitas band-nya, tetap saja intensitas komunikasi dan pertemuan mereka akan sangat berkurang.

“Rajin pulang lo nanti,” celetuk Ayu.

Ditto tersenyum. “Iya, doain aja tiap minggu band gue ngisi acara terus di Jakarta.”

Ayu hanya mengangguk. Ia sendiri tahu bahwa band SMA yang diikuti Ditto sejak mereka kelas satu tersebut sudah mengalami banyak kemajuan. Hampir setiap akhir minggu mereka mendapatkan *job* untuk manggung di berbagai acara. Membuat Ditto yakin kalau di Bandung ia akan benar-benar kuliah hanya selama lima hari dalam seminggu, sisanya ia akan habiskan *weekend*-nya untuk manggung bersama band-nya.

Ketua OSIS baru SMA 82 berjalan menghampiri Ditto. Ketua OSIS saat ini sebenarnya benar-benar baru dilantik, lantaran ketua OSIS sebelumnya tidak becus menjalankan organisasi dan membuat Ditto sedikit memperpanjang masa jabatannya dan akhirnya ada penggantian ketua OSIS angkatan tahun ini.

Sembari menjawab pertanyaan juniornya, Ditto menatap ke sekeliling SMA-nya, kemudian terpaku pada Ayu yang sedang menatap ke arah lain. Lebih tepatnya ke arah lapangan basket.

Akan ada banyak hal yang akan ia rindukan dari masa-masa SMA-nya.

Dan hal yang *paling* ia rindukan tentu saja sahabatnya ini.

***

Keping

KETIGA

DUA PULUH

"Investasi masa depan, diam-diam menghanyutkan."

September 2008

"Akhirnya dateng juga!"

Ditto mencibir begitu mendapat senyum semringah Ayu dan serunya saat ia muncul di depan wajah cewek itu.

Ayu segera menadahkan tangannya. "Mana? Mana? Gue laper."

"Nih." Ditto menyerahkan kantung plastik yang sejak tadi ia bawa. "Suruh kek pacar lo, kenapa jadi gue yang dijadiin kurir?"

"Kalo ada lo, ngapain nyuruh yang lain," sahut Ayu sambil mulai menyantap roti bakar yang dibawakan Ditto.

Ditto menggeleng pelan, kemudian ikut duduk di sofa bersama Ayu. Matanya memindai keramaian kru film yang hilir mudik di luar ruangan yang ditempati Ayu. Satu setengah jam yang lalu cewek di sebelahnya ini tiba-tiba meneleponnya saat ia baru saja selesai manggung. Meminta dibelikan roti bakar dan diantarkan ke lokasi syutingnya malam ini.

Malam ini seperti malam Minggu yang biasa dihabiskan Ditto dan Ayu, masing-masing dari mereka sibuk dengan pekerjaan. Sejak kuliah di Bandung, tiap akhir pekan Ditto pulang ke Jakarta untuk manggung. Ayu masih sibuk dengan syutingnya. Walaupun mereka berdua sering sama-sama berada di Jakarta,

intensitas pertemuan mereka tetaplah berkurang. Kesibukan jelas menjadi penghalang nomor satu.

“Udah dua bulan kuliah, lo beneran nggak pernah di Bandung ya kalo *weekend?”* Ayu menyodorkan roti bakarnya kepada Ditto, yang langsung diambil sepotong oleh cowok tersebut.

“Nggaklah, ada kerjaan terus.”

“Lha, cewek lo nggak marah?”

“Belum ada kali, Cha,” elak Ditto. “Cowok lo mana?”

“Cowok yang mana, sih?”

Ditto berdecak pelan. “Mulai deh ngelesnya kayak bajaj.”

“Siapa yang ngeles, sih?”

“Bukannya minggu kemarin lo cerita tentang temen seangkatan lo itu. Siapa namanya dah?”

“Didi,” jawab Ayu dengan malas. “Belum jadian kali.”

“Halah.” Ditto mengibaskan tangannya di udara. “Kelamaan PDKT lo.”

“Lama dari mana, sih? Belum setahun, kali.”

Ditto berdecak kesal. “Terserah lo, deh.”

Kemudian pembicaraan mereka berputar pada keseharian mereka selama ini. Keduanya tetap menjaga komunikasi mereka walaupun sekarang kuliah di kampus yang berbeda. Tidak heran makanya ketika Ditto ingat siapa cowok yang sedang pendekatan dengan Ayu.

Ketika Ayu sedang membuang sampah makanannya, ponsel yang ada di satu Ditto bergetar. Ditto meraih ponselnya untuk mendapati bahwa Lida mengiriminya pesan singkat.

Lida:

To, besok jalan, yuk.

Ditto menghela napas. Cewek yang baru dikenalnya di kampus ini sudah sangat gencar mengajaknya jalan bersama dan hal-hal yang lazimnya dilakukan oleh dua orang yang sedang pendekatan. Padahal, Ditto sudah menunjukkan ketidaktertarikannya dengan jelas.

Ditto:

Sori, gue sibuk.

Tanpa memedulikan akan balasan dari Lida, ia memasukkan ponselnya ke dalam saku tepat saat Ayu kembali ke hadapannya.

"Lo udahan belum sih syutingnya? Jalan yuk, Cha."

***

Minggu siang Ditto kembali ke Bandung. Bolak-balik Jakarta-Bandung bukan hal yang asing lagi baginya. Toh orangtuanya juga tak keberatan, selagi ia pulang untuk bekerja dan kuliahnya masih berjalan dengan baik.

Senin paginya Ditto kembali berkuliah seperti biasa. Saat itulah Lida sudah duduk di kursi yang biasa ia tempati. Ditto

menghela napas gusar, tahu bahwa cewek ini benar-benar pantang menyerah.

“Udah sarapan, To?” tanya Lida dengan perhatian. Cewek dengan potongan rambut *bob* tersebut mengeluarkan sekantung plastic kue bolu yang sepertinya ia belikan khusus untuk Ditto. “Nih, gue tadi beliin buat lo.”

“*To the pont* aja, lo maunya apa, sih?”

Kalau biasanya cewek-cewek tidak pernah suka jika ditodong pertanyaan sejenis itu, Lida jelas bukan termasuk cewek seperti itu. Cewek itu langsung tersneyum ke arah Ditto. “Gue maunya jadi pacar lo.”

Ditto menggeleng saat terdengar ucapan blak-blakan Lida. Saat mulutnya sudah terbuka ingin menanggapi, dosen mata kuliah pagi ini sudah keburu masuk dan mulai menagih *paper* yang ditugaskan minggu lalu.

“Kita ngomong nanti siang.”

Ucapan tersebut membuat senyum Lida makin lebar, seperti mendapati ada harapan untuknya.

***

Ditto sudah mengenal Lida saat OSPEK jurusan dimulai. Cewek itu bisa dibilang tidak seperti cewek kebanyakan yang rata-rata jaga *image* saat mendekati seorang cowok. Lida dengan lugasnya mengatakan kepada Ditto kalau ia menyukai Ditto dan menginginkan Ditto jadi pacarnya.

Sudah lewat dua bulan Ditto mencoba mengabaikan Lida, cewek itu benar-benar mengikuti Ditto ke mana pun Ditto pergi. Bahkan, beberapa waktu lalu cewek itu menonton bandnya saat manggung di salah satu kafe di Jakarta. Membuat teman-teman satu bandnya mulai bertanya-tanya, apakah Lida pacar baru Ditto atau bukan.

Walau banyak juga cowok yang naksir Lida, cewek itu sepertinya sudah menjatuhkan pilihannya kepada Ditto. Terbukti dengan penolakan yang terus ia berikan kepada cowok-cowk lain sekalipun ia sendiri juga masih ditolak oleh Ditto.

Siang itu kantin fakultas terlihat ramai. Jam makan siang membuat hampir semua mahasiswa tumpah ruah ke kantin. Di bagian ujung kantin terdapat beberapa dosen yang juga sedang menikmati makan siang.

Ditto memilih meja yang agak di pojokan kantin. Untuk mendapatkan privasi karena ia tak tahu akan seperti apa pembicaraannya dengan Lida kali ini.

“Apa sih kurangnya gue, To?” Lida bertanya sambil mengedikkan bahunya. “Apa lo masih belum bisa *move on* dari mantan lo? Atau lo udah naksir cewek lain?”

Bisa saja Ditto mengiyakan tebakan Lida. Tapi pasti
Cewek itu tak akan langsung percaya kalau ada bukti.

“Kalo lo mau deket sama gue, coba kurangin sedikit agresifnya lo itu.”

“Ini maksudnya…” Lida berpikir sebentar sebelum kembali melanjutkan. “Lo nembak gue?”

Ditto mengedikkan bahu. Apa terdengar seperti ia menembak Lida atau semacamnya?

“Baru kali ini ada cowok yang nembak gue dengan kalimat nggak biasa,” seloroh Lida, membenarkan sendiri pertanyaannya, barusan. “Tapi *it’s okay,* apa pun yang berhubungan sama lo emang *nggak biasa.”*

Ditto tidak tahu harus menyesali tindakannya hari ini atau tidak. Tapi dari pelajaran yang ia dapatkan selama ini cewek memang akan terus mengejar kalau belum berhasil mendapatkannya. Ketika nanti mereka sudah jalan bareng, pasti Lida akan merasa bosan dan mundur teratur sendiri.

***

DUA PULUH SATU

November 2008

Sudah dua minggu Ditto tidak berkomunikasi dengan Ayu, baik di dunia maya, melalui telepon, atau SMS. Ujian tengah semester baru saja lewat dan akhirnya membiarkan Ditto bernapas lega. Kesibukan kuliah dan band-nya membuat ia belum sempat menghubungi Ayu. Cewek itu juga jarang meneleponnya lebih dulu.

Hari ini Ditto pulang ke rumah seperti akhir pekan biasanya. Lida sedang ada kegiatan UKM di luar kota, setidaknya saat ini ia bisa lepas sebentar dari cewek itu.

Sejak kejadian di kantin siang itu, Lida dan Ditto sudah seperti ‘resmi’ menjadi satu paket. Pasangan. Atau apa pun namanya.

Siang ini Ditto memutuskan untuk bersantai di ruang keluarga rumahnya. Kedua orangtuanya sedang pergi ke acara teman mereka. Sedangkan Andiko sedang bermain dengan teman-teman sekolahnya. Ia sendiri, dan sedang jenuh dengan acara televise yang ada.

Diraihnya ponsel yang terletak di atas meja, hanya ada dua pesan dari Lida yang belum ia balas. Ia kembali mencoba menghubungi Ayu untuk ketiga kalinya hari ini.

Dua minggu tidak berkomunikasi, dan cewek itu sudah menghilang saja dari radarnya.

Sambil menunggu nada tunggu itu berubah menjadi suara Ayu, mata Ditto menatap ke arah pigura yang terpajang di dinding rumahnya. Ada fotonya dengan Ayu di saat acara kelulusan SMA-nya kemarin, juga saat kelulusa SMP. Ada juga fotonya saat manggung dari zaman SMP sampai SMA. Dan di sebagian besar foto tersebut, selalu ada Ayu.

Sekarang, ke mana Ayu?

Panggilannya tak kunjung terjawab hingga akhirnya tertuju ke *mailbox* lagi. Ditto kembali mencoba menghubungi Ayu. Saat Ditto sudah ingin memutuskan telepon tersebut karena tak kunjung diangkat, nada tunggunya berganti dengan suara Ayu seperti yang diharapkannya.

“Anjir, ke mana aja sih, Cha? Ditelepon susah bener.”

Ayu terkekeh mendengar keluhan Ditto. “Lagi di Bali dan nggak mau diganggu.”

“Kok lo nggak bilang mau ke Bali?” protes Ditto. “Sejak kapan?”

“Besok pagi gue juga pulang,” jawab Ayu dengan santai. “Kalo gue bilang, bukan *healing* namanya.”

“Lo udah mulai ketagihan *healing* ke Bali, ya?”

Terdengar suara tawa Ayu dari seberang sana. Ditto mengenyakkan dirinya ke tumpukan *cushion* sofa, mencoba mencari posisi yang nyaman sambil terus mengobrol dengan Ayu. “Ada masalah apaan lo?”

“Nggak ada, kok.” Ayu menjawab pertanyaan Ditto masih sama santainyaa. “Cuma lagi pengin aja.”

“*Pengin aja,*” ledek Ditto. “Cuma gue yang tahu bener kalo Bali itu udah jadi tempat tujuan lo buat kabur dari kenyataan.”

“Jijik ih omongan lo,” kelakar Ayu. “Eh, gue jadian tahu sama si Didi minggu kemarin.”

“Terus lo nggak ke Bali sama dia?”

“Dia aja nggak tahu, kali. Ngapain gue bilang ke dia kalo mau *healing* ke Bali.”

“Pasti tu cowok bermasalah sampe bikin lo *healing* setelah jadian sama dia.”

“Sok tahu lo.”

Sejak mereka *study tour* ke Bali di kelas dua SMA kemarin, Ditto tahu bahwa Ayu menobatkan Pulau Dewata tersebut menjadi tempat *healing*-nya tiap kali ia merasa perlu kabur sejenak dari kenyataan. Ayu suka sekali pergi ke Bali, menghabiskan beberapa hari tanpa gangguan dari orang-orang untuk menenangkan dirinya.

“Padahal hari ini gue mau ngajak lo jalan,” jelas Ditto.

“Telat sih lo ngasih tahunya.”

“Lo aja baru bisa dihubungin sekarang, Nyet,” gumam Ditto setengah kesal.

Ayu tertawa ringan. Membuat Ditto mengembuskan napas lega tanpa sadar karena sepertinya Ayu sudah baik-baik saja. Apa pun yang mendorong Ayu untuk pergi ke Bali, pasti hal tersebut

sudah tidak membuat Ayu risau lagi. Terbukti dengan betapa santainya Ayu saat ini.

“Minggu depan aja ke PIM, yuk.”

“Liat nanti deh, jadwal orang terkenal sibuk.”

“Belagu bener yang udah makin terkenal,” ledek Ayu. “Oh, atau gue nonton lo manggung aja.”

“Gampanglah.”

“Eh, terus gimana cewek yang waktu itu lo ceritain?” Ayu mulai teringat tentang cewek yang mengejar Ditto sejak mereka bertemu dan selalu diceritakan Ditto. “Udah lo tolak? Atau gimana?”

Ditto terdiam sesaat, satu tangannya yang bebas menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Nggak ditolak, sih. Ya, jalan bareng aja dulu.”

Sedetik kemudian Ayu tertawa puas, kemudian mulai berceloteh bagaimana cepatnya Ditto menyerah menolak Lida dan akhirnya berpacaran dengannya.

Siang hingga sore itu Ditto habiskan untuk mengobrol bersama Ayu melalui sambungan telepon. Hanya di saat senggang seperti inilah ia bisa benar-benar menikmati waktunya dengan Ayu.

***

Biasanta Ditto akan memberi tahu Ayu jika ia pulang ke Jakarta. Tapi khusus minggu ini, ia tidak melakukan hal tersebut.

Kemarin ia meninggalkan Lida yang ngambek karena Ditto ngotot untuk pulang dibanding menemani cewek itu ke salah satu festival musik yang digelar di Bandung. Ia tidak terlalu peduli dengan aksi ngambek Lida. Paling-paling besok juga sudah kembali seperti semula.

Hari ini, Ditto berencana menghabiskan akhir pekannya dengan sesuatu yang berbeda dan mengajak Ayu ikut bersamanya. Hari Selasa kemarin Ayu bercerita kalau Ibnu sedang di luar kota sampai hari Minggu nanti. Jadi Ditto bisa mengajak Ayu *hang out* tanpa khawatir kalau cewek itu sudah punya acara dengan pacarnya.

Jam setengah lima sore Ditto mengirim pesan kepada Ayu untuk memastikannya menunggu di rumah. Setelah memastikan Ayu tidak pergi dan menunggu di rumah, Ditto segera pergi menuju rumah Ayu yang sudah dihafalnya sejak SMP.

Walaupun jalanan sudah padat dengan orang-orang yang sepertinya ingin malam Minggu di luar rumah, Ditto tak menempuh waktu lama untuk sampai di rumah Ayu.

Ditto menekan klakson dua kali saat tiba di depan rumah Ayu. Lima menit kemudian pintu dibuka oleh Ayu yang menatap ke arahnya dengan bingung.

Ditto memutuskan untuk membuka jendela dan melambaikan tangan ke arah Ayu. “Kaget nggak lo?”

Ayu melongo untuk beberapa detik, kemudian segera berlari keluar rumah dan menghampiri Ditto. “Anjir, lo nyolong mobil siapa?”

Ditto mengusap permukaan pintu mobilnya. “Dulu ada yang bilang, kalo gue mesti kerja buat beli mobil gue sendiri.”

Ayu melonjak senang di tempatnya. “Keren banget loooo! Nabung dari SMA akhirnya kesampean juga beli mobil.”

Ditto tertawa senang, kejutannya benar-benar berhasil untuk Ayu. “Ayo keliling Jakarta! Mobil gue belum pernah ditumpangin sama orang lain, nih!”

Ayu mengangguk dengan semangat kemudian segera masuk ke dalam rumah, berganti pakaian selagi Ditto turun dari mobil dan bersandar di kap mobilnya.

Ditto tersenyum sendiri saat mengingat binary bangga di mata Ayu. Akhirnya ia bisa mewujudkan apa yang hampir tiga tahun lalu Ayu katakan padanya. Saat ini ia sudah bisa membeli kendaraannya sendiri dengan uang hasil kerja kerasnya. Di saat ia masih kuliah semester satu, ia sudah bisa membeli mobilnya sendiri. Siapa juga yang tidak senang dengan pencapaian tersebut?

“Let’s go!”

Seruan Ayu membuat Ditto tersadar dari lamunannya dan segera masuk ke dalam mobil bersama Ayu. Cewek itu duduk di kursi penumpang sebelahnya. Memasang *seatbelt* dengan *excited* dan menatap interior mobilnya dengan berdecak kagum.

“Gila, keren banget lo udah bisa beli mobil dari hasil kerja sendiri.”

“Lo juga udah ngelakuin hal itu dari sekolah malah, Cha.”

Ayu hanya mengangguk. Selagi Ditto mulai berkonsentrasi mengemudi, Ayu mulai menyalakan radio dan mencari saluran yang bagus.

I asked her to stay but she wouldn't listen

She left before I had the chance to say (Oh)

The words that would mend the things that were broken

But now it's far too late, she's gone away

Saat terdengar bagian *intro* dari lagu yang akrab di telinganya, Ayu memajukan tubuhnya untuk segera mengganti saluran radio.

Namun gerakannya kalah cepat dari Ditto. Cowok itu segera menepis tangan Ayu dan menaikkan volume hingga hampir *full.*

Ayu mendelik kesal. Tapi Ditto tak peduli karena ia mulai ikut bernyanyi dengan Adam Levine sambil menatap Ayu dengan tatapan meledek. Karena kesal, Ayu memilih mengalihkan tatapannya ke samping, menatap jalanan di petang ini melalui jendela mobil. Bagaimanapun, lagu ini akan selalu dicap sebagai lagu kenangan antara Ayu dan Dika dulu di saat SMA.

Every night you cry yourself to sleep

Thinking; "Why does this happen to me?

Why does every moment have to be so hard?

Hard to believe it

It's not over tonight

Just give me one more chance to make it night

I may not make it through the night

I won't go home without you

Ditto mencolek lengan Ayu hingga cewek itu menoleh ke arahnya. "Masih keinget Dika ya tiap lagu ini diputer?"

Ditto tahu pertanyaan itu tak perlu jawaban secara verbal. Karena lirikan tajam Ayu sudah menjadi jawabannya.

"Gue masih ketawa aja sih kalo inget lo pernah *nyaris* jadian sama temen sebangku gue sendiri."

Ayu tahu kalau Ditto sedang jail-jailnya saat ini, cowok itu mulai berusaha memancing keksalannya dengan terus membahas Dika. "Sumpah ya, ngeselin banget lo."

Ditto masih *kekeuh* membahas Dika. "Kenapa juga lo nggak jadian sama dia dulu, Cha?"

"Kenapa juga gue harus jadian sama diaa?"

Ditto tertawa saat Ayu mengembalikan pertanyaannya. Sisa perjalanan menuju mal yang biasa jadi tempat *hang out*

mereka sejak SMA, diisi dengan mengenang kembali masa SMA mereka yang baru saja mereka lewati beberapa bulan ini.

***

DUA PULUH DUA

“Dulu mana kepikiran bisa dicium doi. Sekarang, setiap hari, buka mata dan tutup mata ada dia.”

Februari 2009

Hanya tinggal menghitung hari menuju liburan semester gasal ini. Ujian akhir semester sudah berlalu tiga hari yang lalu dan sudah tidak ada lagi kegiatan akademik. Semua murid perantauan di kampus sudah bersiap untuk pulang kampung. Libur selama kurang lebih satu bulan rasanya sangat cukup untuk berlibur dengan keluarga.

Ditto benar-benar menunggu waktu libur ini. Band-nya kemarin mendapat tawaran untuk rekaman, dan mereka semua akan membahas hal ini dengan semua anggota band saat mereka semua sudah libur semester.

“Lo putus sama si Lida?” tanya Gery, teman satu kosnya yang kebetulan juga satu kelas dengannya.

Ditto yang baru saja tiba di teras kos mengernyit bingung. Ia yang baru pulang sehabis menyelesaikan urusan administrasi untuk semester depan di kampus, mengurungkan niatnya untuk langsung masuk ke kamarnya.

Teras sore itu kebetulan sepi. Sebagian penghuni kosan yang kebanyakan memilih jenjang D3 sudah libur lebih dulu sejak seminggu yang lalu. Padahal biasanya teras itu tempat teman-temannya mengerjakan tugas.

Ditto duduk di kursi rotan yang ada di sudut teras, berhadapan dengan Gery yang mematikan rokoknya di dasar asbak.

“Seinget gue nggak, sih,” jawab Ditto dengan senyum konyolnya, walaupun ia mulai penasaran kenapa Gery bisa bertanya seperti itu.

“Tadi si Lida ngomong ke gengnya kalo lo putus sama dia,” terang Gery. “Ya, gue iseng doang nanya.”

“Lida sendiri yang ngomong?” Ditto terperanjat kaget.

Gery mengangguk. “Katanya dia sih.”

Ditto terenyak di kursinya. Menurutnya, selama ini hubungannya dengan Lida cenderung baik-baik saja. Ke mana Ditto pergi, Lida selalu mengikutinya. Ke mana Lida ingin pergi, Ditto selalu ikut saja. Tidak banyak protes, bersikap sebagaimana seorang pacar seharusnya. Dua hari ini Lida memang tak bisa dihubungi, ia kira hanya sedang malas. Tapi, kenapa juga rumor tentang putusnya mereka tersebar di antara teman-temannya? Sedangkan ia sendiri merasa ‘belum’ memutuskan hubungan mereka—atau diputuskan.

Ditto menggeleng sama. “Ah, namanya juga cewek, suka ngomong seenaknya.”

***

“Gue nggak terimalah dia tiba-tiba ngomong ke orang-orang putus, gue aja yang jadi cowoknya nggak tahu apa-apa.”

“Sampe sekarang dia nggak ngomong putus atau apa?” tanya Ayu sebelum kembali menyesap minumannya.

“Nggak, tuh.” Ditto mengacak rambutnya yang mulai gondrong. “Gila, ya. Maunya apa, sih?”

Sore ini Ditto ‘menculik’ Ayu dari lokasi syuting untuk *hang out* dengannya yang baru tiba di Jakarta tadi pagi. Hari ini Ditto membawa Ayu ke salah satu kafe di Kemang, yang mulai ramai ketika malam tiba.

“Sebentar.” Ayu mengurai kucir rambutnya untuk kembali mengucirnya dengan benar tanpa ada sehelai rambut yang keluar dari ikatannya. “Emang kalian udah *resmi* jadian?”

Ditto mengernyitkan kening dan bertanya dengan bingung. “Lha, emang yang selama ini nggak cukup?”

Ayu menatap sahabatnya selama beberapa detik sebelum akhirnya menghembuskan napasnya dengan gusar. Penerangan kafe yang temaram membuat garis wajah Ditto jadi terlihat lebih tegas dan rambut gondrongnya membuat bayangan samar yang jatuh di bahunya.

“Lo selama ini jalan sama dia tanpa *kepastian*, To,” ucap Ayu yang merupakan pernyataan dibanding pertanyaan. “Coba gue tebak, lo nggak nembak dia sama sekali, kan?”

Ditto menceritakan kembali tentang bagaimana akhirnya Lida berasumsi bahwa Ditto meminta cewek itu untuk jadi pacarnya—hal yang sebenarnya sudah ia ceritakan kepada Ayu. Saat ia bercerita kembali, kesadaran itu akhirnya terbut di benaknya.

Ternyata seagresif apa pun Lida, cewek itu butuh sesuatu yang diinginkan nyaris semua perempuan di dunia ini. kepastian dari mulut Ditto.

“Mau lo ngizinin dia tidur di depan kamar kos lo sekalipun, kalo lo nggak ‘ngomong’ kalo lo emang cowoknya dia, dia nggak bakal nganggep kalian bener-bener pacaran, To.”

Ayu mengucapkan hal tersebut saat mereka sudah hampir menghabiskan satu jam untuk membahas masalah ini. “Namanya juga cewek.”

Ditto mendengus. *Namanya juga cewek*, selalu jadi alasan untuk para cewek di dunia ini memberatkan cowok dengan hal-hal sepele.

***

“Maksud lo apaan sih selama ini?”

Lida tak langsung menjawab pertanyaan Ditto. Setelah ia menghindar dari Ditto sebisa mungkin, pada akhirnya cowok itu berhasil menemukannya dan memaksanya untuk bertemu.

Sebelum liburan semester, Lida sudah merasa bahwa ia tak bisa begini terus dengan Ditto. Ditto tak pernah menjadikan Lida hal penting di hidupnya, tidak pernah benar-benar menganggapnya kekasih, dan saat ini Lida butuh kepastian tentang hubungannya.

Dulu memang ia yang menyatakan secara sepihak, berharap seiring waktu Ditto akan melakukan hal yang sama dengannya. Tapi, di mata Ditto hanya ada kuliah dan ngeband.

Setiap akhir pekan cowok itu selalu pulang ke Jakarta tanpa pernah sekadar mengajaknya atau bilang kepadanya.

“Gue mau kepastian, kita jadinya pacaran atau nggak?” jawan Lida pada akhirnya.

Ditto menatap Lida dengan intens. “Oke, kita pacaran sekarang,” ujarnya dengan lugas.

Lida membelalakkan matanya selama beberapa saat. Setelah sadar apa yang telah terjadi, senyumnya merekah sempurna. Suasana ramai di kafe tempat mereka bertemu saat ini jadi terlupakan dengan mudah olehnya.

Yang Lida tidak tahu adalah, Ditto tak pernah benar-benar menaruh perasaanya terhadap Lida. Mungkin hanya keegoisan lelaki belaka.

***

DUA PULUH TIGA

Oktober 2009

Ayu menoleh ke arah pintu yang masih tertutup. Ia meghela napas, kemudian melirik jam di pergelangan tangannya. Ia masih menunggu Ditto untuk sampai di lokasi syutingnya.

Baru saja tangannya ingin meraih ponsel di atas meja, pintu ruang gantinya terbuka dan sosok yang ia tunggu sejak satu jam yang lalu akhirnya muncul juga.

“Akhirnya!” seru Ayu sambil meraih kantung plastic yang dibawa Ditto dengan senyum lebarnya. “Udah nungguin dari tadi gue.”

Ditto mendengus, ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Ayu. “Lagian pacar lo mana, sih? Gue terus yang lo suruh-suruh.”

Ayu membuka kantung plastic tersebut dan mulai membuka *Styrofoam* berisi siomay. “Halah, cuma diminta beliin siomay aja, kok. Lagian, si Didi lagi sibuk hari ini.”

Ditto hanya menggeleng. Akhir pekan yang ia habiskan untuk menerima pesanan Ayu dari lokasi syuting—seperti biasanya.

“Lo kenapa akhir-akhir ini susah banget dihubungin?” tanya Ditto, mengingat beberapa bulan terakhir Ayu sudah sangat jarang membalas pesan atau mengangkat teleponnya.

“Lagi sibuk aja.”

Alasan basi. Ditto tahu itu. Sepertinya sampai kapan pun Ayu tak akan pernah mengatakan bahwa alasannya karena ia sedang sibuk bersama pacarnya, Didi.

Namun Ditto tak mendorong Ayu kembali dengan pertanyaannya. Ia hanya menatap Ayu yang langsung asyik dengan siomaynya.

Lima menit kemudian ponselnya berbunyi. Ditto segera meraih ponselnya dan mengangkat panggilan dari Lida.

Selama beberapa saat Ditto sudah asyik dengan teleponnya. Sesekali ia tertawa kecil, mengundang perhatian Ayu yang kini jadi menaruh perhatian kepadanya.

Ayu memperhatikan ekspresi Ditto saat cowok itu sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan Lida. Cowok itu sudah mulai nyaman dengan Lida sepertinya. Beberapa waktu yang lalu, saat Ayu akhirnya bisa menerima telepon dari Ditto dalam waktu yang cukup lama, Ditto bercerita bahwa ia dan Lida mulai benar-benar menjadi sepasang kekasih. Lebih dekat dari saat di semester satu dulu. Bahkan kini Lida mulai merangkap menjadi manajernya. Membuat kegiatan Ditto lebih terorganisir.

“Lo mau ikut nggak besok ke PIM?”

Ayu sedikit tersentak saat menyadari bahwa Ditto sudah menyelesaikan teleponnya dan kini berbicara padanya. “Ngapain?”

“Ya, jalan aja. Kita kan udah lama nggak jalan,” jawab Ditto. “Sekalian lo ajak Didi, gue bakal ajak Lida.”

"*Double date?*" tanya Ayu dengan geli. "Boleh, deh. Nanti gue bilang ke Didi."

***

Malam ini Ditto dan band-nya manggung di sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan. Setelah membawakan beberapa lagu, mereka beristirahat di sebuah meja yang dipersiapkan khusus untuk mereka, tak jauh dari *stage* tempat mereka tadi manggung.

Lida sudah mengenali semua personel band tersebut sejak sebelum resmi jadi pacar Ditto. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka semua sudah tak keberatan ketika Lida mengikuti kegiatan Ditto bersama mereka.

"Kamu deket banget ya sama si Ayu itu?" tanya Lida setelah beberapa saat ia hanya diam di samping Ditto.

Ditto menyisir poni rambutnya yang mulai panjang dengan jemarinya. "Iyalah, sahabat dari SMP."

"Pernah pacaran sama dia?"

"Ya nggaklah," jawab Ditto dengan cepat. Kemudian matanya menyipit curiga. "Kamu cemburu sama dia?"

Lida tak menjawab. Ia mengalihkan pandangannya ke mana saja asalkan tidak menatap Ditto.

Ditto menghela napas gusar. "Nggak usah cemburu buta. Aku sama dia tuh cuma sahabatan."

"Yakin?"

"Iya."

Jawaban singkat dan tegas itu akhirnya membungkam Lida selama beberapa saat. Walaupun sebenarnya ia ragu dengan jawaban Ditto.

Mana dua orang cewek dan cowok bisa bersahabatan tanpa salah satu dari mereka punya perasaan lebih? Rasanya mustahil. Apalagi melihat bagaimana kedekatan mereka yang begitu intens sekalipun masing-masing dari mereka sudah punya pacar.

Satu-satunya cewek di sekeliling Ditto yang berhasil membuat Lida cemburu hanyalah seorang Ayu. Yang katanya *hanya* sahabat.

***

DUA PULUH EMPAT

"Sekarang gue bisa buktiin, gue bisa setia sama lo, dan nggak nanggung."

April 2010

Sekarang Ditto mengerti, Ayu akan susah untuk dihubungi jika sedang punya kekasih. Sekalipun bisa dihubungi, kans-nya mungkin di bawah tiga puluh persen.

Ditto tidak tahu kenapa Ayu jadi begitu. Sejak SMP, kalau cewek itu punya pacar, mereka masih bisa berkomunikasi seperti biasanya. Tapi sekarang sangat berbeda. Cewek itu jarang mengangkat teleponnya, jarang membalas SMS-nya. Namun kalau Ditto mengintip sosial medianya, cewek itu masih aktif.

Dan Ditto sampai pada satu kesimpulan kalau Ayu memang sedang tak bisa diganggu.

Akhir pekan ini seperti biasa Ditto akan pulang ke Jakarta. Band-nya mengalami kemajuan yang sangat pesat dan ini membuatnya makin mantap berkarier di dunia musik.

Lida sendiri sangat mendukungnya. Cewek itu benar-benar pacar yang baik dan merangkap menjadi manajer yang baik pula untuknya.

Saat sudah sampai di rumah, Ditto memilih untuk istirahat di kamarnya sebelum jam tiga sore nanti berangkat lagi untuk latihan bersama band-nya.

Cowok itu memainkan ponsel di tangannya. Menimang-nimang barang itu sejenak, ada kebingungan antara ingin menelepon Ayu atau tidak. Selama ini memang cewek itu jarang menelepon Ditto duluan, lebih sering ia yang menelepon dan menigiriminya SMS.

Dan walaupun ia pulang ke Jakarta di setiap akhir pekan, tidak setiap ia pulang ia bisa bertemu dengan Ayu. Bahkan pertemuannya dengan cewek itu sejak mereka *double date* bisa dihitung dengan jari.

Akhirnya, keinginan untuk mendengar suara Ayu kembali menang. Ia mulai menekan sederet angka yang sudah dihafal di luar kepala dan mulai menanti dering panggilannya segera dijawab.

Namun lagi-lagi panggilannya tak terjawab. Sampai tiga kali menelepon, tidak ada jawaban dan berujung pada *mailbox.*

Ditto pun memilih untuk mengirim SMS kepada Ayu.

Ditto:

Ke mana lo, Jelek? Susah banget dihubungi. Nggak kangen gue?

Sebenernya, gue yang kangen lo, Cha, batin Ditto saat pesan sudah terkirim.

Ayu:

Sibuk, Mas.

Ditto terkejut begitu mendapati balasan dari Ayu. Dengan cepat, ia segera mengetikkan balasan untuk sahabatnya itu.

Ditto:

Belagu, sibuk pacaran aja lo.

Ayu:

Gue sama Didi udah putus.

Ditto:

Gue kenalin sama temen gue deh, ada tuh yang ganteng, tipe lo banget.

Ayu:

OGAH

Ditto:

Sok betah lo jadi jomblo

Ayu:

Sori ye, udah ada yang baru. Nanti gue kenalin, kalo perlu double date lagi.

Ditto menatap layar ponselnya untuk waktu yang cukup lama. Ayu sudah punya pacar…*lagi.*

Hm, harusnya ia sudah terbiasa saat mendengar kabar bahwa sahabatnya sudah punya pengganti Didi. Tapi entah kenapa, sejak dulu ia tidak pernah terbiasa mendengar kabar tersebut.

Satu hal yang menguntungkan dari jarak yang ada di antara ia dan Ayu adalah, setidaknya saat ini ia tak perlu memasang ekspresi senang atas kabar gembira yang Ayu sampaikan tersebut.

Ditto tak tahu ia menghabiskan berapa lama untuk merenung dan memikirkan semua yang ia rasakan sejak awal kepada Ayu. Ia kira perasaan macam ini hanya bertahan saat mereka masih sekolah. Hanya rasa suka yang … begitu saja. Suka karena terbiasa.

Benarkah Ditto menyukai Ayu?

Ditto tak menemukan jawaban yang tepat. Sejak dulu ia tak ingin persahabatannya dengan Ayu hancur begitu saja karena ketidaksukaannya terhadap semua pacar Ayu, karena keinginannya untuk terus bersama Ayu, karena kesukaannya menatap Ayu yang bicara dengannya dan mata bulatnya yang selalu terlihat senang ketika membicarakan hal-hal yang ia sukai.

Ia menyukai Ayu, menyukai semua yang ada di diri cewek itu.

Ia menyukai sahabatnya.

Maka dari itu, sejak dulu bahkan sampai sekarang, ia tak akan memberi tahu hal itu kepada Ayu.

Ditto:

Bolehlah kapan2 double date lagi.

***

DUA PULUH LIMA

Agustus 2010

Ayu:

Ketemu yuk, di PIM jam 3 hari Sabtu.

Dengan berbekal SMS tersebut, sore ini Ditto sudah memarkirkan mobilnya di pelataran parkir mal yang disebut Ayu.

Setelah sekian lama komunikasi mereka benar-benar minim dan jarang, akhirnya cewek itu bisa juga ditemui. Ditto melangkah menuju tempat makan favorit mereka di mal ini. Saat ia tiba di sana, cewek itu sudah duduk bersandar di sofa sambil memainkan ponselnya.

Ditto berhenti melangkah sejenak. Ia ingin punya jeda sesaat untuk memperhatikan sahabatnya tersebut. Rambunya kini tidak dikucir seperti dulu saat masih sekolah. Rambut hitam legam dan lurus itu dibiarkan tergerai begitu saja. Badannya juga sudah tak sekurus saat masih sekolah. Cewek itu sudah benar-benar berubah seiring berjalannya waktu. Bukan lagi si Ucha dekil yang dulu selalu ia ledeki dan selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Setelah puas, Ditto kembali melangkah menuju Ayu dan langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan cewek itu. Ayu melotot karena terkejut mendapati Ditto langsung duduk begitu saja tanpa mengucapkan sapaan terlebih dahulu.

"Anjir, ngagetin aja sih lo."

Ditto hanya cengengesan.

"Pesen dulu sana lo."

Ditto menuruti ucapan Ayu. Setelah memesan, perhatian Ditto kembali terarah pada Ayu. "Ke mana lo selama ini?"

Ayu tertegun sesaat ketika pertanyaan tersebut terlontar. "Di sini aja," jawabnya. "Biasalah, sibuk kuliah sama kerja."

Ditto hanya membalasnya dengan tersenyum, tahu bahwa jawaban itu tak sepenuhnya benar. Namun ia tak berniat untuk mendorong Ayu lagi. "Lagi ada masalah?"

Hanya dengan satu pertanyaan itu, Ayu langsung bercerita mengenai hubungannya dengan Ibnu yang selama ini sering kali putus-nyambung. Saat ini keduanya sedang dalam fase 'putus'. Alasannya sebenarnya sama seperti yang sudah-sudah, bosan.

Namun walaupun begitu, Ayu masih menyayangi Ibnu. Ia tak mengerti kenapa cowok itu mengalami kebosanan dalam hubungan mereka sedangkan ia sendiri merasa bahwa semuanya baik-baik saja. Apalagi hubungan mereka masih bisa dibilang seumur jagung.

"Cowok kan beda sama cewek, Cha. Lo nggak bosen karena lo lagi sayang-sayangnya sama dia. Lha, dia?"

"Menurut lo dia udah nggak sayang lagi sama gue?"

“Ya nggak tahu juga.” Ditto mengedikkan bahunya. “Cowok tuh gampang bosen, Cha.”

“Lo sendiri sama Lida emang gimana? Udah bosen?”

Ditto nyengir. “Menurut lo? Ketemu hampir tiap hari, kalo gue latihan band kadang dia ikut, ke mana gue manggung dia ikut, gue bosen nggak menurut lo?”

Lo menggeleng, tentu ia tahu jawaban Ditto. “Dasar cowok, semuanya sama aja.”

“Seenggaknya gue nggak lagi putus sama cewek gue karena gue bosen.”

“Tapi lo pas SMP sampe SMA kadang-kadang pake alasan itu buat putus.”

Ditto langsung tertawa saat diingatkan lagi tentang hal tersebut. “Ya udahlah, cari cowok baru aja sana.”

“Kayak gampang aja,” gerutu Ayu.

“Bisa aja gampang kali lo emang bener niat. Nanti gue bantuin deh.”

Ayu tak menanggapi tawaran Ditto. Ia memilih untuk membicarakan hal lain selain Ibnu. Sudah cukup pembicaraan tentang seorang cowok yang membuatnya sakit hati saat ini.

***

Minggu depannya, Ayu jadi bertanya-tanya, apa ini yang disebut bantuan oleh Ditto?

“Kenalin, temen gue nih. Namanya Rio.”

“Halo, gue Ayu,” ucap Ayu sambil berjabat tangan dengan teman Ditto.

Sore ini, seperti yang sudah-sudah, Ditto kembali disuruh membelikan makanan dan membawakannya ke lokasi syuting oleh Ayu. Namun ada yang berbeda, cowok itu membawa seorang temannya dan diperkenalkannya kepada Ayu.

Selagi Ayu menikmati makanannya, mereka bertiga terlibat percakapan yang lumayan seru. Setidaknya Rio bisa langsung membaur dengan mereka berdua. Sesekali Ditto mengeluarkan candaan tentang Ayu-harus-coba-jalan-sama-Rio. Membuat Ayu berkali-kali menginjak kaki Ditto yang berbalut sepatu Converse—walaupun nyatanya tak berefek apa-apa.

Setelah beberapa saat, Ayu kembali syuting dan Ditto serta Rio langsung cabut ke studio untuk latihan.

Saat sudah di rumah, Ayu segera mengirim pesan kepada Ditto.

Ayu:

Apaan tuh tadi? Nyoba jadi mak comblang?

Ditto tidak membalas pesan tersebut, melainkan langsung menelepon Ayu dan membiarkannya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengomeli Ditto sebelum akhirnya mereka berdua kembali bertukar cerita.

***

“Lo kan lagi putus sama Ibnu, ya siapa tahu bisa coba sama Rio. Dia cakep, Cha. Bego lo kalo ngelewatin dia gitu aja,” cerocos Ditto saat Ayu sudah selesai mengomel.

Cowok itu menjatuhkan dirinya di atas ranjang, ia baru sampai di garasi rumahnya saat Ayu meneleponnya.

“Ya kan gue lagi nggak nyari cowok baru juga, To.”

“Lo masih ngarep balikan sama Ibnu?”

Ayu terdiam.

“Lo tuh kalo sekalinya sayang sama orang kebangetan,” keluh Ditto. “Jangan bego dong, Cha. Lo bisa liat tingkah cowok ya dari tingkah gue inilah.”

“Nggak semua cowok kayak lo kali.”

“Dangdut bener lo,” ejek Ditto. “Nanti gue SMS-in nomornya si Rio.”

“Nggak butuh,” sahut Ayu dengan galak.

Walaupun reaksi Ayu sangat tidak bersahabat mengenai hal ini, Ditto hanya tertawa. Karena capek mendengar omelan Ayu, Ditto kemudian membelokkan percakapan mereka ke arah lain. Tentang kuliah yang sedang mereka jalani. Tentang Andiko yang sudah asyik dengan kegiatan-kegiatan sekolahnya. Tentang kakak-kakak Ayu. Tentang band Ditto. Tentang Lida. Pokoknya apa saja, selain Ibnu dan Rio.

Malam itu lelah yang dirasakannya setelah latihan berjam-jam di studio seakan menghilang begitu saja. Mengobrol dengan Ayu adalah distraksi bagus untuk rasa kelelahan yang ia rasakan.

Kemudian benaknya kembali mengulang kejadian yang tadi diributkan Ayu. Ketika ia membawa serta Rio untuk bertemu dengan Ayu.

Ditto hanya tidak ingin datang sendirian untuk bertemu dengan Ayu.

Tahu bagaimana rasanya ketika kau menyukai sahabatmu—padahal kau sudah punya orang lain di sisimu, dan tak ingin persahabatan kalian hancur begitu saja ketika nantinya ia melihat bahwa kau menyukainya?

Karena perasaan itulah, hari ini dan mungkin seterusnya—apaladi ketika nantinya Ayu tak punya pacar—hal semacam ini akan terus ia lakukan.

***

KEPING

KEEMPAT

DUA PULUH ENAM

“Cewek ini yang ngajarin gue untuk jadi playboy.
Dia selalu bilang: puas-puasin, jangan nanggung,
biar nanti pas nikah udah bosen jadi playboy.”

Mei 2012

Ditto masuk ke kamaranya dan beranjak duduk di tepi ranjang. Kemudian matanya menatap ke meja belajarnya, di mana ada figura berisi foto wisuda SMA-nya bersama Ayu. Melihat sosok Ayu dalam foto tersebut, ia teringat bagaimana akhir-akhir ini rasanya ia hampir gila mencari Ayu. Mencari kabar dari cewek itu.

Beberapa bulan ini entah sudah berapa kali ia menghubungi Ayu, tapi tidak pernah tersambung. Ia mengintip sosial media Ayu, sesekali Ayu aktif. Tapi Ditto sudah meneleponnya, mengirim SMS, dan entah cara apa lagi yang ia coba, Ayu tak pernah meresponsnya.

Ditto menatap foto wisudanya saat SMA. Jemarinya mengusap permukaan foto tersebut dengan pelan. Benaknya kembali memutar bagaimana ia menghabiskan masa SMA terbaiknya bersama Ayu dan semua kenangan yang mereka buat.

Hari pertama mereka memakai seragam putih abu, saat Ditto direkrut secara eksklusif menjadi anggota band SMA-nya—yang terus eksis sampai sekarang, saat Ayu selalu menjadi penonton setia penampilannya dan selalu berkata bahwa penampilannya keren—yang sampai sekarang terus dilakukan

oleh Ayu dan terus membuatnya bersemangat, saat mereka *study tour* ke Bali dan hal itulah yang membuat Ayu mencintai pulau eksotis tersebut lalu membuatnya menjadi destinasi saat *healing*, sampai saat *prom night* SMA yang ia hadiri berpasangan dengan Ayu. Bukan dengan pacar masing-masing.

Sebentar lagi ia akan menghadiri wisuda S1-nya. Akhrinya, pendidikan yang ia tempuh selama empat tahun berjalan lancar dan bisa sukses tepat waktu, sekalipun ia sambil bekerja di setiap akhir pekannya.

Ditaruhnya kembali foto tersebut ke dalam album fotonya, kemudian menyimpan album tersebut ke tempatnya semula.

Tinggal menunggu beberapa minggu lagi hingga hari wisudanya tiba. Begitu juga dengan Ayu.

Bicara tentang Ayu, Ditto juga teringat dengan komunikasinya dengan Ayu.

Ada masa-masa di mana ia dapat dengan mudah menelepon dan menghabiskan waktu berjalan-jalan dengannya melalui sambungan telepon tersebut. Tapi, lebih seringnya lagi Ayu menghilang bagai ditelan bumi. Kejadiannya hampir serupa seperti saat di masa awal-awal perkuliahan mereka.

Saat Ayu sedang menjalin hubungan dengan Ibnu.

Selain sulit dihubungi, jadwalnya yang masih tetap disibukkan dengan kegiatan band-nya benar-benar tidak pernah memungkinkannya untuk bertemu Ayu. Terakhir kali mengobrol dengan Ayu, cewek itu memutuskan rehat sejenak dari dunia hiburan di pertengahan masa-masa kuliahnya. Katanya, ia ingin berkonsentrasi dengan pendidikannya. Baru setelah itu ia akan

bekerja yang sesuai dengan jurusan kuliahnya, namun tetap berkontribusi dalam dunia hiburan.

Padahal, saat ini banyak hal yang ingin diceritakan Ditto kepada Ayu.

Ditto meraih ponselnya dari atas ranjang dan menatap kotak masuknya. Tidak ada SMS balasan dari Ayu.

Akhirnya ia mengetik pesan baru untuk sahabatnya tersebut.

Ditto:

Anjir, ke mana aja sih lo, Cha? Gue mau cerita.

Lima menit kemudian, balasan dari Ayu pun masuk.

Ayu:

Ceritalah.

Senyum terukir dengan cepat di wajahnya. Ia tak membalas pesan tersebut dan memilih untuk langsung menelepon Ayu.

“Ke mana aja sih lo, Jelek?” tanya Ditto begitu teleponnya diangkat. “Ngilang aja lo kayak hantu.”

“Duh, lo masih aja nggak biasa ngadepin orang sibuk,” kelakar Ayu. “Lagi ada masalah lo?”

“Saat pacar lo minta dinikahin begitu lulus kuliah, itu *beneran* masalah, Cha.”

“Anjir!” Seruan Ayu membuat Ditto terlonjak kaget di tempatnya. Cewek itu kembali berkata, “Lida minta dinikahin sama lo? Emangnya dia siap mental punya suami kayak lo?”

“Sialan lo,” gerutu Ditto. “Iya, dari beberapa bulan yang lalu pas skripsi gue udah beres, dia minta nikah, minta *kepastian* dari hubungan ini. Ke jenjang yang lebih serius—apa pun deh namanya itu.”

Selanjutnya, Ditto sudah bercerita panjang lebar mengenai hal tersebut. Bagaimana selama empat tahun ini ia menjalin hubungan dengan Lida dan pada akhirnya cewek itu merasa bahwa mereka sudah siap untuk masuk ke dalam jenjang pernikahan.

Pada akhirnya, Ditto pun mulai jalan dengan cewek lain di belakang Lida. Jenuh dengan permintaan Lida yang cenderung absurd baginya. Sekalipun ia memikirkan untuk menikah muda, tapi…entah kenapa bukan Lida yang ia bayangkan untuk ada di posisi itu.

“Terus, minggu kemarin gue kepergok jalan di PVJ sama Lida. Pulangnya ya lo bisa tebaklah—berantem segala macem, dari bahas awal hubungan kita, terus ngerembet ke hubungan gue sama lo, sampe kelakuan gue akhir-akhir ini.”

“Akhirnya putus, tuh?”

“Iyalah!”

Ditto kembali mengingat kejadian yang cukup dramatis dalam hidupnya tersebut. Ia masih mengingat jelas air mata Lida

saat akhirnya keputusan mengenai hubungan mereka sudah final. Seakan-akan ada hakim di antara mereka yang mengetuk palu, mengesahkan perpisahan mereka.

Ia masih mengingat jelas bagaimana Lida benar-benar sakit hati saat mendengarnya mengatakan bahwa pernikahan dengan Lida bukanlah hal yang ia impikan.

Tapi, ia tak bisa lagi menyenangkan Lida—apalagi dalam status yang lebih *complicated* lagi seperti itu. Pada akhirnya, perempuan yang bahkan tak meninggalkan kesan di benaknya, menjadi bagian dari skenarionya untuk membuat dirinya dan Lida putus.

Main dengan cewek lain. Ditangkap langsung oleh Lida. Dihakimi selingkuh, tidak setia, dan semua kata-kata sejenis. Lalu selesai.

Semuanya yang mereka jalani empat tahun ini selesai sudah, seperti skripsinya saat ini.

Ayu mendecakkan lidah. “Gila ya lo, To. Bisa-bisanya jadi sebrengsek ini.”

Ditto hanya tertawa kecil.

“To, berenti main-main.” Kali ini Ayu berbicara dengan nada serius. “Lo nggak bisa kayak gini terus, masa dari SMP sampe sekarang malah makin parah, sih?”

Ditto menatap ke luar jendela kamarnya. Di mana halaman depan rumahnya begitu terawat. Tatapannya menerawang jauh saat ia berkata, “Liatin ya, Cha, pas gue nikah nanti, gue bakal setia abis-abisan sama istri gue. Sekarang emang brengsek, tapi

cowok kayak gue bakal setia sampe mati sama pasangan sehidup sematinya nanti.”

***

Percakapan melalui sambungan telepon tersebut dirasa kurang memuaskan bagi Ayu dan Ditto. Akhirnya, Ayu setuju untuk menemui Ditto seusai cowok itu manggung di kafe yang terletak di daerah Kemang tersebut.

Saat Ayu sampai di kafe tersebut, Ditto sudah tampil di *stage* yang tersedia. Ayu memilih duduk tak jauh dari *stage*. Sekilas ia mendapati lirikan Ditto, cowok itu seakan sadar bahwa ia baru saja sampai.

Ayu kembali teringat percakapan mereka siang tadi. Ditto masih saja seperti ini jika menjalin hubungan, menganggapnya enteng untuk dimulai dan juga diakhiri. Dulu ia memang sering kali mendukung dan membantu mencari cara untuk Ditto agar bisa putus dari pacarnya.

Tapi, sekarang mereka bukan remaja ingusan lagi. Setidaknya Ditto harus sudah bisa untuk mulai menghargai apa yang namanya hubungan dan komitmen yang ada di dalamnya.

Satu SMS masuk ke dalam ponselnya. Dari Ibnu.

Ayu menghela napas, sebenarnya bukan hanya Ditto saja yang sedang bermasalah dengan hubungan.

Dalam empat tahun menjalani masa kuliah, Ayu hanya menjalin hubungan dengan satu cowok. Ibnu, yang satu jurusan dan sering kali satu kelas dengannya. Namun, empat tahun bukan

masa yang utuh dilaluinya bersama Ibnu. Frekuensi putus dan nyambungnya mereka sudah lupa dihitung oleh Ayu.

Sering kali yang berperan membuat hubungan mereka putus hanya alasan-alasan sepele. Bosan, sibuk, cemburu dengan perempuan lain, cemburu dengan Ditto….

Hal itu juga yang membuatnya mengurangi komunikasinya dengan Ditto. Toh menurutnya Ditto juga sudah punya dunianya sendiri—karier dalam bermusik dan Lida.

Tapi ternyata bagi Ditto, Lida bukanlah bagian dari dunianya.

Setelah membalas SMS Ibnu, Ayu memasukkan ponselnya ke dalam tas dan mulai berkonsentrasi menonton penampilan Ditto.

Selain kelakuan Ditto dalam pacaran, level penampilan Ditto dengan perkusinya masihlah sama sejak dulu. Keren.

Dan satu hal yang tak berubah di antara mereka adalah, bagi Ayu, Ditto dan perkusinya adalah kombinasi yang benar-benar keren. Ia tak akan sungkan untuk memuji penampilan cowok yang rambutnya kini tak segondrong dulu saat masih mahasiswa.

Setengah jam kemudian, Ditto dan teman-temannya turun dari *stage*. Ditto mengucapkan beberapa kalimat kepada teman-temannya sebelum kemudian memilih untuk berjalan menuju meja yang ditempati Ayu.

“Lama ,ya?”

Ayu menggeleng. Saat Ditto duduk di hadapannya, Ayu berujar, “Gila! Lo keren banget tadi!”

Ditto hanya cengengesan dipuji begitu.

Kemudian keduanya larut dalam pembicaraan ringan seputar band Ditto sampai akhirnya pembicaraan tersebut berbelok ke inti pertemuan mereka saat ini.

“Ya sudahlah, Cha, gue udah benera putus ini sama Lida,” ujar Ditto dengan gestur santainya.

Ayu hanya menggeleng pelan. “Gila lo, ya. Terus sekarang Lida gimana?”

Ditot mengedikkan bahunya. “Ya man ague tahu, kan udah pisah.”

Ayu langsung menoyor Ditto dengan kesal. Bisa-bisanya ia bersahabat dengan cowok macam ini.

Ketika Ayu ingin membuka mulutnya untuk bicara, dering ponselnya menginterupsi mereka. Ayu melirik ke arah layar yang menampilkan kontak peneleponnya sebelum akhirnya memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut.

Ditto memperhatikan raut wajah Ayu saat menerima telepon dari Ibnu. Dalam ingatannya, masih sangat jelas bagaimana sosok yang selama dua tahun ini dipacari Ayu. Beberapa kali mereka *double date*—saat ia masih pacaran dengan Lida. Kadang-kadang, hanya Ayu yang ikut di antara ia dan Lida. Kadang-kadang, hanya Ayu yang ikut di antara ia dan Lida. Atau hanya ia di antara Ayu dan Ibnu—atau cowok lain yang ia bawa saat ia menjadi ‘kurir makanan’ Ayu ke lokasi syuting.

Hal-hal tersebut sudah dilakukan oleh mereka sejak sekolah—walaupun saat ini intensitasnya sangat berkurang. Antara ia dan Ayu tidak pernah ada yang merasa keberatan,

merasa privasinya terusik, atau jadi semacam kambing congek. Tapi di antara pasangan masing-masing? Ada yang senang-senang saja, ada juga sebenarnya rishi.

Bagi Ditto, siapa pun yang menjadi kekasihnya haruslah bisa menerima porsi Ayu sebagai sahabatnya yang begitu besar di hidupnya. Toh yang ia kenal lebih lama juga sahabatnya.

Dan hal itulah yang tak bisa dilakukan oleh Lida.

Selama empat tahun ini, Ditto seakan menutup mata terhadap kecemburuan Lida pada Ayu. Beberapa kali cewek itu mengeluh ketika mereka bertemu dengan Ayu di Jakarta—baik secara sengaja atau tidak.

Maka dari itu, Lida seakan-akan berusaha menyegel Ditto untuk tetap berada di jangkauan matanya. Kalau saja band-nya tidak berdomisili di Jakarta, mungkin Lida akan menancapkan pagarnya di sekeliling Bandugn saja untuk Ditto. Tidak boleh ke Jakarta—atau tempat lainnya di mana ada Ayu berada.

"Ibnu udah *on the way* jemput gue," gumam Ayu saat sambungan teleponnya usai.

"Cepet amat."

"Mau jalan lagi."

"Kenapa nggak di sini aja? Biar lo makin sering bilang kalo gue itu keren."

"Itu sih mau lo," cibir Ayu. "Dasar manusia narsis."

"Tapi kalo emang beneran keren ya berarti narsisnya gue beralasan dong, Cha."

"Terserah lo, Tooo," gerutu Ayu.

Ditto mengamati Ayu diam-diam selagi cewek itu masih terus mengomentari tentang keputusannya mengenai Lida.

Ayu yang saat ini duduk di hadapannya masih sama, walaupun sudah berubah dari Ayu yang ia temui di masa MOS SMP dulu.

Ayu yang kurus, dekil, rambutnya selalu dikucir kuda, dan memakai baju gombrong itu kini sudah berubah menjadi lebih anggun, makin cantik, dan sudah tidak ada lagi sisa-sisa penampilannya saat masa sekolah dulu.

Wajahnya makin dewasa walaupun kesan manisnya tetap ada. Rambutnya yang dulu selalu dikucir kuda, kini hanya digerai saja walaupun masih hitam legam dan lurus seperti dulu. Mempertegas profil wajahnya yang anggun. Seragam gombrongnya yang biasa digantikan blus hitam yang melekat pas di tubuh Ayu malam ini.

Sederhana dan tetap cantik—satu hal yang dibawa Ayu sejak dulu tanpa cewek itu sadari.

Ayu masih saja mengoceh, membuat Ditto sering kali bertanya-tanya. Apa selama ini ia begitu lihai menyembunyikan perasaannya dari Ayu? Apa cewek itu tidak menaruh kecurigaan sedikit pun?

Ya, bukannya Ditto berharap Ayu akan curiga, sih.

“Bengong mulu pas gue lagi ngomong, rese lo.”

Gerutuan itu diiringi dengan suaranya yang naik satu oktaf. Ditto memasang senyum konyol di wajahnya saat melihat raut kesal sahabatnya tersebut.

“Udah ah, gue cabut,” ucap Ayu tanpa menunggu reaksi Ditto lebih lanjut. “Ibnu udah di depan, gue duluan, ya.”

“Oke,” jawab Ditto kemudian. “Hati-hati lo.”

Ayu mengacungkan ibu jarinya, kemudian beranjak meninggalkan Ditto sambil mengatakan, “Eh iya, sekalian bayarin makanan gue, ya. Hehehe.”

Ditto hanya menggeleng samar saat Ayu tertawa pelan dan benar-benar meninggalkan dirinya. Menuju Ibnu yang sudah menunggunya di pelataran parkir.

Cha, Cha, berapa tahun sih kita sahabatan? Hebat banget ya gue sampe nggak tahu apa yang selama ini gue simpen sendiri.

***

Garing.

Bukan makanannya tadi. Tapi suasana di mobil saat ini.

Ibnu masih memegang kemudi dengan tatapan yang terarah lurus ke jalanan. Ayu mendesah pelan. Malam ini sama saja seperti hari-hari yang ia lalui bersama Ibnu akhir-akhir ini. walaupun Ibnu ada di sampingnya, cowok itu terasa…jauh. Entah di mana pikirannya saat ia bersama Ayu.

Keheningan mobil saat itu dipeahkan oleh dering ponselnya. Tanpa melihat siapa peneleponnya, Ayu langsung mengangkat telepon tersebut.

Kali ini pembicaraannuya dengan Ditto tak lama. Mungkin Ditto bisa membaca keengganannya untuk mengobrol dari

jawabannya yang pendek-pendek. Lagi pula Ditto pasti langsung mengerti begitu ia mejelaskan bahwa ia masih di perjalanan pulang dengan Ibnu.

“Ngapain sih dia neleponin kamu terus?”

Ayu mendelik ke samping. Sekalinya bicara, Ibnu malah memilih membahas hal sepele seperti ini. “Namanya juga sahabat, pasti kan pengin tahu kabar sahabatnya,” jawab Ayu dengan sabar.

“Mana ada sih sahabatan cowok sama cewek yang platonic kayak kalian?” Terdengar nada mencemooh dalam suaranya. “Mau sampe kapan kamu bohongin aku kalo kamu suka sama dia?”

“Dih? Apaan sih, Ibnu?” Ayu menggeleng tak percaya. “Aku tuh sama Ditto beneran sahabatan doang. Kamu lagi kenapa, sih?”

“Aku nggak suka kamu berhubungan terus sama Ditto.”

“Aku bahkan kenal dia sebelum kenal kamu, Ibnu.” Ayu mendesar gusar. “Tolong dong, kamu jangan kekanak-kanakan gini.”

Ibnu tak membalas lagi kata-kata Ayu. Perdebatan seperti ini bukan yang pertama kalinya untuk mereka. Namun seperti gulungan benang wol yang kusut, hal ini tak terurai dengan mudah.

Sepanjang sisa perjalanan, mereka hanya diam.

***

KEPING

KELIMA

DUA PULUH TUJUH

“Makasih, Cha. Lo ngajarin gue banyak hal.

Tetap jadi teman terbaik gue selamanya.”

Agustus 2014

Dua tahun belakangan adalah tahun-tahun yang paling miskin komunikasi antara ia dan Ayu. Pertemuan dan komunikasi mereka bahkan bisa dihitung dengan jari.

Yang Ditto ketahui, Ayu sudah bekerja di bidang *creative*. Sesuai dengan *passion* dan apa yang selama ini ia pelajari di kuliahnya mengenai *entrepreneur*. Ditto sendiri selain dengan band-nya, juga mulai menjadi pengiring untuk beberapa musisi ternama.

Ditto mengingat lagi pertemuan terakhirnya dengan Ayu. Saat itu ia sedang iseng jalan-jalan sendirian di sebuah mal. Ia sudah menghabiskan waktu hampir setengah jam saat seseorang menepuk bahunya dengan gerakan yang familier.

“Woy, ngapain lo?”

“Nyangkul,” jawab Ditto asal.

Ayu hanya tertawa, kemudian ia celingukan. Membuat Ditto bingung namun akhirnya mengerti. “Sendirian gue,” ucapnya. “Lo?”

Ditto bingung, kenapa saat ia tidak mencari Ayu, ia justru bertemu dengan cewek itu semudah ini?

Namun Ditto tidak terlalu mempermasalahkannya. Ada rasa senang yang menelusup ke dalam hatinya. Akhirnya ia

bertemu lagi dengan Ayu. Dan melihat bagaimana Ayu saat ini sudah tak mengucir rambutnya lagi, membuat Ditto rindu melihat kuciran kuda yang selalu bergoyang setiap Ayu bergerak.

Lalu semua kenangan dan semua perasaan yang selama ini terpendam, membanjiri Ditto dengan cepat. Membuat Ditto sadar bahwa orang yang selama ini ia rindukan, ada di depannya. Dan sampai saat ini juga ia belum mengatakan bahwa ia menyukai Ayu.

Ditto bahkan tak ingat sejak kapan ia menyukai Ayu. Entah sejak kapan ia terpikir untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan Ayu, atau bahkan sejak melihat mata bulat besarnya itu saat Ayu bertanya tentang kursi di sebelahnya ketika hari pengarahan MOS SMP dulu.

“Sama,” jawab Ayu. “Ya udah sih, bareng aja,” putusnya.

Keduanya kemudian mulai berjalan bersama sambil bertukar cerita. Saat melewati sebuah *outlet*, Ayu langsung menghentikan langkahnya.

“Eh, coba masuk dulu, yuk.”

Ditto mengiyakan saja. Ayu sudah asyik menghambur ke arah deretan tas yang di-*display.* Ditto hanya berdiri mengamatinya, kedua tangan masuk ke dalam saku celana denimnya. Tanpa sadar ada senyum terbut di wajahnya saat melihat Ayu yang asyik memilih-milih tas didampingi pegawai toko yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Ayu.

“To, bayarin, ya,” ucap Ayu sambil mengangkat tas pilihannya hingga sewajar dengan wajah Ditto. Tak lupa, ekspresi memelas andalannya di wajah. “Ya, ya, ya?”

Ditto menghela napas. Ia menoyor Ayu saat berucap, “Ya udah sana.”

Ayu tertawa penuh kemenangan dan langsung beranjak ke kasir diikuti Ditto. Cewek itu dengan mudahnya meminta hal-hal esensial kepada Ditto—baik sadar atau tidak. Seperti makanan, tas, waktu, rasa nyaman, persahabatan….

Hal-hal yang juga diberikan Ayu kepadanya tanpa pamrih dan tanpa batas. Dan bukan sesuatu yang ingin dirusak oleh Ditto—persahabatan mereka.

Mereka sudah bersahabat lama sekali. Dari masing-masing masih cupu sampai sudah tumbuh dewasa seperti ini. maka dari itu Ditto lebih baik menyimpan sendiri perasaannya dibanding membicarakannya dengan Ayu dan malah merusak semua yang sudah mereka punya.

Ditto percaya, ketika kita mencintai seseorang, mengejar hingga mendapatkannya terkadang tidak selalu jadi hal yang baik. Ada kalanya kita hanya perlu tetap menjalani hidup dan biarkan Tuhan yang ambil alih. Karena belum tentu seseorang yang kita inginkan juga menginginkan kita.

Ayu dan pesan-pesannya sering datang tanpa bisa diprediksi oleh Ditto. Oleh karena itu, ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

Dito:

Yuk, yang dateng telat bayarin makan ya.

***

Restoran tersebut untungnya tidak terlalu ramai. Membuat Ayu dan Ditto jadi merasa nyaman untuk bertukar cerita.

“Gue putus sama Ibnu.”

Hal itu adalah sapaan yang didapat Ditto saat sampai di hadapan Ayu.

Sebelum Ditto sempat menanggapi, cewek itu sudah menyuarakan sederet makian kepada mantan pacarnya tersebut. Ditto tertawa saat mendengar segala jenis umpatan yang digunakan Ayu, setidaknya saat ini ia tahu bahwa sahabatnya punya koleksi kata-kata yang lumayan bagus.

“Anjir ya, selama ini dia cemburu lah gue sama cowok di lokasi syuting atau tempat kerja. Cemburu sama lo juga. Ternyata dia yang selingkuh.” Ayu menggebrak meja dengan kesal. “Dasar cowok!” Kali ini matanya menatap Ditto dengan kesal.

“Lha, kenapa jadi ngeliatinnya ke gue?”

“Lo kan cowok juga, ngeselin pula!”

“Kan gue ngeselinnya sama cewek gue kali, Cha.”

Ayu melengos. Setengah jam kemudian ia bercerita mengenai tahun-tahun yang ia jalani dengan Ibnu. Bagaimana cowok itu akhirnya ketahuan selingkuh dan membuat Ayu memutuskan Ibnu saat itu juga.

“Kenapa sih cowok itu jahat, To?” tanya Ayu, kali ini dengan perasaan sedih. “Gue pikir selama ini gue nggak ngekang dia atau apalah, tapi kenapa dia harus selingkuh?”

“Namanya juga cowok, Cha.”

Ayu mendelik sekali. “Halah, basi banget, sih!”

Ditto cengengesan. “Ya udahlah, lo nggak usah nangisin cowok kayak dia lagi. Nanti gue kenalin sama cowok baru, yang lebih-lebih dari si Ibnu itu.”

Mendengar tawaran tersebut, Ayu langsung menegakkan tubuhnya. “Nggak usah,” tolaknya, kali ini justru ia tersenyum.

“Lo nggak suka—“

“Bukan.” Ayu menggeleng. “Lo masih inget Arman, kan?”

Ditto mengerutkan keningnya. “Vokalisnya band GIGI?”

“Bukan!” tampik Ayu dengan gemas. “Mantan gue yang pas SMA.”

“Oh.”

“Gue…deket lagi sama dia.” Ada rona merah di wajah Ayu saat menceritakan mantan pacarnya di SMA tersebut. “Gue kayaknya ngerasa kalo ini takdir deh, To. Gue ketemu dia lagi pas gue lagi patah hati, terus kita deket lagi.”

Ditto ingat Arman, mantan pacar Ayu terlama yang dimiliki Ayu saat SMA. Cowok itu sering ikut dengan Ayu untuk menonton penampilan Ditto. Sejauh yang Ditto ingat, cowok itu cowok baik-baik dan sejarah di antara Ayu dan Arman tidak seburuk dengan Ibnu—yang putus-nyambung entah berapa kali tiap tahunnya.

“Kayaknya dia jodoh lo, deh,” celetuk Ditto. “Ya udah, nanti lo nikah sama Arman aja.”

"Iya, ya?" Ayu menatap Ditto dengan antusiasme yang sama. "Nanti gue mau nikah muda ah, To. Enak tuh, pas anak lo udah gedean dikit, lo belum tua-tua amat nantinya."

"Iya juga, ya." Ditto mengangguk, menyutujui. "Gue juga mau nikah muda ah. Lo kalo mau nikah nanti jangan lupa undang-undang gue."

"Ya iyalah!" Ayu menoyor kepala Ditto. "Ya kali lo nggak diundang."

Gue nggak tahu ya, Cha, kenapa walaupun gue sayang sama lo, gue justru mikir dari sekarang kalo nnati lo nikah sama cowok lain, gue bakal mau dateng buat kalian.

Gila, sayangnya gue udah parah banget sama lo.

"Ah, lo mau nikah muda sama siapa coba?" Pertanyaan Ayu membuyarkan lamunan Ditto. "Lo aja nggak jelas siapa pacarnya sekarang."

"Gue emang nggak punya pacar." Ditto mengedikkan bahunya dengan santai. "Adanya…temen deket."

Ayu menggeleng prihatin. Sejak putus dari Lida, Ditto memang tidak pernah terikat lagi dengan seorang pacar. Adanya dalam kamus Ditto adalah teman dekat. Hubungan kasual tanpa komitmen yang disetujui kedua belah pihak. Dimulai dan diakhiri kapan saja.

Dan membebaskan Ditto untuk punya 'teman dekat' lebih dari satu.

Kan temen tuh harus banyak, Cha. Ngapain punya temen satu doang, kelakar Ditto saat Ayu sempat mengomelinya tentang hal ini.

Ayu hanya berharap, Ditto cepat bertobat dan menemukan pasangan yang bisa melengkapi hidupnya. Bagaimanapun, mereka tidak bisa hidup dewasa dengan cara seperti itu. Ditto tidak bisa hidup dengan hubungan yang dimulai dan diakhiri seenaknya di saat kehidupan menuntut kedewasaan mereka dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan.

***

DUA PULUH DELAPAN

Januari 2015

“Hati-hati di jalan, ya.”

Ditto hanya mengangguk sambil tersenyum, lalu melajukan mobilnya menjauhi rumah ‘teman dekat’-nya saat ini.

Cewek ini pasti sebentar lagi akan mulai mengeluh kepada teman-teman segengnya, yang sama-sama berprofesi sebagai model tersebut, tentang sikap Ditto yang menyebalkan sepanjang hari. Padahal ia sudah meluangkan satu hari penuh untuk merayakan ulang tahun Ditto dan berusaha untuk membuat mereka berdua senang.

Tapi Ditto seperti kucing yang habis diinjak ekornya. Gelisah dan cenderung sering mengomel tak jelas.

Sambil melajukan kemudinya, Ditto menggapai *music player* mobilnya dan membiarkan suara penyiar radio menemani perjalanan pulangnya.

Setelah cuap-cuap penyiar radio, terdengar *intro* lagu yang sangat dikenal Ditto. Suara khas Glenn Fredly yang menyanyikan Kasih Putih memenuhi seisi mobil. Membuat Ditto tersenyum ranpa sadar, karena lagu ini mengingatkannya dengan masa SMP-nya yang masih satu band bersama Ayu.

Ke mana cewek ini? Hari ini adalah hari ulang tahun Ditto, dan Ayu tidak menghubunginya sama sekali.

Hal itulah yang sepertinya membuat Ditto uring-uringan sepanjang hari. Berubah menjadi orang yang menyebalkan.

Biasanya, Ayu takkan pernah lupa meneleponnya di pergantian hari ulang tahunnya. Sekalipun besoknya mereka ujian, sekalioun sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka berkomunikasi, Ayu takkan pernah lupa tentang hal tersebut. Berbanding terbalik dengan Ditto yang kadang-kadang masih suka lupa.

Tapi, sepertinya tahun ini adalah pertama kalinya Ayu meninggalkan tradisi mereka.

Hampir tengah malam ketika ia sampai di rumah. Anggota keluarganya yang lain sudah tidur saat Ditto sudah sampai di rumah dan langsung beranjak menuju kamarnya.

Saat sudah membersihkan dirinya dan berganti pakaian tidur, ia menyalakan ponsl yang sejak tadi ia matikan dering berdurasi pendek terdengar berkali-kali. Pasti itu notifikasi dari teman-temannya yang mengucaokan selamat ulang tahun atau pesan-pesan lainnya.

Karena kantuk belum menghampiri, Ditto memutuskan duduk di ranjang dan bersandar di *headboard* sambil mengecek ponselnya.

Benar saja, banyak temannya yang mengucapkan selamat ulang tahun di sosial media. Ia berusaha membalas sekenanya. Kemudian ketika notifikasi dari aplikasi Parh muncul di *notification bar*-nya, nama Ayu muncul seketika. Membuatnya segera mengecek akun Path-nya dan melihat apa yang dikomentari Ayu.

Cewek itu mengomentari salah satu fotonya saat beberapa waktu lalu ke Bali. Senyum terbit begitu saja di wajah Ditto. Cewek itu masih saja mencintai Bali.

Ayudia C: Ih, ke sini nggak ngajak-ngajak. ☹

Ditto: Lo aja ngilang, Nyet.

Ayudia C: Eh iyaaa. Happy birthday, Ditto! Semoga panjang unur, sehat terus, makin banyak job supaya bisa jajanin gue, dan apa yang lo harapkan bisa terwujud ya. ☺

"Telat banget lo, Chat," gumam Ditto saat balasan Ayu datang tak sampai semenit setelah ia membalas komentar Ayu.

Walau begitu, Ditto tetap saja senang. Ada rasa lega yang menyelusup di benaknya.

Ia pun mengirim SMS kepada Ayu.

Ditto:

Udah lupa lo punya sahabat?

Ayu:

Kagaklah, gila

Ditto:

Teru? Asik banget tuh sama kerjaan?

Ayu:

Rajin kerja biar bisa terus-terusan ke Bali

Ditto tertawa saat melihat balasan Ayu.

Kemudian, malam itu ia habiskan dengan saling mengirim pesan dengan Ayu sampai jatuh tertidur.

Satu yang entah bagaimana bisa ia yakini, selama dan sejauh apa pun mereka terpisah, pada akhirnya mereka akan bertemu lagi di satu titik yang sama.

Mungkin inilah yang dinamakan dengan takdir.

***

DUA PULUH SEMBILAN

“Bicara tentang kehidupan, terima kasih untuk belasan tahun yang kita lewati dan yang akan kita lewati bersama.”

April 2015

“To, lo bisa ke Potato Head nggak?”

“Hah? Ngapain?”

“Gue mau cerita.” Keriuhan yang menjadi *backsound* Ayu saat bicara membuat cewek itu terdiam sebentar, sepertinya pergi ke tempat yang agak sepi untuk kembali melanjutkan ucapannya. “Buru sini, gue tunggu pokoknya.”

Hanya dengan ucapan Ayu yang tak sepenuhnya ia pahami, malam ini Ditto menjalankan mobilnya menuju Potato Head di bilangan Jakarta Selatan. Sesampainya di sana, ternyata tak susah untuk menemukan Ayu. Cewek itu terlihat sedang mengobrol dengan temannya, kemudian temannya langsung meninggalkan meja ketika melihat Ditto berjalan ke arahnya.

Ditto duduk di sofa yang radi ditinggalkan teman Ayu. “Temen lo kenapa—“

“Gue baru putus, To.”

“Hah?”

Rasanya hari ini Ayu selalu punya cara untuk membuat Ditto terkejut.

“Putus?” Ditto bertanya dengan tak percaya. “Dari Arman? Kapan jadiannya?”

Ayu menggeleng. “Gue sama Arman nggak balikan. Ini…. sama orang lain, lo nggak kenal dan gue juga males nyebut namanya.”

Mengalirlah semua cerita Ayu tentang hubungan terakhir yang ia jalani ini. Bagaimana ia dekat, memutuskan untuk pacaran, kemudian dicampakkan begitu saja karena cowok itu memilih cewek lain.

“Capek gue diselingkuhin mulu,” desah Ayu dengan sebal. “Udahlah, setahun ini aja, gue pengen *free* kayak lo.”

“*Free* kayak gue?”

“Iya, jalan sama siapa aja tapi nggak ada status. Mau deket sama satu orang atau lebih ya nggak masalah. Gue mau istirahat dari yang namanya *relationship.”*

Ditto benar-benar terpana saat mendengar penuturan Ayu. Ia kira sahabatnya bercanda, tapi ternyata cewek itu langsung mengoceh tentang rencananya untuk menjadi tak terikat dalam waktu satu tahun, guma untuk menyembuhkan perasaan sakitnya yang berkali-kali dicampakkan.

***

Mobil Ditto sudah keluar dari pelataran parkir Potato Head. Namun kata-kata Ayu terngiang di benaknya.

Setahun ini aja, gue pengen free *kayak lo.*

Ayu benar-benar gila.

Dan bagaimana bisa saat ini ia pulang begitu saja, setelah mendengar ocehan Ayu panjang lebar mengenai rencanaya menjadi perempuan *single* selama setahun itu?

Dering ponselnya membuat ia terlonjak. Ia meraih ponsel yang ada di *dashboard* dan langsung menjawab panggilan yang ternyata dari Ayu.

“Kenapa ,Cha?”

“Duh, To, temen gue muntah-muntah, nih.”

Ditto tak menjawab ucapan Ayu. Ia memutuskan sambungan telepon tersebut kemudian mencari putaran arah terdekat.

Ia putar balik, kembali ke Potato Head.

Saat ia tiba di pelataran parkir, Ditto menangkap sosok Ayu sedang mengurut tengkuk temannya yang masih muntah-muntah di sudut parkir yang gelap. Ditto menghampiri Ayu, yang langsung menoleh begitu mendengar langkahnya.

“Gue kira lo nggak balik ke sini,” ujar Ayu begitu melihat sosok Ditto. Temannya mulai menegakkan badan sambil mengusap wajahnya dengan tisu basah yang diberika Ayu. Saat melihat Ditto, cewek itu segera menyingkir ke sebuah mobil yang Ditto kira adalah mobilnya.

Perhatian Ayu kembali kepada Ditto.

Saat kedua mata sahabatnya menatap tepat di manik matanya, Ditto tertegun sesaat.

Kemudian, keberanian yang tak pernah terkumpul selama bertahun-tahun mereka bersahabat itu, akhirnya muncul.

Membuat Ditto akhirnya bertanya, “Cha, kalo gue suka sama lo, gimana?”

Ayu terpaku di tempatnya.

***

Ayu membuka mulutnya. Kemudian menutupnya lagi.

Ini Ditto! Sahabanya sejak masuk SMP. Temannya bolos, temannya nge-band, cowok yang selalu ia acungi jempol di setiap performanya dengan perkusi kesayangannya itu, cowok yang gonta-ganti pacar….

Cowok yang kini berdiri di hadapannya, dan baru saja bertanya, *kalo gue suka sama lo, gimana?*

Gimana apanya?!

Raut keheranan tapi penasaran membayang di wajah Ayu.

Ditto berdeham, pandangannya menatap di sekeliling pelataran parkir Potato Head yang walaupun penuh dengan kendaraan, namun cukup sepi. Bahkan teman Ayu pun sudah masuk ke dalam mobil.

“Gue suka sama lo,” ulang Ditto.

“Kok bisa?”

“Eits, jangan ngejawab dulu. Jangan kepedean lo.”

Ayu mendelik kesal kepada Ditto.

“Gue nggak tahu dari kapan, tapi gue emang beneran suka sama lo. lebih dari sekadar sahabat kayak yang selama ini kita jalanin.”

Ayu menghela napas dengan berat. Ia tidak pernah menyangka bahwa Ditto yang secuek ini bisa menyimpan perasaan kepadanya.

Ayu bahkan sulit untuk mengidentifikasi perasaan macam apa yang saat ini berkecambuk dalam hatinya saat mendengar pengakuan Ditto.

“To, mendingan lo pulang, deh. Udah malem,” ujar Ayu. Namun ia buru-buru menambahkan. “Besok pagi kita ngobrol lagi ya, To. Itu juga kalo…lo beneran.”

Ditto hanya mengangguk mengiyakan. Ia pun akhirnya pamit dan berlalu meninggalkan Ayu yang masih berdiri di posisinya, dengan semua kebingungan yang melintas di benaknya.

***

“Cha, ketemuan yuk. Gue lagi di deket rumah lo, nih.”

Ditto harap-harap cemas akan reaksi Ayu saat sekarang ia meneleponnya.

“Ih, tapi gue malu,” jawab Ayu. “Gue salting, To. Udah ah, gue nggak mau.”

“Apaan sih lo, Cha? Udahlah, ini gue Ditto, kali.” Ditto berkata sekasual mungkin. “Lo ngapain malu?”

Terdengar helaan napas sebelum Ayu akhirnya menjawab, “Ya udah, jemput di rumah aja.”

Akhirnya Ditto melajukan mobilnya menuju rumah Ayu. Sejak satu jam yang lalu, ia sebenarnya sudah ada di kompleks perumahan Ayu. Namun ia tak langsung menjemput Ayu ke rumah. Ia berputar-putar di sekitar kompleks sambil memikirkan apa yang sudah ia lakukan semalam, dan kira-kira reaksi Ayu setelah ini.

Lima belas menit kemudian, ia kembali melajukan mobilnya dengan Ayu yang sudah duduk di kursi sebelahnya.

Di sepanjang perjalanan menuju Dimsum Inc, hampir tidak ada yang bersuara. Ayu masih terus merasa salah tingkah sejak pengakuan Ditto tadi malam. Sedangkan Ditto, seekali ia bersenandung lirih menutupi groginya.

Walaupun menurut Ayu, hal itu tidak ada gunanya. Ditto hanya bersenandung satu bait yang tak jelas dan terus-terusan diulang.

Gue tahu lo salting, tapi nggak gitu juga, kali.

Beberapa kali Ditto mencuri pandang ke arah Ayu. Ayu pun juga melakukan hal yang sama.

Mereka tak pernah secanggung ini.

“Apaan sih lo?” tanya Ayu judes saat sekali lagi mendapati lirikan Ditto dan lagunya yang benar-benar tak jelas.

“Lo yang apan?”

“Ih, lo tuh yang apaan?! *Freak* lo, dasar.”

Kemudian tawa keduanya pecah begitu saja.

Tak butuh waktu lama untuk keduanya sampai di Dimsum Inc. Setelah memesan, keduanya duduk berhadapan dan mulai mengeluarkan semua yang dirasa perlu untuk dibicarakan.

“Ya, hidup mau kayak gimana sih, Cha? Lo ngeliat hidup tuh kayak gimana?”

Pertanyaan Ditto langsung dijawab lancar oleh Ayu. Sesekali Ditto pun menimpali. Kemudian, sambil melahap makanan mereka, pembicaraan itu mengalir begitu saja. Kecanggungan yang sempat melanda selama perjalanan entah bagaimana menghilang. Digantikan dengan percakapan mereka mengenai hidup, keluarga, dan masa depan mereka tanpa kenal waktu dan rasa lelah.

“Tapi gue nggak mau pacaran lagi, To,” ujar Ayu dengan nada final. “Gue capek pacaran mulu.”

Ditto mengangguk. “Bisa capek juga lo.”

Ayu mencibir kesal.

“To, ke Bali, yuk,” ajak Ayu begitu teringat rencana kerjanya ke Bali selama dua hari ke depan dan rencananya akan di –*extend* ke Bali delapan hari karena ia mau *healing.* “Besok temenin gue, gue sendirian banget, nih.”

“Ah, gue nggak bisa, Cha. Ada kerjaan.”

Sekali lagi Ayu mencibir.

“Besok gue anterin deh ke *airport,”* tawar Ditto.

“Nggak usah, ah.”

Ayu terlihat berpikir sebentar. Ia menyuap mantao yang tersisa dan akhirnya meralat jawabannya dengan gumaman pelan, “Ya udah deh, anterin aja.”

Ditto tersenyum kecil, kemudian ia meraih dimsumnya yang masih hangat, sehangat hatinya karena pada akhirnya, ia bisa jujur kepada sahabatnya sendiri.

TIGA PULUH

"Lo temen hidup terbaik gue dan terima kasih selalu ada buat gue."

April 2015

Hari ini Ayu sudah berangkat ke Bali. Pagi tadi Ditto mengantarnya ke *airport.* Kemudian…ya sudah.

Mereka kembali seperti biasa, ketika salah satunya pergi, tak akan ada yang benar-benar merecoki dengan pesan-pesan *annoying* seperti yang dilakukan banyak remaja zaman sekarang saat pacaran.

Toh, ia dan Ayu juga bukan sepasang kekasih.

Namun perasaan galau itu ternyata benar-benar melingkupi Ditto. Ayu akan pergi ke Bali selama…delapan hari. Waktu yang cukup lama.

Selama makan siang Ditto hampir tidak merasakan makanannya. Kepalanya sibuk berspekulasi. Apa yang akan dilakukan Ayu selama di sana selain bekerja? Apa Ayu akan memikirkan tentang hubungan mereka? Apa Ayu akan menyudahi persahabatan mereka hanya karena perasaannya?

Beragam kemungkinan masuk dan keluar dari benaknya. Dari yang terburuk hingga yang terbaik.

Hingga akhirnya siang tiu juga ia melihat jadwal kerjanya minggu ini, juga jadwal penerbangan Jakarta-Bali dalam waktu

dekat, yang sekiranya cocok dengan waktu kosongnya di sela-sela pekerjaannya.

Tangannya beberapa kali hampir memutuskan untuk tidak jadi membeli tiket pesawar Jakarta-Bali PP yang sudah ia pilih. Beberapa kali ia melihat kembali agendanya, memastikan jam dan hari yang ia pilih memang tepat.

Tapi, apa pergi menyusul Ayu memang hal yang tepat?

Banyak kerguan yang mampir di dalam kepalanya. Namun lebih banyak kerinduannnya kepada Ayu yang bertumpuk.

Jadi dengan pasti, walau ia tahu pasti ia akan kelelahan dengan perjalanan singkat ini, Ditto memesan tiket tersebut.

Sore harinya, Ditto memutuskan untuk menelepon Ayu.

"Cha, gue ke Bali, gue udah beli tiket."

***

"To, gue selesai, kok. Paling jam sepuluh, ya paling malem jam dua belaslah."

"Oh, ya udah," jawab Ditto. *"Pesawat gue nyampe jam sepuluh, kok."*

Percakapan itu masih terngiang di benak Ayu ketika jam lima pagi keesokan harinya, ia baru selesai syuting. Ia melihat jam di ponselnya dengan cemas. Ia pikir ia masih punya waktu dengan Ditto dari tadi malam hingga pagi ini. *Flight* cowok itu pulang ke Jakarta adalah jam sepuluh pagi nanti. Ya, memang hanya sehari waktu yang Ditto punya untuk bertemu dan melepas rindunya kepada Ayu.

Dengan berusaha secepat mungkin, Ayu membersihkan *make up* di wajahnya dan berganti pakaian. Setelah semuanya selesai, ia pun pamit kepada kru yang ada di lokasi syuting dan bergegas menuju pantai di mana Ditto menunggunya.

"Aduh, *sorry* banget ya, To," ucap Ayu begitu ia tiba di hadapan Ditto. "Sumpah, gue nggak nyangka bakal kelar jam segini. Gue pikir kelar jam sepuluh."

"Ya udahlah, nggak apa-apa,"

Jawaban singkat itu membuat Ayu mengamati ekspresi wajah Ditto. Ada kekesalan yang terpendam cowok itu, mungkin karena menunggu terlalu lama dan sendirian. Dan rasanya kemarahan itu memang wajar.

Kemudian, pagi itu mereka menyambut *sunrise* bersama di tepi pantai.

Namun Ayu merasa bahwa obrolannya dengan Ditto selama berjam-jam ini … tidak nyambung. Membuatnya kadang dongkol sendiri. *Tumben banget sih nggak nyambung ngomong sama ni anak.*

Mungkin gejala PMS yang sedang dilaluinya. Mungkin juga karena ia lelah sehabis syuting. Mungkin juga Ditto sudah terlalu lelah menunggunya. Pokoknya bukan kondisi yang baik untuk membahas soal perasaan.

Jam delapan pagi akhirnya Ditto pamit, bergegas menuju bandara. Saat itulah Ayu berkata, "To, gue ke sini emang bener-bener mau *healing*. Jadi, kalo bisa jangan hubungin gue dulu, ya."

Ditto terpaku di tempatnya. Tapi ia tak membantah. Menurutnya, ketika seorang cewek meminta hal tersebut, ia tak

berhak untuk melanggarnya. Ia tak akan bersikap *annoying* dengan merecoki cewek itu selama dua puluh empat jam penuh dalam sehari.

***

Sesampainya di Jakarta, Ditto langsung menghambur ke ranjang untuk beristirahat. Setelah ini ia pun masih harus bekerja, bersiap untuk persiapan konser seorang penyanyi wanita papan atas.

Keesokan paginya, ketika ia bangun, ia sadar bahwa ia kangen sahabatnya.

Bersahabat selama bertahun-tahun dengan orang yang ia sayang ternyata tak terlalu buruk juga. Buktinya, ia tidak lagi merasa gengsi atau segan untuk mengatakan apa yang ia rasakan. Entah itu perasaan sayang, kangen, atau apa pun itu namanya. Ia akan selalu mengatakan langsung kepada Ayu.

Saat Ditto masih berbaring di ranjangnya, dering ponsel mengalihkan perhatiannya.

Ayu:

To, gue kangen

Pesan itu langsung membuat Ditto bangkit dari posisinya dan berseru penuh kemenangan, "*Yes!*"

***

TIGA PULUH SATU

"Janji gue pada Ibu, gue tak akan pernah menyakiti istri gue."

Mei 2015

Masih ada sisa beberapa hari lagi sebelum Ayu pulang ke Jakarta, saat ia bertemu dengan ibu Ditto dan adiknya, Andiko, di Bali.

Sebelumnya, Ayu yang tahu dari Ditto bahwa keluarga cowok itu sedang ke Bali, menghubungi ibu Ditto. Kemudian mereka membuat janji untuk jalan-jalan bersama.

"Kamu lagi deket ya sama si Mas?" tanya ibu Ditto setelah beberapa saat mereka mengobrol.

"Nggak ah, Bu," tampik Ayu dengan cepat. "Geli, ih."

Ayu masih merasa gengsi, padahal dalam beberapa hari ini ia sudah jadi sangat dekat dengan Ditto. Walaupun mereka memang belum resmi pacaran atau status apa pun. Tapi, untuk mengakui perasaan kangen di antara mereka, mereka sudah benar-benar terbuka walau kadang sering meledek satu sama lain.

"To, gue kangen."

"Cie, kangen."

"Ya, apaan sih lo!"

"Iya, iya, gue juga kangen, Cha. Gimana healing lo?"

Dan…Ayu pun masih menyimpan keraguan dalam hatinya.

Ibu Ditto hanya tersenyum melihat penyangkalan Ayu. Kemudian ia memilih mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Ia percaya, kalaupun mereka memang dekat, cepat atau lambat ia pasti tahu.

***

Harusnya masih sekitar dua hari lagi ia *stay* di Bali.

Tapi di sinilah ia.

Pulang ke Jakarta lebih cepat dari yang sudah direncanakan. Karena kangen.

Kangen sahabatnya, Ditto.

Cowok itu memilih untuk menjemputnya di KOI Kemang. Saat masuk ke dalam restoran tersebut, nuansa hangat yang terpancar dari dominasi kayu di furniturnya langsung membuat ia betah. Penerangan yang temaran adalah kombinasi yang pas.

Ayu tersenyum saat mendapati cowok itu sudah duduk di sofa sambil membaca buku menu di pangkuannya.

“Woy!”

Ditto mendongak dari buku menu, kemudian cengirannya kian lebar saat menyadari bahwa Ayu sudah di hadapannya.

“Cieee, kangen banget lo sama gue, ya.”

“Apaan, sih!”

Ditto tertawa puas. Ayu duduk di sofa yang berhadapan dengan Ditto dan memesan minuman untuknya.

Dua sahabat itu melepas kangen dengan saling bertukar cerita. Sesekali mereka membicaraka tentang masa depan. Saat hari kian malam, saat itulah, mereka bersepakat bahwa mereka adalah pasangan. Sudah lebih dari sekadar sahabat sejak SMP.

***

Seminggu kemudian, diam-diam Ditto menghubungi sahabat cewek Ayu yang bernama Bella, untuk menemaninya membeli cincin. Mereka berdua berkeliling ke daerah Blok M, mencoba mencari cincin yang sekiranya pas untuk Ayu, dengan bantuan sahabatnya.

"Lo beneran, To?"

Mungkin pertanyaan itu akan dilontarkan oleh orang-orang yang mengetahui histori hubungannya dengan Ayu. Tapi ia dan Ayu bukan tipe pasangan yang langsung mengumbar status mereka kepada orang-orang.

"Gue tahu sih gue itu *playboy,* Bel." Ditto berujar santai, "Tapi kalo sama Ucha nggak mungkin gue jadi *playboy.*"

"Anjir, ya." Bella menepuk bahu Ditto. "Beneran ya ternyata, ada cowok bandel yang bisa tobat kalo udah serius sama satu cewek. Beruntung Ayu bisa jadi sama lo."

***

Dua hari kemudian, Ayu dan Ditto pergi ke Bali bersama-sama. Keduanya menghabisakan waktu mereka untuk bermain di pantai,

mengeksplor tempat-tempat indah di sana, dan tentu saja untuk jadi lebih mengenal pribadi masing-masing. Empat hari yang benar-benar menyenangkan.

Di suatu sore, Ditto mengajak Ayu menikmati *sunset* di pantai seperti biasanya. Pantai itu tak terlalu ramai, karena kebetulan saat ini bukanlah saat-saat liburan. Jadi pantai yang mereka kunjungi tidak sepadat biasanya.

Keduanya menikmati sensasi empat puluh tujuh detik tersbut dengan khidmat. Menikmati matahari terbit dan tengglam benar-benar membuat mereka terpukau. Menyisihkan waktu untuk menikmati terbit dan tenggelamnya matahari tidak benar-benar merugikan.

Kemudian mereka mulai membicarakan tentang rencana *diving* mereka yang dibatalkan. Karena ad ketentuan bahwa setelah *diving* tidak boleh langsung naik pesawat, sedangkan besok mereka sudah harus pulang karena pekerjaan Ditto sudah menunggu.

Langit telah berubah gelap saat Ditto memanggil Ayu. “Cha.”

Ayu menoleh saat mendengar namanya dipanggil.

Ditto meraih kotak beludru yang ia kantongi sejak tadi dan membukanya. “Cha, mau nggak jadi istri gue?”

“Anjir.” Ayu membekap mulutnya dengan terkejut. “Gue nggak nyangka lo bakal secepet ini, sumpah. *Freak, freak!* Apaan sih, Mas? Nggak mungkin, nggak mungkin.”

“Gue udah males pacaran, Cha,” balas Ditto atas racauan Ayu barusan.

Pada akhirnya, Ayu mengangguk, wajahnya merona, mungkin warnanya hampir sama dengan warna langit Bali sore tadi.

Ditto tertawa melihat reaksi Ayu. Namun ia tetap bersyukur, setidaknya Ayu tidak bereaksi seperti orang-orang yang dilamar oleh sahabatnya sendiri namun memilih untuk kabur.

Ditto yakin, cewek ini pasti sudah merasakan perasaan yang sama dengannya. Hanya mungkin, Ayu belum tahu apa itu namanya. Mungkin saja rasa itu tersamar dengan perasaan kagum di setiap melihat penampilan Ditto.

“Eh, mana cincinnya?” tanya Ditto yang masih memegang kotaknya dan ketika meliriknya, tidak ada cincin di sana.

“Ampun deh, To.” Ayu tertawa terbahak-bahak. “Lo buka kotaknya kebalik.”

Ditto ikut tertawa saat menyadari kebodohannya. Ia membalik kotak tesebut dan meraih cincin yang sudah ia siapkan. Disematkannya cincin itu di jemari Ayu.

Malam itu, keduanya menghabiskan malam terakhir mereka di pantai. Semilir angin pantai sesekali menerbangkan rambut Ayu. Namun hal itu tidak terlalu mengusiknya.

“Tadinya mau ngasih cincinnya tuh pas *diving*,” terang Ditto. “Biar *surprise* kan, di bawah air. Eh, nggak jadi.”

“Gaya sih lo,” cibir Ayu.

“Lha, lo sendiri kok bisa nerima gue?” tanya Ditto. “Kalo lo nggak punya perasaan apa-apa ke gue, lo nggak bakal langsung nerima gue gitu aja.”

Ayu terlihat seperti berpikir. “Ya, mungkin gue udah suka dari dulu, kali. Nggak nyadar aja.”

Yang terpenting, saat ini mereka sudah sadar bahwa mereka berdua memang saling menyayangi satu sama lain.

***

“Ayo ke rumah.”

“Ngapain?”

“Ngasih tahu Ibu kalo kita sekarang pacaran.”

Karena hal itulah, akhirnya setelah mereka resmi pacaran, mereka pergi menuju rumah Ditto terlebih dahulu. Saat keluar dari mobil Ditto, debaran jantungnya terasa sedikit melonjak.

Bagaimanapun, saat ia berdiri di depan rumah Ditto untuk memberi tahu ibunya Ditto bahwa mereka sekarang resmi berpacaran.

Astaga. Dua belas tahun bersahabat, ujung-ujungnya mereka pacaran juga.

Mungkin itu yang terlintas di benak ibunya Ditto nanti.

“Bu,” seru Ditto setelah mengucapkan salam dan masuk ke dalam rumah bersama Ayu. “Ada Ucha, nih.”

Tak lama mamanya keluar dari kamar. Perempuan itu menyambut Ayu seperti biasanya. Ia ingin meninggalkan Ayu dengan Ditto saja di ruang keluarga ketika Ditto justru melarangnya,

“Ada yang mau kita omongin,” ucap Ditto.

Ibunya pun mengiyakan. Ia duduk berhadapan dengan Ditto dan Ayu yang duduk berdampingan.

"Bu, sekarang aku sama Ucha pacaran."

Kalau diibaratkan, reaksi mamanya mungkin seperti *confetti* yang ada di pesta ulang tahun. Meriah, menyenangkan, dan benar-benar bisa diduga walaupun kaget juga saat melihatnya.

"Tuh, kan! Tuh kan, bener kan *feeling* Ibu. Dari dulu nih, Ibu udah mikir *pasti jadi nih ni anak berdua,"* katanya dengan semangat. "*Yes!* Udah ya, kamu nikah sama Ayu, ya. Mau tanggal berapa?"

Ditto dan Ayu sama-sama tertawa mendengarnya. Namun, ibunya tampaknya tidak peduli lagi. Perempuan itu langsung bicara tanpa titik dan koma mengenai prediksi tentang hubungan mereka.

Setelah merasa cukup, Ayu dan Ditto pun pamit. Kali ini mereka akan mampir ke rumah Ayu untuk melakukan hal yang sama.

Di sana, mereka disambut langsung oleh ibunya Ayu.

"Udah lama kalian berdua nggak main bareng ke sini," komentarnya.

"Iya, Ma," balas Ayu. "Kita mau ngasih tahu, kalau kita sekarang pacaran.

Reaksi mamanya Ayu jelas berbeda dengan reaksi mamanya Ditto tadi. "Hah? Pacaran?"

"Iya, Tante," kali ini Ditto yang menjawab.

"Kalian? Berdua?" Tangannya menuding keduanya yang bergantian. Dua remaja yang dulu selalu ia ketahui bermain

bersama dan tak pernah bisa lepas itu, kini menjelma jadi dua orang dewasa yang menghadap kepadanya dan mengatakan bahwa mereka berpacaran.

Ayu yang dulu selalu membiacarakan kebiasaan Ditto pacaran dan putus seenaknya dengan kakak-kakaknya.

Ditto yang selalu mau disuruh-suruh oleh AYu untuk mengantarkan makanan ke lokasi syuting—dan sesekali membawa teman cowoknya untuk dikenalkan kepada Ayu.

Ia sebagai seorang Ibu tentu menyadari sudah sedekat apa anaknya dengan sahabatnya itu. Tapi…pacaran?

Ayu mencoba bersabar dan mengangguk. “Iya, Ma.”

“Kok bisa?”

Pada akhirnya pertanyaan, ‘Kok bisa?’ justru terdengar aneh di antara mereka. “Ya….karena kita sahabatannya udah lama.”

“Apaan sih kalian.” Mamanya justru menggeleng pelan. “Sampe kalian nikah, baru Mama beneran percaya.”

Ditto dan Ayu hanya menahan senyum.

***

TIGA PULUH DUA

Hari ini, sudah satu bulan cincin ini ada di tanganmu.

Sampai detik ini masih kayak mimpi nikahin lo, coy. Jangan diliat dari berapa harga cincin yang melekat di tanganmu, tapi selalu ingat pengorbananku untuk memilikimu selamanya.

Cinta Ucha.

Oktober 2015

“Rajin banget *update* Instagram-nya, Mas,” komentar Ayu saat melihat suaminya sedang mengetik *caption* untuk foto yang memperlihatkan cincin di jemarinya saat hari pernikahan mereka.

“Iseng doang,” jawabnya. Setelah foto tersebut sudah terunggah, ia menaruh ponselnya di atas meja dan mulai melahap sarapannya.

“Iseng, tapi tiap hari ada aja cerita yang kamu bagi lewat *caption*-nya.” Ayu terkekeh pelan, mengingat sejak mereka resmi

jadi pasangan dan akhirnya mau untuk *go public*, suaminya itu tidak segan untuk membagi ceritanya lewat sosial media tersebut.

Ditto mengecup pipi Ayu dengan sayang. “Biar orang-orang di luar sana sadar, kalau jodoh mereka bisa saja sahabatnya sendiri selama ini.”

Ayu menggeleng pelan namun tak urung senyum merekah di wajahnya. Setelah belasan tahun bersahabat, mencari pasangan dengan berbagai kriteria dan menjalin hubungan berkali-kali, pada akhirnya mereka menemukan tempat untuk ‘pulang’ di diri sahabat mereka masing-masing.

Ya, mungkin orang lain butuh untuk mengetahui kisah mereka, agar bisa sedikit menyadari bahwa terdapat kemungkinan jodoh mereka ada di diri sahabatnya sendiri.

***

setelah menikah, kebiasaan Ayu untuk menontonnya saat sedang bekerja tidak juga berkurang sedikit pun. Ditto pun senang dengan itu. Istrinya tidak pernah lelah menemaninya dari panggung ke panggung, dan itu sangat berarti baginya.

Sore itu ia menatap Ayu yang seadng tertidur lelap di kamar mereka. Seharian ini Ayu memang mengikutinya bekerja. Dan seperti yang dulu-dulu, ia selalu bilang ‘Mas keren banget’.

Ada hal-hal yang tidak berubah oleh waktu, dan itu adalah salah satunya.

Ia sempat memotret Ayu yang sedang tertidur sebelum memutuskan untuk keluar dari kamarnya.

Ayu bahkan masih terlihat cantik walau sedang tertidur seperti ini.

Dikecupnya kening Ayu dengan sayang sambil berbisik, “Tidur yang nyenyak, Ncip.”

***

TIGA PULUH
TIGA

“Ini tawa bahagia. Karena kita halal.

Kode lo berhasil, Cha. Sekarang gue buktiin

kalau setia gue sama lo nggak nanggung.”

November 2015

Rolling Stone malam itu tentu saja ramai.

Malam ini kebetulan Ayu mendapatkan pekerjaan untuk nge-*gigs* di Rolling Stone, diirngi oleh perkusi yang dimainkan Ditto.

Setelah selesai, keduanya memilih untuk duduk di tempat yang sebelumnya memang mereka tempati.

“Udahlah, nyanyi aja. Suara lo tuh bagus, tahu,” komentar Ditto saat mereka sudah duduk bersebelahan.

“Masa, sih?” tanya Ayu tak percaya. “Suara gue jelek, tahu.”

Ditto meyakinkan Ayu bahwa suaranya mampu untuk bernyanyi dengan merdu. Kemudian, pembahasan itu merembet kepada kenangan mereka saat mereka masih menjadi satu band di SMP dulu.

“Suara lo tuh sekarang bagus.”

“Emang dulu suara gue jelek, ya?”

“Iya,” jawab Ditto tanpa ragu, membuat Ayu terperangah.

“Hah? Maksud lo? Kan dulu gue satu band sama lo.”

“Iya, gue nyuruh lo aja masuk band sekolah, biar kita menang terus. Lo kan artis,” terang Ditto dengan santai. “Dulu kan suara lo jelek, makanya lo jadi *backing vocal.”*

“Dasar Ditto jelek!” maki Ayu kesal.

Ditto hanya tertawa terbahak-bahak.

Padahal dulu alasan itu hanyalah karangan kepada Doni dan teman-teman satu band-nya yang lain.

Alasan sebenarnya adalah, hal itu salah satu cara yang dipakai Ditto agar bisa lebih dekat dengan Ayu selain di kelas.

“Impaslah, dulu lo juga sok-sok tomboy biar bisa bareng gue terus kan, Ncip?” goa Ditto dengan serangai jailnya.

Ayu merengut sebal. Menyesal juga membeberkan rahasia kecilnya yang satu itu.

Tapi hal itu tak bertahan lama, karena Ditto sudah membawanya menjelajah waktu kembali dengan membicarakan kenangan-kenangan mereka dan rencana-rencana mereka untuk di masa depan.

Mereka punya masa lalu bersama, masa kini bersama, dan punya masa depan bersama.

***

TIGA PULUH EMPAT

“Akhirnya hamilin teman sendiri dan teman gue punya anak secara halal dari gue. Dia ibu anak gue.”

Januari 2016

Kebiasaan tidur di antara mereka adalah, Ditto yang tidur duluan dan Ditto juga yang bangun belakangan.

Ayu menatap jam di dinding sambil menyalakan lilin di atas kue ulang tahun yang ia siapkan untuk suaminya. Setelah lilinnya menyala, ia membawa kue tersebut sambil mulai bernyanyi lagu ‘*Happy Birthday*’.

Ditto menggeram pelan, kemudian matanya mulai membuka saat sadar bahwa Ayu sedang menyanyikan lagu *‘Happy Birthday’* sambil membawa kue.

“Selamat ulang tahun, Mas,” ucap Ayu ketika Ditto sudah benar-benar terjaga. “Tiup dulu lilinnya.”

Senyum di wajah Ditto merekah, apalagi saat melihat lilin angka yang ada di atas kue. Setelah meniup lilin tersebut, ia berdiri dan mengecup kening Ayu. “Makasih ya, Ncip.”

Ayu balas tersenyum saat Ditto akhirnya memotong kuenya dan menyuapkan potongan pertama untuknya. “Aku juga punya kado buat Mas.”

Ayu pun menaruh kuenya di atas nakas, kemudian mencari kado yang sempat ia sembunyikan dari Ditto seharian ini.

Alis Ditto terangkat melihat kado dari Ayu, penasaran dengan isinya. Keduanya duduk di tepi ranjang saat Ditto membuka kado dari Ayu.

Sebuah bingkau persegi, ada pas foto mereka yang mereka gunakan di buku nikah mereka. Lalu ada foto Ditto saat masih kanak-kanak. Kemudian ada dua kertas yang ditulis sendiri oleh Ayu.

Yang satunya bertuliskan; *Our friendship is my gift and the other is still making.*

Yang satunya lagi, cukup panjang. Seperti surat. Ditulis Ayu sambil membayangkan apa yang selama ini sudah mereka lalui bersama.

Lalu ada dua kertas kecil terpisah. Yang satu adalah cap bibir Ayu. Yang satunya lagi bertuliskan; *With love, Ncip & Anak Bayi.*

Yang paling mencolok dari itu semua adalah adanya *testpack* bergaris dua.

Positif. Hamil.

Entah sejak kapan mata Ditto berkaca-kaca. Ia menoleh kepada Ayu yang ternyata tak berbeda jauh dengannya. “Kamu hamil, Ncip?”

Ayu mengangguk. Ia mengusap perutnya yang terlihat masih rata, kemudian tersenyum sambil menatap Ditto. “Selamat ulang tahun, Mas.”

Malam itu Ayu tak lagi mengucapkan selamat ulang tahun untuk Ditto melalui telepon. Malam itu juga, keduanya tahu bahwa aka nada kehidupan baru di antara mereka.

Buah hati yang akan sangat ditunggu-tunggu oleh mereka, untuk bergabung dengan keluarga kecil mereka.

***

Epilog

"Bosan itu pasti, tapi kita jangan pernah saling pergi.

Selalu Sayang, Ya."

"Pasangan ideal itu bukan yang nge-*chat* seharian penuh tapi cuma sekadar nanya 'lagi apa', 'udah makan apa belum', dan sebagainya. Emangnya yang kayak gitu nggak basi?"

"Ya basi, sih."

"Menurut gue, jadi cowok jangan *annoying* lah—yang ngejer-ngejer baget buat dapetin kata cinta dari cewek yang lo suka."

"Ya ampun, ini stok yang kayak Kak Ditto masih ada lagi nggak, sih?"

Ditto tertawa sambil merangkul bahu Ayu. Di hadapannya kini, ada dua perempuan yang baru saja ia ceritakan tentang kisahnya dengan Ayu. Ia menoleh ke sampingnya, menatap Ayu yang sudah hamil tujuh bulan sambil mengusap lengan atasnya peralahan.

"Gue aja sampe sekarang masih nggak nyangka bakalan ngehamilin sahabat gue sendiri." Ditto terkekeh. "Padahal dulu mikirnya, gue bakal ngajak dia beli *baby stuff* buat anak gue dan dia nemenin sebagai sahabat gue doang. Sekarang, jabatannya jadi *triple*—sahabat gue, istri gue, sama ibu dari bayi kacang."

Ayu menekan pipi Ditto hingga wajahnya teralihkan ke arah lain. “Apaan sih, Mas,” gumamnya pelan.

Ditto tertawa.

Dua orang di hadapan Ditto tersenyum melihat interaksi Ditto dan Ayu. Dua sahabat yang akhirnya bersatu dalam pernikahan, dan kini siap menyambut anak pertama mereka.

Yang saat lahir nanti, bernama Sekala Bumi.

Dilahirkan dan disambut dengan penuh cinta oleh kedua orangtuanya, yang akan selalu saling mencintai selamanya.

It’s just magical to have you in my belly. You are the proof of our genuine friendship and passionate love. We can’t wait to get to know you better, masbayukakak. <3